Editor:
Ridwan al-Makassary & Yusuf Daud

Menyalakan "Lilin" Dialog Antar Agama

KAICIID DIALOGUE CENTRE KFN INDONESIA
KAICIID DIALOGUE CENTRE
litera

KAICIID
DIALOGUE
CENTRE
KFN INDONESIA

Menyalakan “Lilin” Dialog Antar Agama

Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. **Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).**
2. **Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta se¬bagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).**
3. **Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta se¬bagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).**
4. **Setiap Orang yang memenuhi unsursebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana pen¬jara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau**

MENYALAKAN "LILIN" DIALOG ANTAR AGAMA

Editor: Ridwan al-Makassary dan Yusuf Daud

KAICIID DIALOGUE CENTRE KFN INDONESIA
KAICIID DIALOGUE CENTRE
litera

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
MENYALAKAN "LILIN": DIALOG ANTAR AGAMA

Copyright © **KFN Indonesia**
Diterbitkan pertama kali oleh Litera.
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved*.
Hak Penerbitan pada Penerbit *Litera.*
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Cetakan Pertama: April 2020
xxviii+180 hlm, 15 cm x 22 cm
ISBN: 978-623-7864-04-2

Editor : Ridwan al-Makassary & Yusuf Daud
Perancang Sampul : Agung
Penata Letak : Litera.co

Diterbitkan oleh:
Penerbit

Suronatan NG II/863 Yogyakarya
Telp. 0852-2633-0202
E-mail : kotak.litera@gmail.com

Bekerjasama dengan:
KAICIID Fellows Network (KFN) Indonesia

Kehidupan Damai dan Perdamaian, pada dasarnya, tidak terbatas pada "ruang", dimana pun; waktu, kapan pun, dan keadaan sosial apa pun. Apakah, hanya pada diri sendiri dengan diri sendiri, atau di antara 2 orang, 3 orang, 10 orang, 20 orang, atau lebih, di masyarakat, bangsa, dan seterusnya. Intinya, "damai" dan "perdamaian", dibutuhkan oleh siapa pun, kapan pun dan di mana pun. Karena itu, setiap orang wajib menjadi "pelaku damai": pikiran, perasaan/nurani, perilaku, sikap. Ya, memberikan contoh. Agama dan Kepercayaan apa pun dengan aliran apa pun, bila "nilai-nilai" dari masing-masing yang dikedepankan, ditampilkan, diekspresikan, niscaya damai dan perdamaian itu akan tercipta. Bukan sekedar tradisi, simbol, ajaran, ritual, tetapi "praktek kongkrit" tentang pemaknaan dari "beragama". Hal itu, antara lain, karena kita berbeda, maka, dapat dibantu, bila kita mau dan bersedia terbuka untuk berjumpa, berdialog, berinteraksi dengan membangun pikiran positif dan suasana hati yang tulus. Kita wajib menjadi "Lilin", kapan, di mana pun dan dengan siapa pun.

-A. Elga Joan Sarapung, Institut DIAN/Interfidei, EC Member ACRP, Activis Religions for Peace/RfP.

Kita hidup dalam dunia global, yang salah satunya ditandai oleh keterikatan yang dekat (*interconnectedness*) di antara manusia. Maka tak akan ada satu kelompok manusia yang bisa "survive" (selamat) tanpa keinginan membuka untuk membangun kerjasama dengan sesama di sekitarnya. Termasuk kelompok-kelompok pemeluk agama. Karenanya demi "survival" bersama manusia dan demi dunia yang aman, makmur, damai dan berkeadilan, kerjasama antar pemeluk agama atau Dialog Antar Agama menjadi satu-satu opsi

dalam dunia global saat ini. Buku Menyalakan "lilin" Dialog Antar Agama ini menjadi penting dan dibutuhkan untuk membangun pamahaman dan wawasan yang benar, sekaligus menjadi motivasi bagi terbangunnya hubungan antar manusia, khususnya antar pemeluk agama-agama dunia.

-Imam Shamsi Ali, Presiden Nusantara Foundation,
Imam New York City.

KATA SAMBUTAN
REKTOR UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Prof. Hamdan Juhannis, MA, Ph.D

Alhamdulillah, di masa yang sulit dan aneh ini, khususnya "badai" Covid-19 yang mengancam dunia global, termasuk di Indonesia, semoga Tuhan yang maha kuasa memberkati kita dengan kesehatan dan keamanan dalam menjalankan tugas keseharian kita, yang lebih banyak *work from home* (bekerja dari rumah). Selanjutnya, saya sangat bergembira dan mengucapkan selamat atas terbitnya sebuah buku yang berjudul "Menyalakan 'Lilin' Dialog Antar Agama", yang diterbitkan *KAICIID Fellows Network* (KFN) Indonesia. *Proficiat*!

Masih segar di rerimbun ingatan saya, pada saat KFN Indonesia menyelenggarakan Seminar Nasional yang didukung UIN Alauddin Makassar bertema "Mengarusutamakan Dialog Antar Agama untuk Kohesi Sosial" yang dilaksanakan di Kampus UIN Alauddin Makassar (9 Maret 2020), saya telah meluangkan waktu untuk menghadiri dan memberi kata sambutan serta membuka secara resmi kegiatan penting tersebut. Selain itu, saya mengajak tim KFN Indonesia untuk makan siang sambil *ngobro-ngobrol* lepas, dan juga membicarakan agenda perdamaian yang mungkin bisa dilakukan ke depan. Mempertimbangkan bahwa UIN Alauddin Makassar juga memiliki agenda untuk menjadi referensi utama ketika berbicara tentang perdamaian dan dialog lintas iman, khususnya di Indonesia Timur.

Di awal April 2020, saya telah dihubungi KFN Indonesia, melalui Ibu Nur Hidayah, seorang alumni KFN Indonesia dan juga akademisi UIN Alauddin, yang aktif bekerja untuk isu perdamaian

di kota Makassar, guna memberikan kata sambutan buat buku yang berada di tangan pembaca ini. Sebagai seorang akademisi dan Rektor UIN Alauddin Makassar, saya menyambut baik dan berkewajiban moral membantu penerbitan buku ini, dengan memberikan kata sambutan singkat. Saya telah membaca sebagian besar isi buku yang mengusung tema utama *Interreligious Dialogue* (Dialog Antar Agama) dan menurut saya buku ini menyediakan diskursus dan narasi lokal tentang Dialog Antar Agama yang kaya dan penting dibaca, dan juga belum banyak diulas di buku-buku sejenis. Buku ini menguak ruang-ruang perjumpaan baru melalui medium dialog secara lugas, bernas dan utuh. Benar-benar memberikan pencerahan untuk melihat kompleksitas intoleransi di tanah air dan cara meresponnya melalui perjumpaan dialog lintas iman. Besar harapan saya isu-isu di buku ini juga dapat memantik diskusi dan kajian yang lebih jauh.

Saya ingin sedikit menambahkan tentang konteks Sulawesi Selatan, yang juga menjadi lokus yang dipilih beberapa penulis dari Kota *Daeng*. Sulawesi Selatan sebuah provinsi yang sedang membangun dan menjadi barometer pembangunan di Indonesia Timur, dan dalam proses pembangunan tersebut provinsi ini tidak steril dari gangguan dan ancaman konflik horizontal, termasuk persekusi dan intoleransi yang dialami *Jemaah Ahmadiyah* di Kota Makassar beberapa tahun silam. Konflik horizontal dan intoleransi dapat terjadi kembali jika menguatnya prasangka, streotip dan kecurigaan antar umat beragama yang saling mengedepankan pendekatan *truth claim* (klaim kebenaran).

Untungnya, di Makassar belakangan ini kita menyaksikan adanya kegairahan kaum muda, termasuk para veteran *peacebuilders*, yang aktif menggerakkan dialog antar agama sebagai ruang perjumpaan. Sejumlah *NGO's* perdamaian di Makassar yang dituliskan peranannya di buku ini dalam mempromosikan

perdamaian dan merayakan keberagaman adalah aset untuk menjaga kerukunan di *butta* (Tanah) Makassar. Saya bersyukur buku ini juga menyajikan beberapa model perjumpaan alternatif untuk semakin memperkaya pendekatan dalam mendorong perdamaian. Bahkan, kita perlu kegiatan-kegiatan alternatif seperti *Peace Train Indonesia* (PTI) dan *Srikandi Lintas Iman* (Srili) untuk juga direplikasi di Sulawesi Selatan.

Saya menghaturkan terimakasih kepada Lurah KFN Indonesia, Koordinator Program Dialog Antar Agama di Makassar 2020 dan semua tim KFN Indonesia, yang telah melaksanakan program dialog antar agama di Makassar dengan sukses, dan juga memprakarsai kelahiran buku yang berharga ini. Buku ini telah disunting dan diedit oleh Ridwan al-Makassary dan Yusuf Daud, pegiat damai lintas agama dari KFN Indonesia, yang patut mendapatkan apresiasi yang tinggi. Juga, saya menghaturkan terima kasih untuk semua kerja keras tim penulis, termasuk sebagiannya adalah dosen dan alumni dari UIN Alauddin Makassar, yang telah memberikan kontribusi penting bagi penumbuhan kesadaran akan keberagaman dan keIndonesiaan untuk perdamaian melalui tulisan yang bernas.

Pada akhirnya, saya yakin dengan kita membaca secara serius naskah di buku ini, maka kita akan memperoleh wawasan baru yang lebih kaya guna menumbuhkan kesadaran akan pentingnya perjumpaan melalui dialog antar agama. Semoga nyala 'lilin' Dialog Antar Agama tidak padam di Indonesia yang kita cintai ini. Selamat membaca!

Makassar, 16 April 2020

SEKAPUR SIRIH
LURAH KFN INDONESIA

Yusuf Daud

"Kedamaian dan cinta kasih ada di dalam semua ajaran agama"

Seperti lingkaran yang sedang berputar kencang, peradaban memang sedang berputar kencang dengan perang dan kejahatan. Masa depan keberagamaan di Indonesia semakin menyedihkan, mengerikan, begitu kecenderungan terakhir. Terutama menyusul maraknya berita penganiayaan Kiai, Ustad, dan Romo Pastur Katolik, pun pemukulan seorang guru sekolah yang dilakukan oleh wali murid. Lebih-lebih bila ditambah dengan cerita kekerasan yang mengatasnamakan agama di luar negeri seperti; Pakistan, Myanmar, Palestina, USA, Cina dan lain lain yang menunjukkan kecenderungan semakin menakutkan.

Ternyata, kemajuan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi ditambah derasnya perkembangan dakwah agama pun spiritualitas beberapa tahun terakhir ini belum begitu berhasil mengerem secara signifikan kecenderungan manusia (yang katanya beragama pun ber-Tuhan) untuk saling menyakiti. Institusi agama baik Islam pun non Islam yang dulunya berperan besar dalam kerukunan beragama, bernasib serupa.

Sehingga menyisakan *Pe Er* (pekerjaan rumah) untuk kita bersama, dan menimbulkan pertanyaan; siapa yang akan memayungi peradaban Indonesia ke depan dengan kesejukan di masa depan? Bila mau masa depan keberagamaan di Indonesia

tidak lagi menyedihkan dan mengerikan, mungkin ini saatnya sekarang ini untuk kembali ke ***titik pusat lingkaran (intisari ajaran) berupa Cinta dan Kasih Sayang.***

Keserakahan akan jabatan, kekuasaan, dan sanjungan serta kejahatan yang mengatasnamakan agama menjauhkan kehidupan dari kedamaian. Merenung di atas tumpukan bahan renungan seperti ini, saatnya hari ini sekarang waktu yang sangat tepat bagi kita semua untuk membangun kembali jembatan keterhubungan antar umat beragama apalagi antar umat manusia agar kehidupan tidak menuju pada kehancuran.

Mari kita lihat diri ini secara mendalam. Tidak ada satu pun manusia yang bisa damai seorang diri. Pemilik perusahaan tidak akan bisa kaya tanpa pegawai. Penguasa negara ini akan berbahaya sekiranya tidak terhubung dengan rakyatnya. Orang tua juga tidak akan mampu damai bila putra-putrinya sakit.

Kedamaian dan cinta kasih ada di dalam semua ajaran agama. *Di Islam, cinta kasih sayang muncul di urutan nomer satu dalam rangkaian 99 nama Allah yang indah (Al- Qur'an surat Al Hasyr ayat 22); Dalam ajaran Nasrani, terang benderang disebutkan bahwa Tuhan adalah cinta kasih-cinta kasih adalah Tuhan; Saudara kita pemeluk ajaran Budha menempatkan ajaran "Metta - Karuna" cinta kasih dan welas asih sebagai urutan pertama; Saudara kita yang beragama Hindu di Bali dan di India menempatkan ajaran Hindu yang bernama "Tattvamasi" sebagai ajaran semua mau bahagia, tidak ada yang mau menderita, untuk itu, banyak menyayangi dan jangan pernah menyakiti.*

Banyak sekali hikmah yang tersembunyi di balik rentetan kejadian selama ini. Namun salah satu yang menonjol adalah lemahnya keterkaitan antara praktik beragama dengan kedamaian. Itu sebabnya, banyak teman penekun spiritual saat ini di mancanegara yang serius menggeser arah pencarian dari sekedar

kesalehan ritualistik menuju kesalehan asketik. Dari ritual menuju penggalian diri yang semakin dalam dan semakin dalam. Dalam kelompok penggali ini (dalam *Al-Qur'an* surat *Al-Hasyr* 59 ayat 9 disebut kelompok *al-Muflihun*), agama berhenti terlihat sebagai kotak-kotak berbahaya yang saling memisahkan. Namun sebaliknya, agama muncul sebagai kendaraan pencerahan.

Sehingga menjadi pekerjaan rumah kita bersama ke depan, bagaimana agama apalagi pemeluknya bisa berkontribusi pada kedamaian dan pencerahan? Tanpa kontribusi ini, agama mana pun akan ditinggalkan. Dan manusia-manusia mulia seperti Nabi Muhammad, Jalaludin Rumi, Jesus Kristus, Budha Gautama, Bunda Teresa, dan Confusius mengajarkan, ***hanya cinta dan kasih sayang yang bisa menghubungkan jiwa satu sama lain, mendamaikan sekaligus mencerahkan.***

Semua makhluk mulia di atas mempunyai jalan hidup yang penuh kasih sayang. Lantas, siapa yang ditiru bila masih ada pemeluk agama tetapi penuh kebencian kepada sesamanya? Jujur saja, sesungguhnya dalam kedamaian tetangga ada kedamaian kita, dalam kedamaian kita ada kedamaian tetangga. Mungkin itu sebabnya J. Krishnamurti pernah menyebut *Understanding is doing*. Pengertian baru muncul setelah pelaksanaan. Hanya dengan melaksanakan sesungguh-sungguhnya, kemudian pintu pengertian terbuka. Banyak godaan, banyak tantangan tentunya. Disebut munafik, dicurigai mencari muka, diduga mencari sensasi , atau malah ada yang menyebut siap-siap mencari simpati politik, hanyalah sebagian godaan dalam hal pelaksanaan kegiatan Seminar Nasional – Membangun kohesi sosial melalui dialog antar agama untuk perdamaian serta *Camping* Perdamaian – Perjumpaan Antar Agama dan Budaya di Makassar dan Malino 9-11 Maret 2020 dengan sukses terlaksana berkat kerjasama luar biasa antara *KAICIID Fellows Network* (KFN) Indonesia, *Yayasan Pemberdayaan*

Masyarakat Indonesia Cerdas (YPMIC) serta UIN Alauddin Makasar. Namun, seperti menetesi batu dengan air, kami percaya bahwa bila kami tekun dan melewati penghalang-penghalang ini, akan berjumpa wajah kedamaian yang lebih sejuk lagi. *Allahu a'la wa a'lam wa ahkam*.

Surabaya, 10 April 2020

CATATAN PENGANTAR PROGRAM KOORDINATOR

ASA PERDAMAIAN DI TENGAH BADAI COVID-19

Ridwan al-Makassary

"Kunci Kerukunan Umat Beragama Ada *Tiga: [1] Perjumpaan; [2] Perjumpaan; [3] Perjumpaan"*

Pastor Neles Tebay

Publikasi buku "Menyalakan 'Lilin' Dialog Antar Agama" adalah salah satu luaran (*output*) program "Mengarusutamakan Dialog Antar Agama untuk Perdamaian di Makassar 2020" (9-13 Maret 2020), yang dilaksanakan oleh *KAICIID Fellows Network* (KFN) Indonesia. KFN Indonesia telah memperoleh satu *small grant* dari KAICIID untuk pendanaan program alumni yang disebut di atas. Dalam implementasinya, KFN Indonesia telah menggandeng mitra lokal, yaitu *Yayasan Pemberdayaan Manusia Indonesia Cerdas* (YPMIC).

Karenanya, saya menyediakan *overview* program secara keseluruhan, termasuk tentang buku ini di pungkasan tulisan. Topik pengantar bertajuk "Asa Perdamaian di Tengah Badai Covid-19", oleh karena alumni KFN Indonesia yang mengikuti kegiatan di Makassar telah berkorban waktu dan energi, termasuk mempertaruhkan nyawa, guna menyukseskan program ini.

Mengawali refleksi ini, saya mendeskripsikan organisasi KAICIID dan KFN Indonesia secara ringkas. KAICIID, sejatinya, adalah sebuah organisasi antar-pemerintahan yang memanggul mandat mempromosikan penggunaan dialog secara global dalam

rangka mencegah dan menyelesaikan konflik guna meningkatkan pemahaman dan kerjasama. KAICIID, hemat penulis, adalah salah satu 'honai' terbaik, yang menyediakan ruang perjumpaan bagi para pegiat damai internasional untuk *networking* (berjejaring), dan juga meningkatkan pengetahuan dan *skill* dalam dialog antar agama untuk perdamaian di dunia internasional. KAICIID menyediakan *micro grant funding* untuk Dialog Antar Agama (*Interreligious Dialogue*, IRD) yang kompetitif bagi alumni, baik perorangan maupun tingkat negara/nasional. *News Letter* KAICIID yang mutakhir melaporkan bahwa pada 2019 terdapat 76 alumni yang telah mengajukan *grant* IRD dan telah terpilih 23 alumni penerima *grants*, yang diharapkan bisa mengimplementasikan program IRD di 18 negara guna menjangkau 8000 orang. Singkatnya, tujuan program alumni adalah membangun kesadaran pentingnya IRD, terutama di wilayah yang terpolarisasi oleh ketegangan dan konflik bernuansa agama.

Sementara itu, KFN Indonesia sebagai penerima dana dan pelaksana program adalah organisasi yang masih belia. KFN Indonesia terbentuk pada pertemuan pertama alumni yang dihelat pada 11-13 Mei 2018, di Hotel *Millennium* Jakarta. Singkatnya, KFN Indonesia adalah sebuah organisasi alumni di Indonesia yang pernah mengikuti program KAICIID, baik program internasional maupun program Asia Tenggara. Dalam pertemuan tersebut, para peserta telah menyepakati *brother* Dr Yusuf Daud, alumni KAICIID angkatan 2015, sebagai Lurah KFN Indonesia Periode 2018-2021.

Izinkan saya mengulas singkat lika liku KFN Indonesia mendapatkan *grant* KAICIID. Di pungkasan tahun 2019, KAICIID Austria telah membuka peluang pendanaan program level individu dan nasional untuk IRD di dunia internasional. Menjelang tutupnya *deadline* proposal alumni level nasional, kalau tidak salah

sekitar 10 hari yang tersisa, koordinator program KAICIID dan koordinator regional KAICIID tingkat Asia, Mansoor Limba, telah menghubungi kembali alumni KFN Indonesia agar mengajukan satu program. Saat itu saya sedang mengikuti satu training untuk menjadi fasilitator perdamaian internasional, yang diselenggarakan oleh *Mindanao Peacebuilding Institute* (MPI), di Davao, Filipina. Saya menyanggupi pembuatan proposal alumni dan mengusulkan pelaksanaan kegiatan di Makassar, yang diamini oleh para alumni. Menjelang *deadline*, proposal alumni KFN Indonesia terkirim. *Alhamdulillah*, Puji Tuhan, fajar Desember 2019 KAICIID menyampaikan berita gembira bahwa proposal KFN Indonesia akan didanai untuk program tahun 2020.

Fajar tahun baru 2020, KFN Indonesia telah memposting *fliyer* program di media sosial dan juga media lokal di Makassar. Semua konsep *Term of Reference* (TOR) kegiatan-kegiatan saya buat di Perth dan kirim ke YPMIC untuk didesain di Makassar, dan juga beberapa kegiatan dan konsep teknis yang didiskusikan bersama di tim inti KFN Indonesia. *Thanks* untuk Nur Hidayah, Co-Founder YPMIC Makassar (dan juga anggota KFN Indonesia) dan timnya yang hebat, yang telah mempersiapkan pelaksanaan kegiatan-kegiatan dengan sangat baik, profesional, baik menjelang dan saat pelaksanaan kegiatan.

Awalnya, semua rencana kerja berjalan lancar, hingga pungkasan Februari dan fajar Maret 2020 badai virus Corona telah mengancam dunia global. KAICIID telah mengeluarkan maklumat kepada semua penerima *grant* untuk menunda kegiatan IRD alumni, yang wilayahnya parah terjangkit Covid-19. Indonesia, khususnya Makassar, saat itu masih tergolong aman. Terkait hal tersebut, saya telah menulis email kepada Koordinator *Micro Grant* KAICIID bahwa program di Makassar masih aman untuk dilaksanakan, dan juga semua persiapan sudah OK, hampir

100 persen. Pun, tiket pesawat kawan-kawan sudah dibelikan, dan tempat pelaksanaan dan fasilitas yang akan digunakan kawan-kawan sudah siap. *The show must go on!*

Pungkasan Februari 2020, saya telah mengajukan izin ke kampus *University of Western Australia* (UWA) guna menghadiri kegiatan IRD di Makassar. Saya *gusar* melihat perkembangan Covid-19 yang tidak terprediksi dan berpikir membatalkan keberangkatan. Namun, setelah mempertimbangkan untung rugi keikutsertaan, terutama sebagai koordinator program, saya memantapkan hati berangkat. Namun, menjelang hari keberangkatan, kampus telah menutup izin bepergian ke luar Australia. Syukur formulir perizinan telah masuk sebelum larangan itu diberlakukan. Saya akhirnya mengambil penerbangan sore ke Makassar via Jakarta pada 7 Maret 2020. Petugas di bandara Cengkareng Jakarta mengukur suhu badan semua penumpang yang tiba, setelah sebelumnya di dalam pesawat kami mengisi formulir terkait virus Corona dan menyerahkannya ke petugas berwenang.

Menjelang subuh, pesawat yang lengang terbang rendah dan mendarat dengan mulus di bandara Makassar. Seorang staf YPMIC menjemput dan mengajak sarapan *Coto Makassar* selepas kami melaksanakan salat subuh di sebuah masjid. Saya juga menyempatkan menelpon ibunda di Pangkep dan kakak di Papua untuk mengabarkan bahwa saya sudah berada di *butta* Makassar. Setelah itu, *check in* di hotel dekat pantai Losari dan *tepar* beberapa jam. Menjelang siang baru terbangun karena perut *keroncongan*, dan sore harinya berjumpa dengan kawan-kawan KFN Indonesia. Selanjutnya, sembari makan malam yang lezat, kami menggelar rapat persiapan kegiatan.

Program KFN Indonesia di Makassar telah berbuah kesuksesan. Kesuksesan program adalah kesuksesan bersama semua alumni tanpa terkecuali, di mana seluruhnya telah berkontribusi

dan saling melengkapi/menggenapi. Sekitar 20-an berita *online* (termasuk edisi cetak) lokal telah meliput berbagai kegiatan KFN Indonesia, yang melibatkan warga Makassar, termasuk akademisi, pegiat damai, mahasiswa dan peserta *Camping* Perdamaian. Bagian ini bisa dilihat di dokumentasi beberapa media *online* di penghujung buku ini.

Rektor UIN *Alauddin* Makassar telah menyambut alumni KFN Indonesia dengan hangat dan bersahabat, termasuk mendukung kegiatan seminar nasional dan menjamu makan siang tim KFN Indonesia pasca seminar, yang dihelat di kampus UIN Makassar. Pun, pegiat damai Makassar yang telah menghadiri kegiatan "makan malam dan dialog" guna berbagi pemikiran serta mengajukan usulan untuk memperluas IRD dalam rangka mencegah intoleransi, sangat menggembirakan hati. Teh Wiwin dan Mbak Nurish, fasilitator berpengalaman dari KFN Indonesia, telah memandu acara ini dengan metode *World Cafe* yang menyenangkan (Lihat refleksi yang *ciamik* dari Amanah Nurish tentang kegiatan *Culinary Dialogue* di buku ini). Juga, *Camping* Perdamaian dengan materi utama IRD yang diisi oleh trainer andalan KFN Indonesia Mbak Yuli dan mas Kristan. Singkatnya, kegiatan *training* selain menyenangkan dengan berbagai *ice breakers*, dan juga menawarkan materi IRD, yang perlu bagi para peserta untuk dipraktikkan di lingkungannya masing-masing (Lihat refleksi yang bernas Yulianti Muthmainnah dalam tulisannya di buku ini).

Selain kegiatan-kegiatan di atas, alumni KFN Indonesia telah melaksanakan pertemuan kedua alumni di Malino, dengan agenda *sharing* tulisan-tulisan alumni tentang IRD di wilayah masing-masing, dan sembari mengkaji keorganisasian KFN Indonesia ke depan. Secara khusus, paper-paper alumni tersebut diniatkan menjadi bahan awal untuk publikasi buku ini. *Last but not least*, satu kegiatan lain yang berkesan dari temu alumni di Makassar

adalah perjalanan kuliner KFN Indonesia menikmati masakan khas Makassar yang sangat memanjakan selera. *Thanks* Mbak Nur Hidayah dan tim YPMIC untuk pengaturan perjalanan kuliner ini, satu standar yang sangat tinggi untuk direplikasi di tempat lain untuk kegiatan KFN berikutnya.

Pasca pelaksanaan program di Makassar, termasuk *sowan* ke orang tua di kota *Daeng*, saya terbang ke Jakarta untuk menuntaskan beberapa agenda, yang sudah direncanakan, sebelum kembali ke *Negeri Angsa Hitam*, Perth. Saat itu, ancaman Covid-19 sudah semakin nyata di pelupuk mata. Saya sudah membulatkan hati me*reshedule* perjalanan sesegera mungkin ke Australia sebelum kebijakan *lockdown* diberlakukan. Di Jakarta semua agenda saya batal. Gagal total! Tapi, semua mesti disikapi dengan sabar dan bersyukur. Tiket pesawat telah di*reschedule* untuk penerbangan Kamis 19 Maret 2020, sehari sebelum pelarangan kembali warga non-Australia ke Negeri *down under*. Setelah menempuh perjalanan dengan burung besi sekitar 5 jam di udara, akhirnya saya dapat berkumpul dengan keluarga terkasih, meskipun harus menjalani Isolasi-Mandiri (*self-isolation*) untuk 14 hari.

Isolasi-Mandiri, ibarat mendekam sebagai seorang "tahanan rumah", adalah sebuah perjalanan yang terasing. Mungkin hanya mereka yang pernah menggigil di lantai penjara yang dingin atau "terdampar" sebagai tahanan rumah paling absah mengisahkannya. Untuk beberapa derajat, saya merasakannya, meskipun saya masih bisa tidur dengan selimut hangat, saat menjalani "kemewahan" hari-hari sepi isolasi mandiri. Pada saat isolasi-mandiri ini, saya mengkoordinir publikasi buku ini. Sisa tulisan berikut ini akan menjelaskan tentang buku yang sedang anda baca ini. Ada tiga hal yang ingin saya sampaikan sebagai *overview* singkat terkait terbitnya buku ini:

Pertama, tema utama buku ini adalah dialog antar agama (dialog antar iman), yang tercermin dari judul buku "Menyalakan 'Lilin' Dialog Antar Agama", yang diikhtiarkan sebagai menghidupkan asa dan upaya yang tak kenal henti untuk mengarusutamakan dialog antar agama, di tengah masyarakat Indonesia yang terpolarisasi.

Awalnya, sumber buku diharapkan dari tiga kegiatan. *Pertama*, tulisan-tulisan alumni KFN Indonesia, yang bercerita tentang praktik terkini dialog antar agama di wilayah masing-masing, dan juga tentang pengetahuan tentang IRD adalah material untuk publikasi buku. *Kedua*, beberapa tulisan terbaik peserta *Camping* Perdamaian terpilih. Namun, dalam proses seleksi peserta *Camping* tersebut syarat penulisan paper termasuk dinilai menyulitkan calon pendaftar, sehingga syarat ini ditiadakan. Sebagai satu akibat, tidak mungkin berharap sumbangan tulisan dari para peserta *Camping*. *Ketiga*, tulisan-tulisan beberapa pegiat damai yang mengikuti acara *Culinary Dialogoue*.

Pada saat temu alumni KFN Indonesia di Malino, paper-paper tersebut telah didiskusikan dan setiap alumni diminta untuk menuliskan ulang papernya sehingga layak terbit. Karena jumlah alumni KFN Indonesia hanya 11 orang yang hadir dan bersedia menulis, sehingga jumlah paper sebagai bahan buku terbilang sedikit, oleh karena tidak adanya tulisan dari peserta *Camping* Perdamaian. Karenanya, dalam masa isolasi tersebut saya telah mengundang pegiat damai di kota Makassar dan beberapa pegiat damai Indonesia, khususnya anggota organisasi *Lembaga Perdamaian Indonesia* (LPI) untuk berkontribusi. Singkatnya, para penulis dalam buku *keroyokan* ini adalah para pegiat perdamaian di tanah air, yang saya bagi tiga kategori. *Kategori pertama*, anggota KFN Indonesia, yang umumnya adalah dosen di kampus dan pegiat damai di masing-masing wilayahnya. *Kategori kedua* adalah pegiat damai di kota Makassar. Umumnya mereka adalah dosen,

peneliti dan juga sebagai pegiat perdamaian. *Kategori ketiga*, adalah pegiat damai di Indonesia, yang umumnya tergabung dalam LPI.

Kedua, masih terkait dengan poin pertama, *brother* Yusuf Daud dan saya menjumpai tulisan-tulisan yang beragam topiknya, meskipun masih terkait dengan tema utama, yaitu Dialog Antar Agama. Juga, gaya penulisan yang berbeda antara satu penulis dengan yang lain, namun, konten tulisan saling menggenapi dan memperkaya satu sama lain. Sehingga meskipun kami berdua *berjibaku* mengedit dan menyunting tulisan-tulisan yang masuk, rasa lelah tidak terasa oleh karena konten tulisan yang menarik dan menawarkan pembelajaran serta memperkaya diskursus dialog antar agama di tanah air. Selanjutnya, kami berdua mengklasifikasi tulisan yang masuk ke dalam lima bab untuk memudahkan membacanya. Secara keseluruhan, semua tulisan terwadahi dan terjalin di bawah tema utama Dialog Antar Agama, meskipun dengan topik-topik tulisan yang beragam, sehingga pembaca dapat juga memilih topik yang sesuai minat tanpa perlu membaca per bab atau dari awal hingga akhir secara berurutan.

Ketiga, poin utama yang ditawarkan oleh buku ini adalah bagaimana meretas ruang-ruang perjumpaan, yang bisa membantu mengudar prasangka, streotip dan stigma, dan juga membangun ketertarikan dan kerjasama lintas iman. Beberapa penulis secara spesifik mengisahkan bagaimana ruang-ruang perjumpaan, dalam berbagai bentuk, telah membantu menyembuhkan "luka" intoleransi dan konflik bernuansa agama. Sebagian kontributor yang lain, menawarkan model ruang-ruang perjumpaan alternatif di wilayah urban dan era *gadget* yang mengurita. Selain itu, peran perempuan dan sekolah/pesantren dalam ikut andil dalam perdamaian dan Dialog Antar Agama penting dibaca. Juga, yang tidak kalah menarik adalah tulisan-tulisan terkait diskursus, pengetahuan, dan kerangka konseptual Dialog Antar Agama serta

narasi-narasi lokal tentangnya di beberapa wilayah di tanah air. Singkatnya, poin utama buku adalah perlunya ruang perjumpaan sebagai kunci membangun kerukunan, sebagaimana pernyataan (*almarhum*) Pastor Neles Tebay, tokoh dialog perdamaian dari Tanah Papua, di awal catatan pengantar ini.

Sebagai kesimpulan, buku ini adalah inisiatif kecil KFN Indonesia untuk turut serta mengarusutamakan dialog antar agama, ibarat menyalakan 'lilin' di tengah gulita intoleransi, supaya urgensi dialog antar agama tetap berdenyut, semakin meluas dan pada akhirnya dipraktikkan di tanah air. Diharapkan buku ini akan memantik diskusi dan kajian/penelitian lebih jauh, dan juga mungkin praktik dialog antar agama yang baik di satu daerah dapat direplikasi dan dimodifikasi di wilayah lain. Buku ini adalah persembahan cinta di tengah luka akibat Covid-19. Karenanya, haturan terima kasih yang tinggi kepada KAICIID, yang memungkinkan buku ini dapat terbit. Terima kasih kepada Rektor UIN Alauddin Makassar yang telah membantu pelaksanaan seminar di Makassar, dan juga memberi kata sambutan untuk buku ini. Terima kasih dan salut kepada semua alumni KFN Indonesia, panitia dari YPMIC, para penulis buku yang telah berkontribusi mendukung penerbitan buku ini sebagai *legacy* bersama. Kepada para "pendekar" dialog antar agama/lintas iman, bang Pdt Jacky Manuputty, kak Elga Sarapung, kanda Imam Shamsi Ali, bang Dicky Sofjan, yang berkenan membaca dan memberikan *endorsements*, terima kasih dan hormat diberi. Selain itu, apresiasi yang tinggi kepada semua pihak, yang tidak dapat disebut satu persatu, karena ruang terbatas, yang telah membantu program di Makassar dan penerbitan buku sederhana ini.

Tidak ada gading yang tidak retak, tidak ada buku yang tidak ada kekurangan. Juga, segala gagasan dan pemikiran yang tertuang dalam buku ini tidak mencerminkan pandangan resmi lembaga

KAICIID. Karenanya, KFN Indonesia mengharapkan tegur sapa dan memohon maaf jika terdapat kekurangan dan kelemahan dalam buku ini. Hormat setinggi-tingginya.

Bentley, Perth, 18 April 2020

DAFTAR ISI

Kata Sambutan Rektor UIN Alauddin Makassar
Prof. Hamdan Juhanis, MA, Ph.D v

Sekapur Sirih Lurah KFN Indonesia
Yusuf Daud ix

Catatan Pengantar Koordinator Program
Ridwan al-Makassary xiii

Daftar Isi xxiii

Bab Satu
Perjumpaan Membasuh "Luka"

Perjumpaan Meretas Stigma Negatif Antar Agama
Muhammad Iqbal Arsyad 2

Berharap pada Kekuasaan: Konflik *Sunni-Syiah* di Sampang Madura
Akhmad Siddiq 9

Damai itu Mungkin Kalau Luka Batin Dipulihkan
Siswanto 14

Peace Train Indonesia: Ruang Perjumpaan dan Dialog Generasi Muda Lintas Agama
Ahmad Nurcholish 19

Membumikan Dialog Lintas Iman; Menepis Stigma, Merangkai Asa
Syamsul Arif Galib 26

Bab Dua

Cinta Kasih, Kemanusiaan dan Dialog Antar Agama

Membangun Jembatan Cinta Kasih
Danial Fery Mangin 36

Mensyukuri Keberagaman
Yusuf Daud.....43

Menjadi Seorang Pluralis: Berkaca pada Pengembaraan Diri
Wahyuddin Halim 50

Toleransi dan Hakikat Beragama Menurut Confucianism
Kristan 58

Nilai Kemanusiaan Mengatasi Perbedaan Agama dan Kepercayaan
C. Deda.....62

Bab Tiga

Perempuan, Pendidikan dan Dialog Antar Agama

Perempuan dalam Dialog Antar Agama dan Perdamaian
Yulianti Mutmainnah 70

Algoritma Damai: Ikhtiar Membangun Narasi Toleran di Media Sosial
Andi Ilham Badawi.....75

Cerdas Membangun Budaya Damai Sekolah
Nur Hidayah 80

Perempuan, Pesantren dan Pembangunan Moderasi Beragama
Kamilia Hamidah.....86

Pemberdayaan, Jaringan dan Kerjasama Perempuan untuk Dialog: Meneropong Komunitas Srikandi Lintas Iman (Srili)
Wiwin Siti Aminah Rohmawati.....*93*

Bab Empat

Diskursus dan Kerangka Konseptual Dialog Antar Agama

Mencari Kita di tengah Aku: Indonesia
Alissa Wahid 102

Menyalakan "Lilin" Kebudayaan untuk Dialog Antar Agama
Amanah Nurish 108

Aturan Main dan Modalitas Dialog Antar Agama: Beberapa Tawaran Praktis
Wahyuddin Halim 113

Modul Kunjungan Lapangan bagi Mahasiswa Dialog Antar Agama untuk Perdamaian (Sebuah Desain Awal)
Suhadi.....121

Dialog Antar Agama untuk Perdamaian: Sebuah Kerangka Konseptual untuk Aksi
Ridwan al-Makassary.....127

Bab Lima

Dialog Antar Agama di Indonesia: Narasi-Narasi Lokal

Tiongkok dan Toleransi di Negeri Syariah
Andi Firdaus 136

Merebut Ruang Kuliner dalam Tradisi Dialog Antar Agama Di Sulawesi Selatan
Amanah Nurish 140

Klub Sepeda dan Pencinta Burung;
Ruang Alternatif Dialog Lintas Agama di Makassar
Syamsurijal.....149

Dialog Bersendi Adat: Rekonsiliasi Konflik Agama di Kei, Maluku Tenggara
Sabara Nuruddin.....156

Calon Katekis/Pendidik Agama Katolik
Belajar dari Komunitas Agama-Agama Lain di Manggarai, Flores
Fransiska Widyawati 163

Daftar Pustaka 169
Dokumentasi 174

BAB SATU
PERJUMPAAN MEMBASUH "LUKA"

PERJUMPAAN MERETAS STIGMA NEGATIF ANTAR AGAMA

Muhammad Iqbal Arsyad[1]

"*Waktu Penyerangan ke Masjid Ahmadiyah di jalan Anuang lalu, mobil yang digunakan adalah mobil saya*", kalimat itu terlontar dari mulut Abed. Pemuda yang saya jumpai di kegiatan *Konsolidasi Lintas Iman* yang dilaksanakan *Jaringan Lintas Iman* (JALIN) *Harmoni* Sulawesi dengan *Sobat KBB*. Dengan penuh penyesalan ia telah mengakui keterlibatannya dalam penyerangan Masjid *Ahmadiyah* pada tanggal 28 dan 29 Januari 2011 silam.

Penyerangan Masjid *Ahmadiyah* ini dipicu oleh terbitnya *Surat Keputusan Bersama* (SKB) 3 Menteri Nomor 3 tahun 2008 dan keluarnya *Surat Edaran* Gubernur Sulsel, Syahrul Yasin Limpo Nomor: 223.2/803/Kesbangpol, tanggal 10 Februari 2011 tentang larangan aktivitas *Jamaah Ahmadiyah* di Sulsel. Seakan mendapat legitimasi dari pemerintah, sekelompok orang melakukan penyerangan dan membubarkan aktivitas *Jamaah Ahmadiyah* yang sedang melakukan *Jalsah Salanah* (Pertemuan Tahunan) di Masjid *Ahmadiyah*.

Acara *Jalsah Salanah* yang dihadiri beberapa tokoh agama harus diamankan dan dihentikan karena massa sudah mulai melakukan pengrusakan. Aparat keamanan yang berada di lokasi tak dapat menghalau massa yang masuk ke dalam Masjid *Ahmadiyah*,

[1] Penulis adalah Direktur *Lembaga Advokasi dan pendidikan Anak Rakyat* (LAPAR) Sulsel tahun 2018-sekarang. Pendiri dan Presidium *Jaringan Lintas Iman* (JALIN) *Harmoni* Sulawesi

mengobrak-abrik isi masjid dan sekretariat *Ahmadiyah*. Acara dibubarkan secara paksa, pihak kepolisian mengevakuasi *Jamaah Ahmadiyah* yang terjebak dalam masjid.

Abed yang hadir saat itu mengaku tak tahu masalah, ia hanya diajak oleh rekannya untuk melakukan aksi *sweeping* di sejumlah tempat jelang masuk bulan *Ramadhan*. Abed yang mau memperdalam ilmu agamanya terpancing untuk ikut dalam aksi penyerangan *Ahmadiyah*. Ia pun ikut menghakimi tanpa paham lebih dalam kesalahan apa yang dilakukan *Jamaah Ahmadiyah* hingga harus dipersekusi dan diserang. Abed hanya mengetahui *Ahmadiyah* sesat dan dilarang dari kata orang di sekitarnya.

Kehadiran Abed di acara *Konsolidasi Lintas Iman* sore itu, mempertemukan Abed dengan Arimansyah salah satu pengurus *Jamaah Ahmadiyah* yang menjadi korban Abed dan kawan-kawan. Mendengar cerita dan pengakuan Abed, Arimansyah hanya tersenyum. Perjumpaan lintas iman saat itu juga menjadi forum permintaan maaf langsung Abed kepada *Jamaah Ahmadiyah* yang diwakili Arimansyah.

Itulah awal perjumpaan Abed dengan *Jamaah Ahmadiyah* pasca penyerangan 2011 silam. Di beberapa forum-forum lintas iman perjumpaan Abed dengan *Jamaah Ahmadiyah* semakin intensif terjadi, termasuk pada saat acara *Jalsah Salanah* tahun 2017, acara yang Abed pernah bubarkan secara paksa enam tahun yang lalu.

Keterangan Foto: Anggota Komunitas *Jaringan Lintas Iman Harmoni* Sulsel, Ainun (kiri) berswafoto dengan Lidya, dari Gereja Katedral, dalam rangka silaturahmi dan memperat hubungan antar umat beragama melalui kegiatan *Penguatan Kapasitas Pemuda Lintas Iman*, Makassar 9-12 Oktober 2019

Bulan Oktober 2019, *Lembaga Advokasi dan Pendidikan Anak Rakyat* (LAPAR) Sulsel bekerjasama dengan *Oase Intim* dan *Interfidei* Jogyakarta membuat pelatihan penguatan kapasitas pemuda lintas iman. Pelatihan ini lanjutan dari pelatihan yang pernah dilakukan pada Oktober 2014 silam cikal bakal lahirnya komunitas *Jaringan Lintas Iman* (JALIN) *Harmoni* Sulawesi. Perjumpaan para peserta dengan latar belakang agama, komunitas, suku dan budaya di pelatihan ini membawa kesan positif di tiap-tiap peserta.

Pada pelatihan ini, ada sesi udar prasangka, di mana tiap-tiap peserta boleh mengkonfirmasi stigma negatif yang ada di pikirannya terhadap agama tertentu langsung dari pemeluk agama tersebut. Ternyata dialog antar pemeluk agama ini mampu meretas segala stigma atau prasangka yang ada di kepala masing-masing peserta.

Salah satu peserta, Nabila, yang lahir di lingkungan yang sangat religius, dan juga besar di lingkungan pesantren. Ia bergaul dan bermain dengan sesama santri. Saat kuliah juga di perguruan tinggi Islam. Sebagai satu akibat, di dalam batok kepalanya tertanam stigma yang kuat terhadap keyakinan atau agama yang berbeda dengannya. Stigma ini terus mengendap di bawah alam sadarnya. Jika tidak mendapat penjelasan atau konfirmasi akan mempengaruhi cara pandangnya dalam melihat kelompok dengan keyakinan atau agama berbeda dengannya.

Pengakuan Nabila kepada saya, pasca mengikuti pelatihan penguatan kapasitas pemuda lintas iman, bahwa stigma terhadap agama yang berbeda dengannya terkikis sedikit demi sedikit. Kini Nabila cukup aktif dalam kegiatan-kegiatan yang mempertemukan pameluk agama yang berbeda-beda.

Abed dan Nabila memberikan pelajaran tentang bagaimana perjumpaan dan dialog lintas iman cukup efektif memutus stigma atau prasangka negatif terhadap kelompok yang berbeda jika dikelola dengan cara yang tepat. Stigma negatif berkaitan dengan cara pandang kita. Biasanya kita mengukur kebenaran seseorang dengan perspektif yang kita miliki atau paling tidak dengan perspektif *mainstream* (arus utama) yang ada di masyarakat.

Di sinilah letak problemnya, sebab jika cara pandang seperti ini maka rumusan kebenaran yang ada pada orang lain, kita tidak bisa terima. Maka dibutuhkan lebih banyak perjumpaan dan dialog sehingga memberikan banyak perspektif untuk melihat sebuah kebenaran. Kita masih dalam proses belajar untuk bersikap saling menerima. Bikhu Parekh mengatakan inilah problema monoisme dalam proses pluralisme. Artinya kita sebenarnya belum siap untuk hidup dalam keragaman dan keberbedaan, baru mengakui bahwa keragaman dan keberbedaan itu memang ada. Makanya, dibutuhkan banyak perjumpaan dan dialog lintas iman untuk

memutus stigma negatif yang menjadi sekat bergaul, bersosialisasi dan hidup berdampingan dengan aman, damai dan tentram.

Potret Perjumpaan Antar Agama di Masyarakat

Bulan Januari 2020, saya diberi kesempatan untuk mengunjungi Desa Mojorejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Saya dan rombongan yang lain terkesima saat melihat Kantor Desa Mojorejo dengan pekarangan yang luas, bangunan bertingkat dua ini sangat megah untuk dikatakan kantor desa. Bahkan di kampung saya kantor kecamatan tak sebesar ini. Lantai satu digunakan sebagai ruang pelayanan bagi masyarakat dan lantai dua sebagai aula pertemuan dengan kapasitas sekitar 150 orang lengkap dengan pendingin ruangan.

Desa Mojorejo terpilih sebagai desa sadar kerukunan oleh *Forum Kerukunan Umat Beragama* (FKUB) Kota Batu. Salah satu RW di desa ini dihuni penduduk yang beragama Islam, Kristen dan Budha. Mereka berdampingan, hidup rukun sudah puluhan tahun, budaya gotong royong masih terjaga. Hal ini kami lihat saat mengunjungi RW 6. Semua warga menyambut kami dengan suguhan makanan khas yang dibawa dari rumah masing-masing, kami pun diantar berkeliling ke tempat-tempat ibadah yang ada di desa ini, termasuk *Vihara Dhammadipa Arama*, Vihara terbesar di Kota Batu.

Tak ada pemisahan atau segregasi wilayah berdasarkan agama di desa ini. Mereka bertetangga secara acak tanpa melihat latar belakang agama. Anak-anak dari kecil diajarkan untuk bermain dengan tetangga yang berbeda agama. Warga desa ini saling melindungi dan menjaga ketika ada paham keagamaan yang ingin masuk berpotensi untuk memecah ikatan kekeluargaan di desa ini. Hal ini sudah diwariskan turun-temurun. Singkatnya, tak pernah ada konflik antar agama di desa ini. Ketika terjadi perdebatan

haramnya mengucapkan selamat hari raya terhadap agama tertentu. Desa ini justru mentradisikan saling mengunjungi setiap hari raya masing-masing agama.

Desa Mojorejo adalah contoh yang ada di tengah masyarakat dalam membangun tatanan kehidupan yang harmonis. Masyarakat yang bersikap menerima (akseptan) menjadi kekuatan di tengah perbedaan-perbedaan yang ada. Tak cukup dengan bertoleransi, pengakuan atas perbedaan. Tapi, penerimaan akan perbedaan menjadi kekuatan bersama untuk mengurangi kelemahan masing-masing, sambil membangun kekuatan bersama yang semakin padu dan sempurna untuk membangun tatanan mayarakat yang sejahtera, demokratis, berdaulat dan harmonis.

Menciptakan Ruang Perjumpaan

Sikap akseptan yang ditemukan di masyarakat Desa Mojorejo tak muncul begitu saja. Sikap akseptan dibangun melalui proses perjumpaan yang sudah lama berlangsung di tengah masyarakat Desa Mojorejo. Proses perjumpaan yang terus menerus melahirkan pandangan yang melihat perbedaan bukan sebagai ancaman, tapi sebagai kekuatan untuk menyempurnakan kebudayaan dan peradaban.

Bagi masyarakat heterogen seperti Indonesia, menciptakan ruang-ruang perjumpaan antar golongan berdasarkan suku, agama dan ras sebuah kebutuhan. Apalagi dengan kondisi bangsa saat ini, di mana polarisasi di tengah masyarakat sangat terasa efek dari Pilpres 2019 dan semakin mencuatnya intoleransi di beberapa daerah di Indonesia.

Upaya *Culinary Dialogue and Dinner with Peacebuilders* yang dilakukan *KAICIID Fellows Network* (KFN) Indonesia di kota Makassar pada tanggal 9 Maret 2020 sangat tepat. Mempertemukan para aktor perdamaian di Kota Makassar dalam suatu acara makan

malam bersama adalah inisiatif perdamaian yang baik. Perjumpaan di meja makan mencairkan suasana. Sehingga segala *unek-unek* bisa dikeluarkan. Perjumpaan aktor-aktor perdamaian ini untuk saling mengisi ide/wawasan dan berbagi pengalaman. Memetakan masalah dan mencari solusi bersama untuk suatu gerakan bersama ke depan dalam mentransformasi sikap akseptan ke ruang publik dan terkhusus ke level komunitas bawah yakni masyarakat akar rumput.

Selama ini, gerakan masyarakat sipil belum terkonsolidasi dengan baik. Ada banyak organisasi masyarakat sipil yang melakukan kerja-kerja sosial dalam menciptakan tatanan masyarakat yang aman, damai dan toleran. Namun, belum mampu menekan tingginya intoleransi di Indonesia. Mereka sama-sama bekerja di tengah masyarakat, tapi kurang berjumpa dan bekerjasama.

Aktivitas perdamaian yang dilakukan KFN Indonesia di Kota Makassar tahun 2020 dengan menginisiasi perjumpaan aktor-aktor perdamaian perlu juga dilakukan di daerah-daerah lain di Indonesia. Perjumpaan aktor-aktor perdamaian disamping untuk belajar dan berbagi pengalaman juga untuk mengkosolidasikan gerakan masyarakat sipil. Sehingga apa yang disepakati, solusi yang dirumuskan bersama atas masalah-masalah intoleransi yang dibicarakan dalam forum itu menjadi gerakan bersama ketika kembali ke basis dampingan masing-masing.

BERHARAP PADA KEKUASAAN: KONFLIK *SUNNI-SYIAH* DI SAMPANG MADURA

Akhmad Siddiq[2]

Sepulang dari mengikuti program *Mindanao Peacebuilding Institute* (MPI) *Annual Peacebuilding Training* 2013 di Davao, kami—saya dan empat orang lainnya dari *Universitas Islam Negeri* (UIN) *Sunan Ampel* Surabaya—membentuk sebuah pusat studi dan advokasi bernama *Center for Peace-Building* (CPB). Pekerjaan pertama dan utama kami saat itu adalah konflik *Sunni-Syiah* di Sampang. Kami bekerja sebagai tim "pencari data" untuk membantu proses rekonsiliasi, memperbaiki hubungan retak antar komunitas *Sunni* dan *Syiah* di Sampang, sekaligus mendampingi proses pemulangan kembali para pengungsi *Syiah* dari Rusunawa Puspa Agro, Sidoarjo, ke kampung halaman.

Untuk itu kami melakukan banyak hal: mulai dari observasi ke lapangan, bertemu dengan para kiai dan tokoh lokal di Sampang, menemui pengungsi *Syiah* di Jemundo, melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama kiai-kiai di Madura, melakukan pendampingan bagi anak-anak usia sekolah di pengungsian, membuat forum pertemuan bersama pihak-pihak terkait, hingga membuat laporan kerja untuk menjadi acuan penanganan konflik dan langkah-langkah pemulangan pengungsi. Kami bekerja secara intensif selama kurang lebih tiga tahun, hingga akhir 2015. Setelah

[2] Penulis adalah alumni *Mindanao Peacebuilding Institute* (MPI) 2013 dan salah satu penggagas *Center for Peacebuilding* (CPB) UIN *Sunan Ampel* Surabaya

itu, kami lebih banyak mengamati.

Hingga saat ini, sebagian orang mungkin mengangap konflik itu sudah selesai, sebagian lain sudah mulai melupakannya, dan sebagian lain sengaja mengulur waktu agar konflik tersebut benar-benar terlupakan. Di luar itu semua, yang harus dicatat adalah kenyataan bahwa pengungsi *Syiah* di Jemundo sampai sekarang masih tertahan dan tidak bisa pulang ke kampung halaman. Mereka terpisah dari kerabat dan saudara, dari rumah yang sebagian besar dibakar, dari ladang dan tanah pertanian, dari ternak dan peliharaan, dan dari banyak hal lain yang mungkin serupa kenangan.

Dalam catatan pendek ini, saya ingin menceritakan beberapa bagian dari proses yang telah kami lakukan dan berbagi catatan lapangan.

Sebagai langkah awal, kami melakukan pertemuan dengan pihak-pihak yang terkait: Basra (*Badan Silaturahmi Ulama Madura*) sebagai perwakilan ulama *Sunni* di Madura, perwakilan pengungsi *Syiah* di Jemundo, ABI (*Ahlu Bait Indonesia*) dan IJABI sebagai representasi *Syiah*, serta pemerintah tingkat provinsi dan kabupaten (Sampang). Pertemuan tersebut difasilitasi oleh Rektor UIN *Sunan Ampel* Surabaya sebagai salah satu ketua tim rekonsiliasi. Kami ingin mengetahui lebih jauh apa sebenarnya kebutuhan (*needs*) dan keinginan (*interests*) pihak-pihak yang terlibat konflik, untuk kemudian mencari titik temu (*unifying factor*). Tentu saja tidak mudah, karena masing-masing pihak cenderung bersikukuh dengan posisi dan keyakinannya sendiri. Titik temu dan kompromi-kompromi yang mungkin bisa disepakati tampak seperti mukjizat yang mustahil diharapkan. Usulan, rekomendasi dan draf penyelesaian konflik yang kami susun tidak bertaji.

Pada saat itu, kami berupaya untuk mencari jalan damai yang berpijak pada nilai-nilai budaya (*cultural values*) dan kearifan lokal (*local wisdom*), dengan cara merangkul kiai-kiai lokal. Kami juga

mengupayakan FGD atau lokakarya kecil untuk menumbuhkan pengertian yang utuh tentang bagaimana menyikapi keragaman dan keberagaman. Cara seperti ini butuh waktu lama, tapi daya tangkalnya kami meyakini mampu berdampak lama (*long-lasting effect*). Opsi memulangkan para pengungsi menggunakan kekuatan militer dan kekuasaan pemerintah (*military and governmental power*) juga muncul, tapi rekomendasi seperti ini tak mudah dan tak kunjung terlaksana karena berbagai alasan: salah satunya adalah kekhawatiran dan ketakutan akan munculnya gesekan dan konflik yang lebih besar di masa depan.

Kerumitan mencari jalan keluar dalam mewujudkan rekonsiliasi tidak lepas dari rumitnya mengurai akar masalah. Sebagian orang melihat konflik tersebut dari akar teologi dan perbedaan akidah, sebagian menariknya ke arah relasi kuasa antar kiai lokal, sebagian menyebutnya sebagai bagian dari percaturan politik regional, sebagian menganalisis dari sudut pandang kemiskinan dan keterbelakangan sosial, dan bahkan sebagian lain menautkannya dengan konflik Saudi-Iran di aras internasional.

Suatu waktu kami menemui seorang kiai di Batu Ampar, Pamekasan. Namanya Kiai Daman, tokoh lokal sekaligus saudara dekat Kiai Tajul Muluk. Dia menjelaskan bahwa persoalan *Sunni-Syiah* di Sampang bukan semata persoalan akidah, bukan semata teologis. Ada banyak hal lain yang mengitari konflik tersebut, dan utamanya terletak pada komunikasi sosial. Sebagai seorang kiai muda, Tajul Muluk dianggap memiliki daya kritisisme yang segar. Dia mempertanyakan banyak hal, termasuk elemen-elemen tradisi yang selama ini dirawat oleh kiai-kiai lokal. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi penting untuk mempertemukan dua kutub yang terlihat berbenturan: di satu sisi ada kubu *Syiah* yang diwakili Tajul Muluk, di sisi lain ada kubu *Sunni* yang direpresentasikan oleh kiai-kiai lokal tradisional.

Menurut Kiai Daman, ketika Tajul Muluk menyentuh simpul tradisionalisme Islam lokal dan melancarkan kritik terhadap beberapa hal tradisional, contoh spesifiknya adalah kritik terhadap ritual perayaan *Maulid* dari rumah ke rumah, sebagian orang melihatnya sebagai seorang *agent* yang berupaya meruntuhkan praktik-praktik primordialisme. Tajul Muluk terlihat sedang mengusik kemapanan sosial, budaya, ekonomi, dan juga politik. Pendekatan Tajul dianggap terlalu ofensif.

Terkait dengan persoalan ini, seorang kiai yang mengasuh pesantren tidak jauh dari kediaman Tajul Muluk menyampaikan bahwa ada poin kesantunan dan kesopanan dalam berkomunikasi yang diabaikan oleh Kiai Tajul Muluk. Kritik-kritik itu dilontarkan Kiai Tajul di ruang-ruang publik, melalui pengajian umum di masjid. Hal itulah yang kemudian menimbulkan keresahan di masyarakat. Di sisi lain, Tajul Muluk dan para pengikutnya menjelaskan diri sebagai korban, kelompok yang dizalimi, kelompok yang mendapatkan perlakukan tidak baik dari saudara mayoritas mereka, Muslim *Sunni*. Tajul Muluk adalah pahlawan bagi para pengikutnya, tetapi juga ancaman bagi para penentangnya.

Sayangnya, kata Kiai Daman, Tajul Muluk tidak memiliki modal primordial yang cukup. Ia bukanlah kiai besar yang mengasuh pesantren besar. Dia juga bukan keturunan kiai besar dari *trah* keluarga terpandang. Ia juga tidak menjalin hubungan (menikah) dengan keluarga pesantren besar. Padahal, di Madura, modal primordial menjadi penting: karena dengan begitu ia akan memiliki benteng yang tak mudah diserang, sekalipun ia melahirkan kontroversi dan dianggap menebar keresahan.

Dalam rentang waktu yang tidak sebentar mengikuti proses rekonsiliasi *Sunni-Syiah* di Sampang, saya melihat bahwa masih banyak orang dan kelompok yang menjadikan keyakinan (agama) sebagai sumbu ledak untuk merawat dan menumbuhkan konflik.

Di sini, konsepsi Hasenclever dan Rittberger (2000) mengenai hubungan agama dan konflik dalam bentuknya yang *primordialis, instrumentalis,* dan *konstruktivis* masih sangat relevan untuk dikaji lebih dalam. Kata kunci lain adalah *political will* dari pemerintah. Tanpa adanya kebijakan yang memihak terhadap realisasi dan percepatan penanganan konflik, proses rekonsiliasi hanya akan menjadi ritual tanpa makna, rangkaian kegiatan tanpa kejelasan di ujungnya. Negara sebagai sebuah kekuasaan yang otoritatif harus hadir. Dalam catatan saya, konflik sosial seperti *Sunni-Syiah* di Sampang terjadi disebabkan salah satunya oleh adanya kontestasi dan perebutan relasi kuasa di tingkat elit lokal. *Nah*, konflik kekuasaan di ruang lingkup yang kecil ini memerlukan kebijakan tegas dari kekuasaan yang lebih besar di atasnya, bernama negara.

DAMAI ITU MUNGKIN KALAU LUKA BATIN DIPULIHKAN

Siswanto[3]

Luka batin merupakan fenomena umum yang dialami oleh umat manusia. Tiada seorang pun yang tidak mengalami luka batin dalam hidupnya. Sebagian besar umat manusia tinggal dalam luka batin yang tidak terpulihkan sampai meninggal. Luka batin mengeruhkan pandangan kita mengenai kehidupan, termasuk nilai-nilai agama. Karena luka batin, kekerasan dengan alasan apapun, terjadi. Perpecahan dan permusuhan dihasilkan dari hati yang luka dan menimbulkan luka hati yang baru. Luka batin menghancurkan keluarga, karena menghalangi orang tua untuk bisa mencintai anak-anak mereka secara sehat. Anak-anak pada akhirnya mengalami luka batin dari orang tua mereka dan menyebarkannya kepada teman-teman maupun keturunan mereka berikutnya.

Seorang siswa *Sekolah Menengah Atas* (SMA) pada suatu sekolah di Palu pernah mendatangi penulis. Bicaranya gagap dan mengalami perundungan dari teman sekelasnya karena gagapnya tersebut. Sambil berbicara gagap, dia menyatakan bahwa bila sekali lagi dia mengalami perundungan, temannya yang melakukannya akan dibunuhnya. Penulis terkejut melihat kemarahan yang begitu besar dalam dirinya. Setelah proses konseling, penulis mendapati kenyataan, ternyata kemarahan yang begitu besar, bukan semata

[3] Penulis adalah Pengajar di Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata Semarang; anggota *Perdamaian Lintas Agama Golongan* (PLAG) Solo, serta MDS Sinode GKMI

karena perundungan yang dialami dari teman kelasnya, namun berakar dari perlakuan ayah yang kasar kepadanya semenjak masa kanak-kanak. Teman yang melakukan perundungan kemudian menjadi objek transferensi, suatu istilah dalam psikoterapi di mana klien memunculkan perasaan yang berkaitan dengan masalahnya kepada terapis, seperti kebencian, kemarahan, dan bisa jadi cinta. Siswa ini mengalami transferensi, temannya menjadi objek perasaan kemarahan dan kebencian yang mendalam terhadap sosok bapak yang kasar.

Kasus di atas diangkat untuk memberikan gambaran umum, bagaimana relasi antar pribadi maupun relasi di dalam diri sering kali mengalami konflik, bukan semata karena adanya persoalan yang nyata. Luka batin justru sering kali memunculkan, memperbesar dan memperparah konflik yang ada. Luka batin menjadi akar persoalan kemanusiaan kita. Luka batin menghalangi kita untuk mengembangkan hidup dalam cinta, mengeruhkan pandangan mengenai Tuhan yang penuh rahmat, dan mendorong perilaku hipokrit munafik dalam beragama.

Kegiatan pemulihan luka batin sudah penulis lakukan semenjak awal tahun 2000-an. Pemulihan luka batin merupakan integrasi antara psikologi dengan spiritualitas yang memang digunakan untuk proses pemulihan diri maupun relasi. Narasi yang dibuat bersifat universal sehingga bisa diterapkan untuk berbagai kalangan di seluruh Indonesia. Metode ini penulis rasa cocok untuk situasi Indonesia yang memiliki budaya pengisahan untuk menanamkan nilai kepada anak-anak atau siswa. Adapun prosesnya diawali dengan mengatur sikap tubuh yang terbuka, pengaturan nafas agar menjadi rileks, membangun rasa syukur kepada Tuhan, kemudian fasilitator melakukan narasi reflektif mengenai pengalaman hidup secara umum.

Narasi yang digunakan biasanya berkaitan dengan pengisahan

masa lalu yang sifatnya umum seperti proses kehamilan ibu, perjuangan orang tua dalam membesarkan, sampai konflik yang dialami dengan orang tua beserta reaksi spontan peserta pada saat peristiwa tersebut terjadi. Peserta kemudian diajak untuk berefleksi, mengambil sudut pandang orang tua dan melihat bagaimana orang tua menghayati peristiwa konflik yang terjadi tersebut. Biasanya pada proses mengganti sudut pandang diri dengan orang lain, dalam hal ini orang tua, peserta menjadi emosional sehingga bisa muncul perasaan sedih atau kemarahan yang kuat. Pada proses ini peserta kemudian dituntun untuk mengerti keterbatasan orang tua dan memaafkan mereka.

Penulis mendapatkan kesempatan mengunjungi Pondok Pesantren *Mangkoso* berkat sejawat yang menjadi dosen di Fakultas Psikologi *Universitas Negeri Makassar*. Pada waktu itu penulis sedang melakukan program *intership* pendidikan S3 dari *Univeristas Gadjah Mada* Yogyakarta selama dua bulan, dari bulan Agustus sampai awal bulan Oktober 2016. Penulis melakukan penelitian di bidang gangguan kesurupan. Makassar menjadi tempat intership karena penulis ingin membandingkan gangguan kesurupan di Jawa dengan tempat lain di Indonesia yang memiliki budaya yang relatif berbeda. Sejawat penulis sering kali diminta bantuan dan berkaitan dengan program pengabdian pada masyarakat, memberikan acara penyuluhan maupun seminar ke almamaternya setiap tahun. Sebagai santri lulusan dari pondok pesantren tersebut, sejawat penulis merasa memiliki tanggung jawab moral untuk ikut mengembangkan pondok pesantren yang telah membesarkannya. Selama ini program-program yang diberikan lebih menyentuh aspek kognitif dan kurang berkaitan dengan ranah emosi. Padahal untuk merubah perilaku, peranan emosi merupakan penentu keberhasilan. Berdasarkan pertimbangan tersebut penulis diminta untuk menyentuh terutama aspek emosi peserta.

Penulis mendapatkan kesempatan untuk mengisi acara di pondok pesantren perempuan. Waktu efektif yang tersedia kurang lebih 2 jam. Setelah para santriwati berkumpul di kelas, proses pemulihan luka batin pun dimulai. Para santriwati kebetulan berasal dari berbagai pelosok, bukan hanya di sekitar Sulawesi Selatan saja, namun juga ada yang berasal dari luar pulau seperti Ambon, secara umum jauh dari orang tua, tentunya memiliki berbagai pengalaman dengan orang tua mereka, utamanya perlakuan orang tua yang melukai mereka. Ini yang menjadi narasi bagi proses pemulihan luka batin sampai pada proses memaafkan perlakuan orang tua kepada mereka. Pada proses ini terlihat semua santriwati menangis. Tergambar pengertian mereka yang mendalam pada orang tua dan ketulusan hati mereka untuk memaafkan orang tua mereka.

Peristiwa menarik selanjutnya dan tidak disangka justru terjadi setelah acara pemulihan luka batin tersebut. Begitu fasilitator menutup acara, para santriwati itu berdiri dan kemudian mereka saling berpelukan satu sama lain dan saling berkata-kata di antara mereka. Suasana haru semakin menguat di ruang kelas tersebut. Fasilitator sendiri akhirnya mengalami kebingungan dengan suasana yang terjadi karena di luar perkiraan. Setelah keharuan mereda, fasilitator menanyakan apa yang sebenarnya terjadi. Pengasuh pondok pesantren yang mengikuti proses pemulihan tersebut, sambil menyeka air mata juga, memberikan penjelasan, bahwa mereka yang saling berpelukan tersebut selama ini saling bermusuhan. Ada pengurus formal yang diangkat, namun selalu ditentang oleh pemimpin informal di antara mereka. Nampaknya proses pemulihan luka batin tersebut juga membantu mereka untuk saling mengerti sehingga pada akhirnya mereka bisa saling memaafkan dan menjadi rukun kembali. Fasilitator semakin penasaran sehingga menanyakan langsung kepada peserta apa yang terjadi. Jawaban yang diberikan peserta ternyata selaras dengan yang

dinyatakan oleh pengasuh pondok. Mereka bahkan menyatakan, setelah proses ini mereka akan belajar untuk bekerja sama dan mencoba saling mengerti. Sejawat penulis yang mengikuti dari awal acara tersebut juga menjadi terkesiap, karena tidak menduga proses tersebut sampai pada membantu menyelesaikan konflik yang selama ini terjadi di antara kelompok santriwati.

Apa yang dialami oleh para santriwati menguatkan temuan penelitian yang dilakukan oleh penulis pada beberapa tahun sebelumnya. Peserta yang menjadi partisipan penelitian pada waktu itu adalah mahasiswi akademi kebidanan di salah satu kota di Jawa Tengah. Setelah proses pemulihan, mereka juga saling berangkulan dan saling memaafkan satu sama lain, meski narasi pemulihan juga berkaitan dengan pemaafan kepada orang tua. Temuan-temuan tersebut membuktikan, bahwa memaafkan dalam pemulihan luka batin memiliki efek yang meluas. Memaafkan selain membantu diri sendiri untuk pulih, juga mendorong individu untuk bisa melihat kembali permasalahan dari sudut pandang yang lain sehingga membuka kemungkinan untuk membangun kembali relasi yang selama ini rusak karena konflik. Memaafkan itu kekuatan yang menyembuhkan, untuk diri sendiri dan orang lain. Sebaliknya, luka batin hanya membawa pada perpecahan dan keterasingan, untuk diri sendiri dan orang lain. Pada akhirnya, damai yang sejati hanya mungkin melalui pemulihan luka batin.

PEACE TRAIN INDONESIA: RUANG PERJUMPAAN DAN DIALOG GENERASI MUDA LINTAS AGAMA

Ahmad Nurcholish[4]

"Peace Train Indonesia adalah sebuah perjalanan. Perjalanan yang semua orang belajar untuk sabar, memupuk rasa empati, dan memahami perbedaan"

Ade Nuriadin, Muslim, PTI 3 Jakarta – Yogyakarta

Terik matahari siang itu sedang sengit-sengitnya ketika kami bertiga: saya, Pdt. Frangky, dan Anick HT (pegiat damai ICRP) tengah menikmati menu makan siang di teras kantor *Inspirasi.co* di bilangan Ciputat, Tangerang Selatan. Seingat saya peristiwa itu terjadi pada awal Agustus 2017 silam. Saat itu kami sedang *break tapping* (rekaman) video untuk sebuah program narasi damai untuk Indonesia. Di sela-sela makan siang itulah kami membicarakan program alternatif atau kegiatan yang dapat diikuti oleh anak-anak muda dari berbagai agama sebagai ruang perjumpaan.

Bagi kami, yang sudah malang-melintang di dunia pergerakan, bukan perkara mudah untuk menghelat sebuah program tanpa ada *resource* yang jelas terkait sumber daya manusia dan sumber dana operasional. Ini yang kerap menghantui kami ketika puluhan ide bergelayutan di benak pikiran kami, tapi akhirnya harus terhempas

[4] Penulis adalah Co-Founder *Peace Train Indonesia*, Deputy Direktur *Indonesian Conference on Religion and Peace* (ICRP) dan Dosen Religious Studies *Universitas Prasetiya Mulya*, Tangerang – Banten.

begitu saja ketika sampai pada urusan sumber daya pembiayaan. Setelah melalui pergumulan ide, akhirnya kami bertiga tiba pada kesimpulan bahwa program alternatif tersebut harus *fun*, menyenangkan dan dapat diikuti anak-anak muda dan juga mahasiswa di masa liburan. Akhirnya, dipilihlah sebuah program yang bernama *Peace Train Indonesia* (PTI). Singkatnya, kami bertiga mendesain PTI sebagai program jalan-jalan menggunakan moda transportasi kereta api dengan misi menebar perdamaian. Melalui PTI ini para peserta nantinya-setelah mengikuti rangkaian kegiatan di dalammya-selanjutnya dapat tampil menjadi *peabuilder*, pembawa damai di lingkungan masing-masing di mana pun mereka berada.

Jembatan dan Ruang Perjumpaan

Salah satu permasalahan yang saat ini terus mengemuka ke dalam ranah publik Indonesia adalah intoleransi dan radikalisasi agama. Intoleransi dan radikalisasi agama diwujudkan dalam pelarangan kegiatan ibadah keagamaan, penyebaran kebencian, kekerasan berbasis agama ataupun pengrusakan tempat ibadah.

Fenomena tersebut, sebagaimana analisis INFID, terus menguat seiring dengan derasnya keterbukaan arus informasi global dan semakin masifnya pola rekruitmen yang dilakukan oleh kelompok-kelompok radikal seperti ISIS ataupun kelompok teroris. Selain bentuk-bentuk intoleransi yang semakin beragam, wilayahnya juga semakin meluas. Penelitian awal the Wahid Institute (*Wahid Foundation*) menunjukkan bahwa ada kaitan geografis yang kuat antara tumbuhnya intoleransi keagamaan dengan perekrutan kelompok teroris dan ISIS. Intoleransi keagamaan sudah terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia, demikian juga dengan radikalisasi agama dan terorisme.

Berangkat dari latar itulah maka kami merasa perlu harus

melakukan sesuatu dengan melibatkan orang muda dari beragam latar agama dan kepercayaan yang berbeda. Mengapa kaum muda? Sebagai penggerak masa depan, kaum muda menjadi sangat penting. Kaum muda merupakan masa depan sebuah bangsa yang ingin maju. Kaum muda tidak bisa dituduh sebagai kelompok yang mengacaukan, tetapi mereka adalah kelompok masyarakat yang bergerak dan terus mencari. Mereka kaum muda tidak bisa ditempatkan sebagai entitas yang selalu dalam "kesesatan pikir" dan kesesatan tindakan atas nama agama/Tuhan. Dari merekalah justru kita harus menaruh harapan.

Oleh karena itu, melalui PTI kami hendak melibatkan kaum muda secara aktif menjadi aktor perdamaian dalam menumbuhkan sikap toleransi, mengikis radikalisme, dan bersama-sama mengupayakan terwujudnya perdamaian di Tanah Air. Upaya inilah yang kami mulai dengan cara mempertemukan mereka dalam sebuah momen kebersamaan. Kebersamaan itu yang kami sebut dengan *Peace Train Indonesia*, seperti disingung di awal. Paling tidak melalui PTI ini kami hendak mewujudkan dua hal penting.

Pertama, PTI sebagai jembatan penghubung antara kaum muda berlatar belakang agama yang berbeda dari satu kota menuju kota lain, dan juga terdapat komunitas kaum muda dari berbagai agama pula. Jembatan inilah yang secara fisik kami gambarkan dan gunakan melalui moda kereta api. Kereta api merupakan angkutan massal. Di dalammya dapat dipastikan terdiri dari penumpang dari beragam latar belakang, baik suku, agama maupun adat atau budaya yang berbeda. Dari sinilah kami ingin mengajak para peserta PTI untuk memotret miniatur Indonesia yang dihuni oleh beragam orang sebagaimana di dalam kereta tersebut. Potret keragaman itulah yang mesti mereka pahami lalu dikabarkan kepada teman-teman mereka di kota tujuan sebagai bahan refleksi

dan pembelajaran. Singkatnya, PTI, menurut hemat kami, jembatan penghubung antar sesama manusia dan antar komunitas masyarakat yang berbeda penting untuk diciptakan dalam rangka membangun kesadaran akan keberagaman.

Keterangan Foto: Kegiatan Peace Train Indonesia ke-6 Jakarta-Malang

Kedua, PTI sebagai ruang perjumpaan. Di dalam kereta, bahkan semenjak mereka masih berada di ruang tunggu, perjumpaan sudah mulai dilakukan. Bangku yang dipesan oleh panitia dibuat sedemikian rupa. Diatur agar mereka yang datang dari satu komuniatas tak berdampingan lagi di kereta tersebut, melainkan dibuat berdampingan dengan peserta yang sebelumnya tak saling kenal. Mereka saling memperkenalkan diri antar sesama peserta dan juga kepada para tim panitia. Inilah awal perjuampaan itu terjadi. Dari perjumpaan ini mereka saling tahu latar belakang agama atau keyakinan, dari daerah dan komunitas apa serta apa tujuan mereka mengikuti program ini. Perkenalanpun menjadikan

mereka nampak dekat dan erat satu sama lain, meski mungkin masih ada prasangka dan saling menduga. Entah positif ataupun negatif. Dengan begitu semasa perjalanan juga ada proses untuk mengenal lebih mendalam satu sama lain sebelum mereka rehat malam hingga tiba di kota tujuan.

Dua hari satu malam selama di kota tujuan kami mengajak peserta untuk mengunjungi rumah-rumah ibadah yang berbeda. Ada ke masjid, gereja Kristen dan Katolik, vihara, pura, klenteng dan juga lithang umat Khonghucu. Di rumah-rumah ibadah tersebut kami disambut oleh tuah rumah untuk mempelajari lebih dekat ajaran, ritual/ritus, keunikan atau kekhasan masing-masing dan juga bagaimana relasi jemaat di rumah ibadah tersebut dengan masyarakat sekitar yang berbeda.

Kesemuanya itu dimaksudkan agar peserta mengetahui dan mengenal secara intensif berbagai aspek di setiap agama dari sumber atau penganutnya langsung, bukan dari orang lain yang tak menganut agama tersebut. Hal ini untuk menghindari prasangka dan streotip yang kerap menghinggapi diri setiap orang sebelum mengenal lebih dekat. Para tuan rumah biasanya juga mengajak beberapa pengurus rumah ibadah dan juga jemaatnya untuk ikut serta mendampingi dan melayani para peserta yang dianggap sebagai tamu.Sambutan ramah oleh para tuan rumah dari setiap rumah ibadah inilah yang membuat perubahan berarti dari para peserta PTI, yang umumnya sebagian besar belum pernah memasuki rumah ibadah yang berbeda dengan agamanya. Peserta yang mengikuti PTI merasakan manfaat yang luar biasa, sebagaimana "kutipan" pernyataan seorang alumni PTI di awal tulisan ini.

Selain dua tujuan di atas, melalui PTI ini pula kami gunakan sebagai instrumen untuk menangkal maraknya ujaran kebencian dan kaderisasi masif bagi kelompok pemuda milenial untuk

menjadi inisiator dan penggerak toleransi dan perdamaian.

Membuka Mata dan Harapan

Pada saat membuka pendaftaran untuk PTI 1 Jakarta – Semarang pada Agustus 2017 silam, kami sempat agak ragu. Apakah program ini akan membuat kaum muda tertarik untuk mengikutinya? Apalagi setiap peserta harus membayar sejumlah biaya untuk program tersebut. Tapi kami bertekad untuk selalu optimis. Segera kami membuat media publikasi, lalu disebar melalui media sosial masing-masing.

Tak disangka antusiasme peserta maupun mitra kerja di Semarang membuka mata kami bahwa ternyata masih banyak kaum muda yang memiliki kepedulian terhadap keutuhan bangsa dan negara. Mereka juga bersemangat belajar mengenal perbedaan, menumbuhkan semangat toleransi serta bersama-sama bergandeng tangan mewujudkan perdamaian.

Setyawan Budy, Koordinator *Persaudaraan Lintas Agama* Semarang, menyatakan bahwa "Keunikan dan keragaman budaya, identitas, suku bangsa, bahasa, juga keyakinan dan agama adalah rahmat dari Sang Pencipta Kehidupan. Walau masing-masing kita tentu memiliki pandangan dan keyakinan yang berbeda satu sama lain, kita dipanggil untuk terus bergandeng tangan, berpegang erat, sebagai sesama musafir kehidupan, di sini, kini. Sebagai warga Republik Indonesia yang kaya akan khazanah suku bangsa dan budaya, kita harus secara aktif menjaga harmoni dan stabilitas kehidupan berbangsa dan bernegara yang kondusif, damai dan humanis, mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan golongan dan kepentingan kelompok kita masing-masing. PELITA dengan senang hati bekerja sama dengan pihak mana pun dan menyambut siapa saja yang ingin merawat kebangsaan dan melindungi kebhinnekaan,"

Dengan kesuksesan penyelanggaraan PTI ini – dari PTI 1 hingga PTI 10, kami menilai bahwa di luar sana ternyata masih banyak orang yang memiliki keprihatan atas berbagai persoalan terkait dengan masalah intoleransi, radikalisme dan terorismen. Juga, dari PTI ini pula kami kian memiliki harapan, bahwa kita tidak perlu lagi merasa pesimis dalam menatap masa depan bangsa. Selama masih banyak kaum muda yang memiliki pikiran terbuka, moderat dalam beragama dan selalu siap sedia untuk bekerjasama membangun bangsa, maka kita kelak akan tampil menjadi bangsa dan negara yang kuat dan bersahaja. Ini bukan hal yang berlebihan. Saat ini saja sudah banyak orang-orang dari berbagai negara datang ke Indonesia untuk belajar bagaimana kita merawat kebinekaan dan menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul.

Hal itu menunjukkan bahwa kita masih dipandang menjadi negara-bangsa yang patut diperhitungkan. Kita bukan bangsa yang kecil. Bukan pula bangsa yang kerdil. Dari banyak pengalaman panjang sebelum dan sepanjang negara ini berdiri justru telah memberikan pengalaman berharga untuk merawat keutuhannya sekaligus menjaganya agar selalu hidup dalam kerukunan, toleransi dan perdamaian.

MEMBUMIKAN DIALOG LINTAS IMAN; MENEPIS STIGMA, MERANGKAI ASA

Syamsul Arif Galib[5]

"Que el diálogo sincero entre hombres y mujeres
de diversas religiones, conlleve frutos de paz y justicia"
"Dialog yang tulus antara pemeluk agama (baik itu laki-laki dan perempuan)
akan menghasilkan buah perdamaian dan keadilan"
Paus Fransiskus

Di hadapan puluhan peserta *Young Interfaith Peace Generation Camp* (YPGIC), Syaraf menitikkan air mata sambil menceritakan tentang pengalaman masa kecilnya ketika konflik Ambon di tahun 1999-2000 terjadi. Saat itu Syaraf masih kecil. Namun ingatan akan konflik serta trauma yang dialaminya tersimpan rapi hingga puluhan tahun ke depannya. Trauma masa kecil itu pula yang membayangi dan membentuk cara berpikirnya saat melihat seseorang dengan identitas keberagaman yang berbeda.

Tapi siapa sangka, perjumpaannya dengan para pemuda dari iman yang berbeda selama tiga hari di Wisata Pantai Galesong Kab. Takalar itu merubah cara pandang Syaraf tentang iman yang lain. Tentu trauma dan luka yang dirasakannya tidak serta merta hilang begitu saja. Namun setidaknya, Syaraf tidak lagi melihat semua iman yang berbeda itu sebagai musuh. Di sekelilingnya, ada pemuda pemudi dari iman yang berbeda, yang hadir dan berbagi cerita dengannya. Jauh dari kesan permusuhan dan kebencian.

[5] Penulis adalah Sekretaris Jurusan Prodi Studi Agama-Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN *Alauddin* Makassar. Co-Founder *Mahabbah Institue* serta Founder *Bersama Institute*

Mereka sama, setara, satu rasa dan sama-sama menolak jika agama digunakan sebagai alasan untuk mencelakakan sesama.

Syaraf mungkin adalah contoh kecil dari banyak contoh lain di mana perjumpaan dengan iman yang berbeda pada akhirnya mencairkan bongkahan kebencian atas iman yang lain. Seringkali, kebencian atas iman yang berbeda tumbuh dan semakin kuat karena kita tidak menemukan tempat untuk mengkonfirmasi apa yang kita dapatkan. *Alih-alih* membangun jembatan, kita justru membangun tembok-tembok pemisah. Tembok-tembok pemisah ini yang menjadikan kita tidak bisa bersama, berbagi cerita dan pandangan yang ada. Pada akhirnya, setiap orang tinggal dalam kungkungan temboknya masing-masing bersama dengan cerita-cerita buruk akan orang pada kungkungan tembok yang lain.

Pada kondisi inilah ruang dialog lintas iman diperlukan. Dialog lintas iman serupa jembatan penghubung antar iman yang berbeda. Kehadiran jembatan ini memungkinkan mereka untuk saling mengunjungi dan bertemu dengan kelompok lain di luar kelompoknya. Dialog lintas iman tidak hanya menghadirkan ruang untuk berbicara namun yang lebih penting dari itu bahwa perjumpaan lintas iman menghadirkan ruang di mana kita dapat mendengarkan kelompok lain. Mendengar menjadi penting dalam perjumpaan lintas iman bukan karena kita harus, namun karena dunia yang mengharuskan kita untuk saling mendengarkan. Perjumpaan lintas iman adalah keniscayaan yang tidak bisa dihindari.

Leonard Swidler, salah seorang tokoh penggerak gerakan dialog lintas iman yang juga merupakan pendiri *Dialogue Institute* di Amerika dalam bukunya, *The Age of Global Dialogue* (2016), menyebutkan bahwa saat ini kita berada di era dialog global. Berdialog memungkinkan setiap kelompok untuk dapat menjelaskan terkait dirinya. Kita harus berdialog dengan mereka

yang berbeda dengan kita, bukan untuk mengajarkan mereka tentang kebenaran, tapi untuk belajar dari realitas bahwa kita tidak bisa mengetahui hanya melalui diri kita semata.

Stigma Negatif Dialog Lintas Iman

Meski ajakan dan harapan untuk melaksanakan perjumpaan lintas iman terus digaungkan, namun kenyataanya penerimaan atas dialog lintas iman tidak sepenuhnya dapat diterima dengan tangan terbuka. Seringkali, para pegiat perjumpaan lintas iman harus berhadapan dengan stigma yang muncul di mana perjumpaan lintas iman dianggap sebagai suatu hal yang tabu dan tidak seharusnya terjadi.

Dalam tradisi Islam, perjumpaan lintas iman tentu sesungguhnya bukan barang yang baru. Sayangnya, imajinasi tentang perjumpaan akan iman yang berbeda seringkali direflesikan dengan masa perjumpaan Iman Islam dan Iman Quraisy di awal diutusnya Nabi Muhammad. Penolakan masyarakat Quraisy terhadap Islam dan tekanan serta intimidasi yang diberikan kepada Nabi Muhammad dan para penganut awal Islam saat itu dipahami sebagai pengalaman perjumpaan iman Islam dengan iman yang berbeda. Imajinasi itu menjadikan perjumpaan dengan iman yang berbeda sering dimaknai negatif. Masyarakat Muslim mungkin lupa bahwa *hijrah* awal yang dilakukan sahabat Rasulullah adalah ke sebuah negeri yang bernama Habasyah (Ethiopia). Negeri yang diperintah oleh seorang Raja Kristen bernama Raja Najasi. *Hijrah* itu membuahkan hasil yang manis dengan diperbolehkannya ummat Islam tinggal di negara tersebut meski berbeda iman dengan penduduk setempat.

Muhamamd Galib dalam bukunya *Ahl Kitab; Makna dan Cakupannya dalam Al-Qur'an* (2016) bahkan menyebut dialog dan perjumpaan lintas iman telah terjadi sebelum itu. Setelah menerima

wahyu pertama di Gua Hira, atas prakarsa dari Khadija istri beliau, Nabi Muhammad mendialogkan apa yang dialaminya dengan seorang tokoh Nasrani bernama Waraqah bin Naufal. Waraqah lah yang kemudian memberi tahu Nabi Muhammad bahwa yang datang kepadanya adalah Jibril. Malaikat yang juga pernah datang kepada Nabi Musa.

Keterlupaan akan sejarah dan ketakutan akan iman yang berbeda membuat masyarakat akhirnya terjebak dalam jebakan pemahaman bahwa perjumpaan lintas iman "berbahaya" bagi keimanan mereka. Perjumpaan lintas iman ataupun dialog antar iman selaksa *kotak pandora* yang dengan membukanya akan membawa petaka di mana-mana.

Stigma lain yang seringkali dihadapkan pada gerakan lintas iman bahwa mereka yang terlibat dalam gerakan ini adalah agen Barat ataupun para penganut faham bahwa semua agama sama. Dialog agama dianggap sebagi proyek Barat dalam upaya untuk mensekulerkan atau bahkan meracuni budaya umat Islam. Tentu stigma ini tidak benar adanya. Seringkali dalam gerakan lintas iman, kita menemukan orang yang justru begitu kuat dalam menjalankan perintah agamanya. Upaya memahami iman yang lain bahkan dianggap sebagai jalan pembelajaran untuk memahami iman pribadi. *To be religious is to be interreligious*. Bergaul dengan iman yang berbeda justru merupakan sebuah cara lain untuk menjadi relijius. Selain itu, agama bukan batasan untuk membangun jembatan komunikasi dengan iman yang lain. Gerakan lintas iman mungkin terlihat menerima dan mengakomodir segala bentuk keyakinan, namun hal itu bukan sebagai bentuk pengakuan bahwa semua agama sama. Namun sebagai upaya memberikan ruang pada iman yang berbeda.

Istilah *Holy War* atau Perang Suci untuk mengambarkan perang yang terjadi karena alasan ideologis seperti agama sangat

sering dikumandangkan. Namun kumandang tentang gagasan *Holy Peace,* bahwa agama dapat mengupayakan perdamaian justru jarang digemakan. Agama dapat menggerakan perdamaian dan itu bisa dimulai dari perjumpaan. Ada ungkapan menarik dari Hans Küng yang seringkali dikutip oleh banyak orang, *No peace among the nations without peace among the religions. No peace among the religions without dialogue between the religions* - Tidak ada perdamaian antar negara tanpa perdamaian antar agama. Dan tidak akan ada perdamaianan antar agama jika tidak ada dialog antar agama (Christianity: Essence, History, and Future, 1996).

Membumikan Dialog Lintas Iman

Senin, 9 Maret 2020, bertempat di *Aerotel Smile* Makassar, *KAICIID Fellows Network* (KFN) Indonesia telah melaksanakan *Culinary Dialogue*. Sebuah kegiatan yang mengumpulkan para pegiat lintas iman yang berada di Makassar dan sekitarnya. Ini hal yang menarik mengingat di Makassar sendiri dalam beberapa tahun terakhir bermunculan kelompok-kelompok yang memiliki konsen pada gerakan lintas iman atau setidaknya pada gerakan perdamaian. Sebut saja di antaranya adalah *Jalin Harmoni*, *Kita Bhineka*, *Mahabbah Institute for Peace and Goodness* (MIPG), *Peace Gen Makassar*, *Peace Institute of South Sulawesi*, *Bersama Institute*, *Persaudaraan Lintas Iman*, *Gusdurian* dan lembaga-lembaga lainnya. Dalam konteks Makassar, gerakan lintas iman akhirnya mempertemukan banyak orang dengan iman yang berbeda. *Sunni*, *Syiah*, *Ahmadiyah*, Kristen, Katolik, Advent, Hindu, Budha, *Baha'i* dan *Millah Abraham*.

Keterangan foto: Penulis bersama peserta pelatihan kaum muda lintas iman untuk program YPGIC

Perjumpaan dengan para pegiat lintas iman yang digagas oleh KFN Indonesia malam itu bukan hanya disi dengan *culinary* semata namun juga menjadi ajang silaturrahmi para pegiat lintas iman sekaligus ajang untuk membincang tentang apa yang telah dilakukan dan apa yang dapat dikolaborasikan bersama ke depannya. Beberapa catatan muncul dalam dialog tersebut dan mungkin dapat menjadi pertimbangan dalam upaya membumikan dialog lintas iman. Setidaknya ada tujuh poin yang dapat dilaksanakan untuk mendorong gerakan dialog lintas iman di Sulawesi Selatan dan mungkin juga di Indonesia.

Pertama, mendorong lembaga keagamaan untuk aktif dalam memfasilitasi gerakan lintas iman. Perjumpaan lintas iman tidak akan menemukan kendala berat jika kelompok keagamaan ikut aktif dan mendorong umatnya agar mau terlibat dalam gerakan lintas iman. Perjumpaan mungkin telah dilakukan oleh para tokoh dan pemimpin agama. Namun yang juga dibutuhkan adalah bagaimana mereka juga mendorong umatnya untuk mau terlibat dalam perjumpaan lintas iman. *Kedua*, dianggap perlu untuk ikut

merangkul kelompok-kelompok intoleran yang selama ini anti terhadap iman yang berbeda. Upaya ini dilakukan dengan harapan menghapus stigmatisasi sekaligus pengenalan terkait dialog lintas iman kepada mereka yang selama ini menolaknya. Kebencian sekelompok orang pada gerakan lintas iman ditengarai karena ketidaktahuan dan ketidakterlibatan mereka.

Ketiga, mendorong peran pemerintah untuk lebih intensif dan terlibat aktif dalam dialog lintas iman. Gerakan lintas iman diharapkan tidak hanya dimasifkan ketika muncul riak-riak konflik antar penganut agama. Justru seharusnya perjumpaan lintas iman terus digalakkan karena masyarakat kita yang beragam iman ini perlu dipertemukan. *Keempat*, pelibatan anak muda dalam gerakan lintas iman dianggap penting terutama anak muda dari kelompok minoritas termasuk dalam hal ini agama lokal. Selama ini, masih jarang ditemukan pelibatan anak-anak muda dari kelompok agama lokal dalam gerakan lintas iman.

Kelima, isu gerakan perjumpaan lintas iman sebaiknya tidak melulu persoalan teologis. Perlu ada perluasan isu yang lainnya. Dalam hal ini, perjumpaan lintas iman bukan hanya pada tahap pengenalan iman yang berbeda namun mulai memikirkan tahap kerjasama lintas iman. *Keenam*, dianggap perlu untuk memikirkan kemandirian ekonomi dalam gerakan perjumpaan iman. Tujuannya agar gerakan ini bisa terus berkesinambungan dan tidak berhenti hanya karena persoalan finansial. *Ketujuh*, kampanye perjumpaan lintas iman hendaknya dimasifkan di media sosial dengan tujuan menyebarkan gagasan perjumpaan pada generasi muda milenial yang justru rawan dijangkiti virus ekstrimisme agama.

Pungkasannya, asa melihat dunia yang damai mungkin tidak semudah membalikkan telapak tangan. Untuk itulah dia harus diperjuangkan. Membayangkan dunia dalam kedamaian bukanlah hal yang mustahil diwujudkan. Semuanya mungkin dilakukan

dengan satu langkah awal yakni kemauan untuk berdialog. *El diálogo sincero* atau dialog yang tulus. Dialog yang dilaksanakan tanpa prasangka, murni keinginan untuk berbagi, saling mengetahui, saling menghargai dan mencari ruang untuk bekerja bersama.

BAB DUA
CINTA KASIH, KEMANUSIAAN, DAN DIALOG ANTAR AGAMA

MEMBANGUN JEMBATAN CINTA KASIH

Danial Fery Mangin[6]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Jembatan" adalah jalan (dari bambu, kayu, beton, dan sebagainya) yang direntangkan di atas sungai, jurang, tepi pangkalan, dan sebagainya; titian besar. Berdasarkan definisi tersebut bahwa jembatan dibuat untuk menghubungkan dua tempat yang terpisah karena sungai, jurang, tepi pangkalan atau yang lainnya. Dengan adanya titian atau jalan itu, maka manusia atau makhluk hidup dapat terhubung, berjumpa dan berinteraksi satu dengan lainnya yang selama ini terpisah oleh karena jarak dan tempat.

Demikianlah dipandang perlu membangun jembatan antar umat beragama di republik tercinta ini yang sangat majemuk karena terdiri dari suku, bahasa, dan agama yang berbeda. Sebagian daerah di tanah air kita tumbuh subur benih intoleransi, termasuk di Provinsi Sulawesi Selatan. Belum lagi terbangun opini mayoritas dan minoritas dan lebih parah lagi dibumbui berita hoaks yang bertaburan di media sosial, bahkan sebagian orang yang terbilang cerdas pun mudah terprovokasi dan termakan berita bohong. Sedangkan orang cerdas bisa termakan hoaks, apalagi yang tidak cerdas dan tidak mampu menyaring berita bohong, bisa dibayangkan kondisi keberagaman kita. Hal ini sangat rentan terhadap konflik suku dan agama, apalagi kerap kali terjadi keributan, terkadang bermuara pada isu-isu suku dan agama. Beruntunglah kita punya Presiden Jokowi dan pembantunya dapat

[6] Penulis adalah salah satu pendiri dan ketua *Mahabbah Institute for Peace and Godness* (MPIG)

menangkal, mengantisipasi, dan meredam isu yang berbau Sara, walaupun terkadang kecolongan.

Sebenarnya, pemerintah sudah membangun jembatan kerukunan umat beragama dengan membentuk *Forum Kerukunan Umar Beragma* (FKUB). Akan tetapi forum ini hanya menyentuh *high level* saja, tidak menjangkau tataran akar rumput. Padahal level akar rumputlah yang sering terjadi gesekan yang bakal menimbulkan konflik yang bernuansa Sara. Bahkan Kodim Makassar, kalau saya tidak salah tahun 2017, pernah berinisiatif mengundang Pemerintah, Kepolisian, *Majelis Ulama*, FKUB, tokoh agama, tokoh lintas iman, tokoh pemuda, ormas, komunitas perdamaian, komunitas pembuat keributan, dan ormas/komunitas intoleran untuk melakukan dialog dalam rangka bagaimana menciptakan suasana kondusif di kota *Daeng* (Makassar) dan menjalin hubungan antara umat beragama. Memang sedikit seru perbincangan apalagi komunitas berbau intoleran selalu mau menonjol dalam setiap perbincangan. Pernyataannya yang masih terngiang di telinga saya "hendaknya minoritas tahu diri dan kami yang mayoritas tahan diri". Beruntunglah mereka masih segan pada *Majelis Ulama* yang hadir pada waktu itu. Salah satu kegiatan yang menarik perhatian adalah ketika sesi foto bareng. Pemimpin *Front Pembela Islam* (FPI) mengajak saya foto bersama karena memang saya berteman kemudian pemimpin *Jamaah Ahmadiyah* mohon izin untuk *nebeng*. Saya pun merangkul kedua musuh bebuyutan itu untuk potret bersama. Salah seorang pengurus *Gusdurian* bergurau bahwa *Ahmadiyah* berdamai dengan FPI. Sangat disayangkan kegiatan seperti ini sudah tidak diadakan karena mungkin sudah tidak ada dananya. Memang begitu barangkali nasibnya, kalau kegiatan-kegiatan yang menyangkut dialog dan perdamaian minim anggarannya. Padahal kegiatan semacam ini sangat urgen diadakan di negara kita yang mejemuk ini yang sangat berdampak pada

terciptanya suasana kebersamaan dan kekeluargaan.

Menyadari akan hal pentingnya kegiatan dialog antar umat beragama di Sulawesi Selatan, maka beberapa tokoh agama, FKUB, tokoh lintas agama, tokoh pemuda, ormas, komunitas perdamaian, dan komunitas lainnya membentuk satu forum yang dinamakan *Jalin Harmoni* Sulawesi Selatan. Forum inilah yang merangkul semua ormas dan komunitas dan sekaligus mengayomi agama dan kepercayaan serta ormas atau komunitas yang mengalami tindakan intoleran. Selain itu, forum ini sebagai wadah melakukan dialog dan diskusi serta *tabayyun* tentang isu-isu yang berkembang yang mengganggu kenyamanan dan kehidupan keberagaman di Sulawesi Selatan. Singkatnya, *Jalin Harmoni* adalah induk kegiatan hubungan kegiatan umat beragama, toleransi, kerukunan dan perdamaian di Sulawesi Selatan.

Mahabbah Institute for Peace and Goodness (MIPG) adalah salah satu perpanjangan jembatan toleransi, kerukunan dan perdamaian dari *Jalin Harmoni*. Jembatan yang dibangun oleh MIPG adalah *Jembatan Cinta-Kasih* (akronimnya CIKA). *Jembatan CIKA* terbangun secara alamiah karena pasca kegiatan *Peace Camp Young Muslim and Adventist Trust Building* (YMAT) di Makassar 2015 silam, peserta merasakan satu kebutuhan untuk membangun hubungan persahabatan yang lebih mendalam antara anak-anak muda Muslim dan Kristen. Kedua turunan anak cucu Ibrahim mendapatkan benang merah bahwa sesungguhnya Islam itu agama Cinta dan Kristen itu agama Kasih. Cinta-Kasih itulah yang dipupuk dan dikembangkan sehingga tercipta kekeluargaan dan perdamaian antara turunan Ismail dan Ishak. Penulis teringat pernyataan Prof. Nasaruddin (Imam Masjid *Istiqlal*) dalam satu pertemuan FKUB nasional di Tarakan. Beliau menyatakan bahwa kalau *Al-Qur'an* diperas, maka sarinya adalah Cinta. Sementara itu, kalau *Al-kitab* itu diperas, maka sarinya adalah Kasih. Kalau

keduanya dikombinasi, maka tercipta satu terminologi, yaitu cinta-kasih yang sangat ampuh untuk menangkal intoleran dan konflik antara umat beragama. Bila *Cinta-Kasih* (Cika) ini diumpamakan sejenis makanan enak, maka makanan itu adalah *pisang epe* (salah satu kuliner favorit di Pantai *Losari* Makassar). Pisang jepit yang dicampur dengan gula merah enak rasanya.

Alumnus YMAT merasa terpanggil secara spontan untuk membentuk komunitas perdamaian antar umat Bergama. Rata-rata *Co-Founder* adalah alumnus YMAT. Demikian terbentuk komunitas MIPG. Saya sendiri sebagai ketua, Syamsul Arief Galib sebagai sekretaris. Dan Anpan Randalembang sebagai bendahara. Beberapa koordinator divisi. Prof, Galib sendiri sebagai Pembina.

Keterangan Foto: Kegiatan MPIG Sosialisasi Perdamaian Antar Umat Beragama dalam menangkal intoleransi bersama kelas senior Pondok Pesantren *An-Nahdlah* di Bantimurung, Maros.

Komunitas ini mengadakan berbagai *event* yang bertemakan dialog

antar umat beragama dan berbagai kegiatan sosial, pendidikan, kesehatan di daerah Sulawesi Selatan, bahkan berbagai daerah di Indonesia. Produk unggulannya adalah *Peace Camp* dan *Scriptural Reasoning* (SR). Sasaran utama MIPG adalah generasi muda Muslim dan Kristen melalui kegiatan *Peace Camp* dan SR. Melalui kegiatan inilah tercipta suasana kekeluargaan dan silaturahmi, belajar bersama beberapa kitab suci Muslim, Kristen dan agama/keyakinan yang berbeda, tercipta diskusi dan dialog yang dinamis serta membahas isu-isu yang hangat yang dapat mengganggu kerukunan antar umat beragama sehingga kita bisa melakukan *tabayyun* karena bertanya pada sumber aslinya.

Selain generasi muda, MIPG juga membina remaja tingkat SMP/SMA bagaimana mengenal, menghormati, bersilaturahmi dan berinteraksi serta belajar kitab suci dengan agama dan keyakinan yang berbeda melalui paket acara *Peace–Santren*. Acara *Peace-Santren* dilaksanakan di Pondok Pesantren *Syekh Muhammad Jafar* Bantaeng, Sulawesi Selatan. Acara ini terbilang langka karena melibatkan anak remaja Kristen yang bermalam di Ponpes selama tiga malam. Saya pun diperingatkan oleh beberapa orang tua murid bahwa jaga baik-baik anak saya nanti terpengaruh Islam, apalagi pada waktu itu sempat beredar kabar miring bahwa ada pondok pesantren yang merekrut siswanya menjadi seorang teroris. Penulis dan Prof. Galib dan guru-guru pendamping bekerja ekstra untuk melaksanakan kegiatan ini.

Alhamdulillah, Puji Tuhan, acara berlangsung dengan baik. Hasilnya, siswa-siswi yang terlibat, baik santri Ponpes *Syekh Muhammad Jafar*, maupun sekolah Kristen *Advent* merasakan manfaat yang luar biasa. Awalnya mereka membuat jarak karena berlainan keyakinan, namun setelah itu mereka merasakan suasana kekeluargaan yang akrab. Betapa tidak, mereka makan bersama, tidur bersama, mandi bersama, kegiatan dan aktivitas bersama.

Malah mereka minta tambahan hari karena berat rasanya untuk berpisah. Hal yang sama ketika terjadi kunjungan balasan, para santri dan guru pendamping mengunjungi sekolah *Advent* Makassar. Mereka sudah terasa seperti satu keluarga. Olah raga bersama, makan bersama, dan berkegiatan bersama. Masyarakat yang melintas di depan sekolah dan gereja merasa heran karena berkumandang musik *qasidah* di samping gereja. Betapa bahagianya penulis dan tim, menyaksikan suasana kekeluargaan antara generasi muda Muslim dan Kristen. Prof. Muhammad Galib yang mewakili *Majelis Ulama* dan ponpes *Syekh Muhammad Jafar* dan Prof. Onny Sutresman mewakili yayasan pendidikan Kristen *Advent* merasa bangga dan terharu menyaksikan momen yang langka ini yang sempat diliput oleh *inews tv*. Hal bisa terjadi karena mereka diikat oleh tali CIKA.

Dalam memberikan pelayanan Cinta-Kasih kepada semua umat beragama, MIPG dikaruniai Tuhan dengan inisiatif *Rumah Singgah*. Singkatnya, *Rumah Singgah* inilah tempat menampung orang untuk mampir semantara yang membutuhkan tumpangan di kota Makassar walaupun makanannya *intel* (indomi telur). Selain sebagai sekretariat MIPG, rumah singgah juga berfungsi untuk belajar bahasa Inggris, tempat penelitian, tempat curhat lintas iman, kajian agama dan belajar kitab-kitab yang berbeda keyakinan, dialog dan diskusi antar umat beragama dan membahas isu-isu yang berkembang yang dapat mengganggu kerukunan yang dilakukan dengan pendekatan sesuai dengan kitab suci agama yang dianut. Dampak rumah singgah ini berhasil merangkul komunitas/ormas dan aliran kepercayaan yang selama ini terpinggirkan dan dianggap sesat, seperti komunitas *Baha'i* dan *Milla Abraham* yang juga hadir pada acara "Dialog Perdamaian dan Makan Malam" dengan pegiat damai, yang telah diadakan oleh *KAICIID Fellows Network* (KFN) Indonesia pada bulan Maret lalu di kota Makassar.

MIPG juga sering bekerja sama dengan Pondok Pesantren *An-Nahdlah* dalam melakukan dialog-dialog dan *Scriptural Reasoning* antar umat beragama dan sudah melakukan MOU dengan Universitas Islam Negeri *Alauddin* Makassar, khususnya Fakultas Ushuluddin, jurusan studi agama, sebagai laboratorium dialog dan diskusi tentang keagamaan dan perdamaian antara umat beragama. Ada banyak aktivitas yang dilakukan oleh *Mahabbah Institute foe Peace and Goodness* yang tidak sempat diutarakan satu persatu dalam ruang yang terbatas ini. MIPG mempunyai beban berat dalam menabur benih-benih cintah-kasih dan membangun jembatan cika. Sesuai dengan namanya "Mahabbah" berarti cinta di atas cinta, seperti kata Dr. Hafifuddin Harisah, Pengasuh Pondok Pesantren *An-Nahdlah*. Sementara Kasih yang tertinggi adalah mengasihi orang yang tidak pantas dikasihi (*Agape*). Oleh karena kemurahan Tuhan saja MIPG bisa eksis. Selain itu, karena kerja sama dan kekompakan tim walaupun berbeda suku dan agama/keyakinan sehingga MIPG tetap *survive* dan ditopang dengan prinsip *Faithfull and Respectfull*, serta yang tak kalah penting bahwa MIPG dibangun dengan pondasi jembatan Cinta dan Kasih. Semoga MIPG dan KFN Indonesia bisa berkolaborasi dalam kerukunan dan perdamaian antar umat beragama di Indonesia di masa depan. Sukses buat KFN Indonesia. *Amin*.

MENSYUKURI KEBERAGAMAN

Yusuf Daudi[7]

Kemajemukan agama merupakan realitas konkret, suka atau tidak. Meski semua penganut agama yang beragam itu meyakini bahwa Tuhan adalah Maha Esa, namun kenyataannya di muka bumi ini terdapat macam-macam agama.

Karena itu, keragaman agama adalah takdir Tuhan yang tidak mungkin berubah, diubah, dilawan dan diingkari. Tuhan telah mengutus sejumlah nabi-nabi agung dan membangun banyak jalan untuk kembali kepada-Nya. Aturan-aturan dalam agama berbeda karena mereka tidak mungkin untuk tidak berbeda. Keseluruhan syariat tersebut mengarah kepada-Nya, namun masing-masing memiliki sebuah spesifikasi yang sudah ditakdirkan oleh Tuhan dengan tetap mempertimbangkan kebahagiaan manusia.

Sentral pemikiran yang ingin saya utarakan adalah konsep mengenai "the Unity of Being" (*Wahdatul Wujud*) atau "Kesatuan Wujud". Isutzu menyatakan (1983, hlm 25) bahwa Tuhan, alam, dan manusia pada dasarnya satu, yang berpusat pada Tuhan sebagai Wujud Absolut (*Absolute Being, wajibul wujud*), sedangkan alam dan manusia ada karena diadakan atau karena keberadaan Tuhan (*mumkin al wujud, contingent being*). Alam dan manusia adalah lokus bagi *tajalli* (manifestasi) Tuhan untuk menunjukkan kebesaran-Nya dan agar dikenal oleh makhluk-Nya. Karena keberadaan manusia adalah *tajalli* dari eksistensi Tuhan yang Esa

[7] Penulis adalah Lurah *KAICIID Fellows Network* (KFN) Indonesia 2018-2021; Praktisi dan Akademisi *Tasawuf SophiaCitra Institute*; *PhiloSufi Centre for Interreligious and Intercultural Dialogue* Surabaya

dan Absolut, dengan berbagai sifat dan nama-Nya.

Konsep Kesatuan Wujud ini bila dikaitkan dengan diskursus seputar pluralisme agama akan menjadi bahan studi yang menarik. Pertanyaan yang selalu mengemuka adalah, apakah dengan banyak agama berarti banyak Tuhan, ataukah Tuhan itu satu, namun didekati oleh berbagai ragam pemeluk agama? Jika agama ternyata beragam, apakah keragaman itu semata produk sejarah ataukah ada campur tangan Tuhan yang telah mengirim beragam Rasul (utusan)-Nya dengan ajaran yang berbeda-beda?

Selama ini diskursus tentang pluralisme agama selalu merujuk kepada karya-karya sarjana agama dari dunia Barat. Mereka mendefinisikan pluralisme sebagai pandangan dan keyakinan bahwa Yang Esa memanifestasi pada yang banyak atau agama-agama partikular merupakan respon terhadap Yang Esa. Beberapa tokoh Sufi di abad-abad ke-13 dan 14 sesungguhnya telah mendiskusikan hal itu secara filosofis dan mendalam. Uraian ini secara serius berusaha menyuguhkan pandangan tentang bagaimana Tuhan ber-*tajalli* (menampakkan diri) dan bagaimana respon umat manusia terhadap Tuhan Yang Esa sehingga terwujud kemajemukan keyakinan keagamaan. Dengan kata lain, dalam ungkapan Peter C. Phan (2004, hlm 227) disebut "*to be religious, someone has to be interreligious*". Banyak umat beragama yang kaget dan tidak siap memasuki kehidupan dan pergaulan lintas umat beragama yang semakin mengglobal dan intensif. Adanya kajian studi agama-agama ini akan menambah rujukan untuk melihat keragaman agama dan merambah jalan kebenaran menuju pada Tuhan Yang Absolut.

Pandangan yang banyak disalahpahami adalah konsep tentang kesatuan agama-agama (*wahdat al-adyan*). Konsep kesatuan agama-agama dalam pandangan yang benar hanya dapat terjadi pada wilayah esoterik atau yang transenden. Agama-agama mesti

berbeda satu sama lain pada dimensi eksoterik atau pada bentuk, institusi, syariat, doktrin dan simbol-simbol. Dengan kata lain, agama-agama secara substantif dapat menyatu meski berbeda bentuk secara formal.

Beragama secara Esoterik-Eksoterik

Secara etimologis, esoterisme berasal dari kata Yunani *esoteros* lalu menjadi *esoterikos*, yang kata dasarnya adalah *eso*, berarti di dalam, atau suatu hal yang bersifat batin bahkan mistis (bukan klenik). *Dictionary of Philosophy* menjelaskan bahwa kata esoterik bermakna ritual, doktrin, atau puasa. Istilah ini sendiri ditemukan pada catatan dialog Plato, *Alcibiades* sekitar tahun 390 SM. Dalam diskursus Filsafat Perennial, esoterisme adalah dimensi terdalam atau intinya agama (*the heart of religion*).

Ada esoterisme ada juga eksoterisme. Keduanya menyatu, tak dapat dipisahkan. Seperti halnya esoterisme, eksoterisme juga berasal dari kata Yunani *exoterikos* yang kata dasarnya adalah *exo* yang berarti aspek luar (*external*) atau yang di luar (*outside*). Secara terminologis *Webster* menjelaskan bahwa eksoterisme adalah suatu pengetahuan yang diajarkan bagi masyarakat luas dan tidak dikhususkan bagi murid-murid yang terpilih dan yang telah diinisiasi. Kata eksoterik digunakan untuk menyebut pengajaran yang dimaksudkan untuk dapat dipahami dan disampaikan kepada khalayak umum.

Ketika esoterisme dalam beragama ditinggalkan, maka yang terjadi adalah saling curiga satu sama lain, saling klaim kebenaran. Untuk itulah esoterik berfungsi bagaikan "hati" dan eksoterik ibarat "badan agama". Kehidupan keagamaan yang eksoterik ada pada dunia bentuk (*a world of forms*), namun ia bersumber dari Esensi Yang Tak Berbentuk (*the Formless Essence*) atau yang esoterik. Dimensi esoterik berada di atas atau melampaui dimensi

eksoterik. Kesatuan agama-agama, hanya akan terjadi pada level yang tak berbentuk, yang batin atau esoterik. Pada level eksoterik (di antara agama-agama), yang dapat dilakukan adalah dialog, pembicaraan, atau diplomasi berdasar rasa hormat satu sama lain dan dalam harmoni.

Jika suatu agama dan para pemeluk agama menolak keberadaan inti atau yang esoterik karena ketakpercayaannya terhadap dimensi ini, maka, bangunan agama itu akan berguncang, bahkan mengalami kehancurannya bagian demi bagiannya. Lalu yang tersisa unsur-unsurnya yang paling luar saja, yang kering tanpa makna yang dalam.

Dengan demikian, agama yang hanya mementingkan sisi eksoterisme (syariat) belaka tidak memiliki kepastian mutlak, ia bersifat relatif. Kebenaran sejati atau absolut tidak mungkin dapat ditemukan hanya pada sebuah bentuk atau perwujudan yang mungkin (ada).

Suatu bentuk pasti bersifat terbatas, karena itu tidak mungkin suatu bentuk merupakan satu-satunya perwujudan (dari kebenaran) yang mungkin dari apa yang diungkapkannya. Dalam konteks ini, agama berarti suatu bentuk, dalam arti perwujudannya yang pasti bersifat formal, khusus dan terbatas, meskipun ia tetap memiliki kebenaran internal yang bersifat transenden dan universal. Karena keterbatasannya, suatu bentuk atau agama seharusnya membiarkan sesuatu yang lain berada di luar dirinya, yakni (sesuatu) yang tidak tercakup dalam batas-batasnya.

Dengan kata lain, suatu bentuk atau agama mesti mengakui kebenaran dirinya sebagai relatif, sebab masing-masing bentuk memiliki potensi klaim yang sama-sama absah dan valid serta berdiri sejajar satu sama lain. Karena kesejajaran dan keserupaan antar berbagai bentuk itu, maka hal itu mesti diimbangi oleh suatu persamaan, kesamaan atau titik temu yang relatif ada di antara

mereka.

Kesamaan perlu ada, agar tidak timbul perbedaan mutlak antara satu dengan yang lainnya. Jika tidak diakui adanya kesamaan atau titik temu, maka akan timbul ide yang *absurd* tentang kesatuan keberagaman atau kesatuan eksistensi, yang pada gilirannya akan muncul pandangan bahwa satu bentuk atau agama tidak berhubungan sama sekali dengan bentuk-bentuk lain, padahal semua (bentuk atau agama) itu merupakan perwujudan dari Yang Ilahi, Yang Satu, dan Yang Maha Mutlak.

Dalam diskursus pluralisme agama, penjelasan tentang transendensi Ilahi ini dan bahwa setiap agama lahir dan terikat pada konteks tertentu menjadi argumen bahwa tidak ada agama yang lebih tinggi atau sempurna atas yang lain. Semua bentuk-bentuk agama adalah sederajat, karena semuanya sedang mewadahi ke-Mahabenaran dan ke-Mahamutlakkan Tuhan.

Tanpa esoterisme, agama bagaikan tak memiliki jantung, tak memiliki kekuatan. Sebaliknya, tanpa eksoterisme, agama tak berbentuk tak mewujud karena itu tak akan dikenal. Signifikansi hubungan erat antara yang esoteris dengan yang eksoteris dapat dikatakan sebagai berikut "Jika engkau ingin memiliki isinya, engkau mesti mengupas kulitnya" (*if you would have the kernel, you must break the husk*). Karena itu, untuk sampai kepada yang esoterik tak ada cara lain kecuali melalui yang eksoterik.

Hal ini absah dan memang demikian seharusnya. Namun, yang perlu diwaspadai adalah sifat otokrasi atau eksklusivitasnya yang cenderung mengarah pada kehidupan beragama yang intoleran, disharmoni, destruktif bahkan *chaos* yang dihasilkannya.

Namun, sekali lagi perlu dipertegas bahwa kebenaran eksoterik adalah relatif. Meski keberadaannya merupakan sebuah keniscayaan (atau kewajiban) sebagai bentuk nyata dari dimensi

esoteris, namun karena ia amat tergantung kepada Yang Inti, maka ia "benar" tapi relatif. Tanpa jantung atau Yang Inti itu, eksoterisme ibarat patung atau benda tak bernyawa tak bisa bergerak. Keharusan bentuk eksoterik tidak membuatnya menjadi mutlak. Inti dari eksoterisme adalah kepercayaan kepada sebuah dogma eksklusifistik (formalistik) dan kepatuhan terhadap hukum ritual dan moral. Dengan kata lain, keberagamaan model eksoterik adalah keberagamaan literal atau tekstualis. Keberagamaan model ini atau yang melulu berorientasi eksoterik akan rentan terjebak pada sikap *bibliolatria* (menuhankan teks kitab suci).

Sejatinya, esoterisme melampaui "huruf", bentuk formal, dogma, simbol, atau segala perwujudan yang mungkin ada. Esoterisme mengatasi semua bentuk paradoks, pertentangan atau kontradiksi. Dengan kata lain bisa diungkapkan dalam cara pandang bahasa eksoterik; Aku dan Engkau. Bahasa esoterik; Aku adalah Engkau dan Engkau adalah Aku. Pengetahuan esoterik bukanlah tentang Aku maupun Engkau, melainkan tentang Dia. Karena itu, ketunggalan dalam beragama dan berkeyakinan tidak dikehendaki oleh Tuhan. Yang dikehendaki-Nya adalah keanekaragaman.

Tuhan menghendaki keanekaragaman tetapi pada saat yang sama Dia menghendaki perdamaian, bukan konflik dan perpecahan. Kehendak-Nya ini berarti membawa dua hikmah yang amat besar bagi kebernilaian hidup dan sekaligus kemuliaannya. *Pertama*, manusia harus mencari kedalaman keagungan Tuhan dalam konteks hubungan-Nya dengan alam (manusia). *Kedua*, manusia harus cerdas mengelola keragaman dan perbedaan untuk tujuan-tujuan positif bagi keberlangsungan hidup mulia.

Jika Tuhan menghendaki bahwa manusia diciptakan berbeda-beda, maka adalah sangat logis dan amat bijaksana bahwa Dia juga memberikan perlindungan-Nya kepada para pemeluk agama yang berbeda-beda dan tempat-tempat ibadah mereka untuk

mengagungkan nama Tuhan sesuai dengan keyakinan mereka. Dalam konteks ini, pernyataan Tuhan yang melarang umat Islam mencaci maki sesembahan pemeluk agama lain (*QS Al-An'am 108*) menemukan relevansinya. Karena itu, keyakinan agama adalah bagian paling personal, eksklusif, tersembunyi dari manusia, dan karenanya tidak ada kekuatan apapun selain kekuasaan Tuhan yang dapat memaksakan suatu keyakinan.

Sulit untuk membenarkan bahwa Tuhan adalah Maha Adil, Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang, jika Dia mengutus para rasul hanya kepada bangsa-bangsa Semitik dan meninggalkan bangsa-bangsa Yunani, India, China, Negro, dan lain lain, dalam kesesatan. Dalam perspektif esoterik, hakikat Tuhan yang maha baik, adil, kasih dan sayang tercermin dari nilai-nilai kebenaran yang dikandung oleh banyak agama dan keyakinan. Manusia adalah satu keluarga, sebagai sesama hamba Tuhan dan berasal dari Adam. Semua orang adalah sama dipandang dari martabat dasar manusia dan kewajiban dasar mereka tanpa diskriminasi ras, warna kulit, bahasa, jenis kelamin, kepercayaan agama, ideologi politik, dan status sosial. Agama bukan tujuan (*ghayat*), melainkan sarana (*wasilat*) yang mengantarkan semua pemeluk agama menuju Tuhan yang sama.

MENJADI SEORANG PLURALIS: BERKACA PADA PENGEMBARAAN DIRI

Wahyuddin Halim[8]

Mengapa ada orang yang tidak percaya pada keniscayaan pluralitas manusia? Mengapa ada yang tidak mendukung keragaman, toleransi beragama, dan multikulturalisme? Sebaliknya, mengapa ada orang yang meyakini keragaman agama dan budaya justru adalah satu berkah dalam kehidupan manusia? Singkatnya, apa yang dapat membuat seseorang memiliki pandangan dan sikap inklusif, toleran atau pluralis; atau sebaliknya?

Sejak lama, sejumlah pertanyaan di atas melecut rasa penasaran akademik saya dan berharap suatu saat dapat menemukan jawaban-jawaban memuaskan. Perbincangan tentang pluralitas *vis-a-vis* homogenitas agama dan budaya hampir selalu memantik ketegangan atau kontroversi dalam masyarakat, apalagi dalam masyarakat beragama. Pluralitas memang dapat memberi manfaat atau menciptakan masalah, tergantung pada apakah masyarakat terkait memilih merayakannya atau meratapinya. Selain digunakan dalam diskursus sosial dan politik, istilah pluralisme kini lebih banyak merujuk kepada pluralisme agama dalam perbincangan sehari-hari.

Bercermin pada pengalaman pribadi, dulu saya memandang bahwa pendidikan--dalam arti luas--adalah faktor terpenting menyemaikan benih-benih polaritas sikap tersebut di atas. Namun, terdapat banyak kasus di mana satu lembaga pendidikan agama dapat menghasilkan alumni dengan pemikiran dan sikap keagamaan

[8] Penulis adalah Dosen Program Studi Filsafat Islam dan Studi Agama-Agama UIN Alauddin Makassar

yang bukan hanya berbeda, tapi bahkan bertolak belakang satu sama lain. Misalnya, ada alumni dengan pola keberagamaan yang, katakanlah, bercorak "literal-tradisionalis", yang lainnya "liberal-modernis". Yang satu memilih menjadi aktivis kelompok atau gerakan Islam "radikal", yang lainnya Islam "liberal". Secara lebih dramatis lagi, ada yang menjadi "teroris", yang lainnya menjadi "orientalis". Tentu saja, ada posisi menengah atau moderat di antara dua polaritas biner di atas.

Saya belum pernah meneliti fenomena ini secara khusus. Namun, asumsi sederhana saya adalah bahwa beberapa faktor berikut turut menentukan, atau mungkin lebih menentukan, pembentukan pandangan dan sikap keberagamaan seseorang: (1) bacaan literatur keagamaan; (2) lembaga pendidikan keagamaan (lanjutan); (3) ulama atau guru agama; (4) lembaga pengajian atau paguyuban agama; (5) pergaulan dengan kelompok agama dan budaya berbeda; dan (6) perjalanan aktual ke tempat-tempat berbeda; (7) kondisi sosial, ekonomi dan politik yang dihadapi; dan, belakangan, (8) kemudahan akses terhadap informasi lewat media digital, termasuk *platform* media sosial.

Dalam upaya menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas, saya juga melakukan *flashback* atau retrospeksi atas pengalaman hidup saya sendiri. Walau saya jelas belum merefleksikan sikap toleran dan pluralis sejati, tapi dengan membaca narasi personal berikut, setidaknya orang dapat menemukan satu contoh kasus sederhana tentang bagaimana akar pemikiran dan sikap keagamaan tertentu pada tataran personal disemaikan dan ditumbuhkembangkan, nyaris sepanjang hayat. Karena itu, pada paragraf-paragraf berikut, izinkan saya menceritakan beberapa penggal saja dari kisah hidup personal saya yang relevan atau beririsan dengan tema pokok yang ditandu buku ini.

Saya dibesarkan dalam keluarga yang cukup taat beragama dan

berafiliasi ke satu lembaga pendidikan dan organisasi Islam lokal "tradisional" bernama *As'adiyah*. Orang tua saya mempraktikkan ritual Islam *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* (Aswaja), yang kurang lebih sama dengan tradisi Islam *Nahdlatul Ulama* (NU). Menariknya, orang tua saya menyekolahkan ketujuh anak mereka, termasuk saya, di lembaga pendidikan milik *Muhammadiyah*. Maka, dari tingkat TK, SD, MTs, hingga Madrasah Aliyah, saya belajar ilmu agama sekaligus ilmu-ilmu umum di lembaga pendidikan binaan organisasi "Islam Modernis" itu.

Saya selalu mengenang dengan penuh rasa syukur bahwa, sejak di SD, saya sudah memiliki kegemaran membaca buku. Namun, seingatku, periode paling intensif membaca buku terjadi semasa saya di MTs, di pertengahan 1980-an. Mungkin karena di masa itu, saya sudah mengenal perpustakaan sekolah dan perpustakaan masjid di komplek sekolah. Di perpustakaan sekolah, saya membaca hingga tamat hampir seluruh buku bacaan yang semuanya merupakan sumbangan dari Depdikbud. Sementara di perpustakaan masjid, yang koleksi bahan pustakanya mungkin tak sampai seratusan buku, saya membaca terjemahan buku-buku karya Abul A'la al-Maududi, Said Hawwa, Sayyid Qutb, Hasan al-Banna, dll. Juga belasan buku tipis tentang kehebatan mujahidin *Taliban* Afganistan dalam perang melawan Uni Soviet. Ada juga buku-buku karya ulama Indonesia sendiri seperti Buya Hamka, Hasbi Al-Shiddiqie, Ahmad Hassan, Sulaiman Rasjid, AR Fakhruddin, Ahmad Azhar Basyir. Bahan pustaka lainnya adalah buku-buku kecil dan buletin terbitan resmi Pimpinan Pusat *Muhammadiyah* serta majalah Islam, seperti *Suara Muhammadiyah*, *Sabili*, *Suara Hidayatullah*, *Panjimas* dan *Majalah Tempo*. Mencermati tema-tema bacaan saya di atas, orang mungkin tergoda menyimpulkan bahwa, setidaknya dulu, saya mungkin pernah punya orientasi keagamaan puritan, "militan", atau bahkan "radikal'. Jawabannya,

mungkin benar. Untunglah, saya segera diselamatkan oleh buku-buku bacaan saya berikutnya.

Di perpustakaan masjid ini pula saya membaca karya terjemahan H. Rus'an untuk buku Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. Setelah menamatkan hampir semua buku yang disebutkan di atas, saya tidak punya pilihan selain membaca juga *masterpiece* Sufi besar ini, walau hanya mampu menamatkan dua jilid (dari 9, versi terjemahan). Yang menarik, satu karya penting di bidang tasawuf menjadi koleksi perpustakaan masjid binaan organisasi keagamaan reformis yang tidak mengajarkan tasawuf bahkan memandangnya sebagai salah satu penyebab kemunduran Islam. Walau tertatih-tatih--sebagai siswa MTs--dalam memahami bagian-bagian awal *Ihya,* tapi dari buku inilah pertama kali saya mendapatkan motivasi tentang keutamaan menuntut ilmu, khususnya ilmu agama.

Orientasi pemikiran keagamaan saya di masa MTs juga dibentuk lewat pendidikan non-formal yang saya terima dari lingkungan kelompok Muslim "tradisional". Di kampung saya masa itu, masih hidup seorang ulama kharismatik yang sangat dihormati oleh masyarakat Muslim setempat, K.H. Abd. Malik Muhammad (1922-2000). Beliau adalah murid langsung dari salah satu ulama paling berpengaruh di Sulawesi Selatan pada abad ke-20, K.H. Muhammad As'ad al-Bugisi (1907-1952), pendiri Pesantren *As'adiyah*, pesantren tertua di provinsi tersebut. Dari Kiyai Malik saya belajar dasar-dasar tata bahasa Arab (*nahw* dan *sharf*) berkat rekomendasi ayah saya yang pernah menjadi murid langsung beliau. Saat itu, hanya saya siswa sekolah *Muhammadiyah* yang mengikuti *bandongan* (*halaqah*) di rumah sang kiyai. Lewat *halaqah* itu pula, saya memiliki banyak kawan sebaya di antara murid-murid MTs *As'adiyah*. Di masa-masa itu, kerenggangan dalam relasi sosial masyarakat masih kerap muncul akibat perdebatan soal *khilafiah*

antara *Muhammadiyah* dan *As'adiyah*. Salah satu akibatnya, murid-murid sekolah binaan kedua organisasi itu pun tidak selamanya dapat akur dan bekerja sama dalam banyak hal.

Jadi praktis, sejak pendidikan menengah, saya sudah mengalami perjumpaan bahkan pelintasan ideologi keagamaan ("tradisionalis"-"modernis") internal Islam. Dari sekolah *Muhammadiyah*, saya mempelajari dasar-dasar ajaran Islam menurut ijtihad keagamaan *Muhammadiyah*. Juga mendapat pelajaran "Kemuhammadiyahan", yang mengulas tentang sejarah *Muhammadiyah* dan "Islam Indonesia" menurut perspektif *Muhammadiyah*. Dalam lingkungan keluarga, saya mendapatkan penjelasan dari ayah tentang ajaran Islam menurut pandangan Aswaja versi *As'adiyah*. Itu sebabnya, sejak masa kanak-kanak, saya sesungguhnya sudah belajar memahami akar perbedaan orientasi dan praktik keagamaan kaum Muslim "tradisionalis" dan "modernis", termasuk tentang masalah-masalah *khilafiah.*

Saat duduk di Madrasah Aliyah, lewat majalah seperti Panjimas dan Tempo, juga buku-buku, saya mulai mengenal percikan-percikan pemikiran intelektual Muslim Indonesia yang sedang masyhur ketika itu; seperti Nurcholish Madjid, Ismail Hasan Metareum, Endang Saifuddin Anshari, Imaduddin Abdurrahim, Amin Rais, Kuntowijoyo, Syafii Maarif, AM Saefuddin, Abdurrahman Wahid, Jalaluddin Rakhmat dll. Saya juga sudah mendengar sekilas tentang pemikiran Prof. Harun Nasution yang dipandang kontroversial dan koreksi Prof. H.M. Rasjidi terhadapnya. Saat saya pamitan sebelum berangkat kuliah di Makassar, guru saya sekaligus Ketua Pimpinan *Muhammadiyah* setempat waktu itu berpesan kepada saya agar tidak membaca karya-karya Harun Nasution dan Nurcholish Madjid. Kedua orang itu, kata beliau, adalah penganjur rasionalisme, liberalisme dan sekularisme di Indonesia, yang menurutnya bertentangan dengan

ajaran Islam yang murni.

Yang menarik, di bulan-bulan pertama sejak memulai kuliah di IAIN (sekarang UIN) Alauddin Makassar, di antara buku-buku pertama yang saya beli dan baca tuntas justru karya Cak Nur, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan* (1987). Dan selama dua tahun pertama kuliah di Jurusan Akidah Filsafat (AF), Fakultas Ushuluddin, semua buku karya Prof Harun Nasution justru menjadi bacaan wajib dalam silabi perkuliahan saya. Perlu diingat, kurikulum (14) IAIN di seluruh Indonesia waktu itu memang tak lepas dari racikan Pak Harun sendiri, terinspirasi oleh kurikulum Universitas *Al-Azhar* di Mesir dan kampus di Barat di mana beliau pernah kuliah.

Mahasiswa jurusan AF harus memahami penyebab kemunculan berbagai mazhab teologis (kalam), fikih, filsafat Islam, dan tasawuf. Juga tentang pemikiran filsafat Islam dalam tiga mazhab utamanya: peripatetik, iluminasionisme, dan teosofi transendental. Perkenalan saya dengan khazanah pemikiran Islam (falsafah, kalam dan tasawuf) membuka wawasan saya tentang multidimensi ajaran Islam dan asal-usul lahirnya perbedaan pemahaman dan praktik keagamaan di kalangan internal umat Islam, termasuk di Indonesia. Semua itu tidak pernah diajarkan oleh guru-guru kami di madrasah.

Selain mempelajari pemikiran para filsuf, teolog dan sufi sebagai bagian dari kurikulum jurusan AF, di masa ini pula, saya mulai giat membaca karya-karya sejumlah pemikir Muslim. Akan terlalu panjang daftarnya jika nama-nama mereka disebutkan di sini. Yang mudah kuingat antara lain Muhammad Iqbal, Seyyed Amir Ali, Abul A'la Mawdudi, Hamid Enayat, Fazlur Rahman, Ismail Raji' al-Faruqi, Muhammad Naquib al-Attas, Mohammed Arkoun, Nasr Hamid Abu Zaid, Al-Jabiri, Asgar Ali Engineer, Fritjhof Schuon, Titus Buckhardt, Martin Lings dan lain-lain.

Daftar itu belum mencakup nama-nama sarjana Barat yang menulis tentang Islam, termasuk para orientalis kawakan.

Saya juga mulai mengenal tentang mazhab Islam *Syiah*. Selain dibahas dalam pengajaran teologi Islam, saya juga membaca pemikiran sejumlah ulama dan pemikir *Syiah* secara mandiri. Antara lain, Muhammad Husein Thabathaba'i, Imam Khomeini, Murtadha Mutahhari, Ali Syari'ati, Seyyed Hossein Nasr, Muhammad Baqir al-Sadr, Mehdi Hairi Yazdi, dan Taqi Misbah Yazdi. Bersama kawan-kawan, saya juga mendiskusikan pemikiran mereka dalam forum-forum kajian di dalam dan luar kampus. Saya juga berkawan akrab dengan banyak aktivis *Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia* (IJABI) dari berbagai kampus di Makassar dan menghadiri kuliah-kuliah Jalaluddin Rakhmat setiap kali datang ke Makassar. Saya bahkan menulis skripsi tentang pemikiran metafisika-sufistik Seyyed Hossein Nasr, seorang ilmuan dan filsuf Muslim *Syiah* asal Iran.

Kelak, saat kuliah S2 yang kedua kalinya di Universitas *Temple*, AS, pembimbing akademik utama sekaligus dosen saya untuk kuliah-kuliah tentang Islam adalah Prof. Mahmoud M. Ayoub, sarjana Muslim *Syiah* asal Libanon; pakar sejarah Islam, tafsir dan ilmu perbandingan agama. Selama di Temple, saya mengambil beberapa *course* tentang Islam, Kristen, Budha dan Yahudi dari dosen-dosen yang menganut agama terkait. Dalam kuliah-kuliah ini, setiap mahasiswa harus mengkaji *scripture* dari setiap agama. Yang menarik, setelah mengkaji secara kritis kitab-kitab suci agama non-Islam, ketakjuban dan semangat saya membaca kembali *Al-Qur'an* justru semakin besar.

Sementara itu, perjumpaan dan perkenalan saya dengan sedemikian banyak mahasiswa lintas bangsa, bahasa dan agama selama studi S2 di Kanada dan Amerika Serikat serta studi doktoral di Australia, memberi saya wawasan yang lebih luas tentang makna

keragaman agama dan budaya manusia. Keragaman seperti itu terlihat, misalnya, saat kami harus memperkenalkan diri dalam kelas-kelas studi agama. Selain beberapa orang masih bangga dengan komitmennya menganut satu agama, ada juga yang terus terang mengaku sebagai seorang agnostik, bahkan ateis. Bagi mereka ini, kuliah tentang agama-agama hanya untuk tujuan profesional, bukan devosional.

Perjumpaan dan pergaulan ekstensif dan intensif saya dengan begitu banyak orang dari beragam latar belakang: agama, etnik, bahasa, budaya dan suku bangsa di luar konteks akademik juga memperkaya pandangan dan sikap keberagamaan saya saat ini. Kunjungan personal, akademik dan profesional saya ke hampir seluruh provinsi di Indonesia memungkinkan saya merasakan keragaman dan keindahan lanskap geografis dan struktur demografis negeri ini. Begitu juga kunjungan akademik saya ke sejumlah negara di empat benua, di luar masa studi pascasarjana, memungkinkan saya merasakan keindahan dan keniscayaan keragaman bangsa-bangsa, sekaligus keindahan ciptaan dan kemahakuasaan Tuhan.

Walhasil, demikianlah narasi tentang sejumlah titik kisaran perjalanan hidup sederhana saya yang masing-masing berperan dalam menempa pandangan dan sikap saya terhadap realitas pluralitas agama dan budaya umat manusia. Berdasarkan penggalan pengalaman personal itu, saya meyakini bahwa pendidikan, perjumpaan, dan perjalanan (masing-masing dalam maknanya yang luas) memainkan peran fundamental dalam mentransformasi seseorang menjadi sosok manusia toleran dan pluralis.

TOLERANSI DAN HAKIKAT BERAGAMA MENURUT CONFUCIANISM

Kristan[9]

Membina diri adalah merupakan pengembangan harkat kemanusiaan kita, dimulai dari diri sendiri, lalu keluarga, meningkat pada tingkat kerabat, lalu masyarakat kemudian menuju tingkat negara dan akhirnya seluruh dunia. Membina diri merupakan ibadah yang paling utama dan merupakan suatu tema sentral. Karena manusia adalah makhluk sosial tidak ada manusia yang hidup untuk dirinya sendiri saja.

Seorang manusia yang sejati (*Junzi*) akan selalu peduli terhadap nasib bangsa dan negaranya. Karena hidup beragama bukan hanya masalah kerohanian semata atau lebih sempit pada masalah seputar ibadah saja, melainkan mencakup ajaran sosial, teologi, filsafat, dsb. Sesuatu yang sangat luas yang harus diaplikasikan bagi dunia kita bersama.

Dalam meyakini suatu ajaran kita sebetulnya tidak perlu mengklaim sebagai pihak yang paling benar atau bahkan merasa sebagai satu-satunya yang paling benar. Kita sepatutnya merasa senang apabila jalan yang ditapaki oleh pihak lain pun sama benarnya dengan kita. Bukankah semakin banyak pihak yang menemukan jalan yang benar kita akan menjadi semakin bergembira. Karena kita ingin agar semua manusia selamat bahkan tidak ada yang tertinggal walaupun hanya satu orang saja.

Pada zaman dahulu semula kajian dan pengajaran suatu agama

---

[9] Penulis adalah Presidium *Generasi Muda Khonghucu* (GEMAKU); KFN Indonesia

atau ajaran biasanya hanya dilakukan oleh para rohaniwan. Tujuan pengajaran tersebut terutama untuk menanamkan keyakinan pada orang lain akan kebenaran ajarannya. Pendekatan semacam ini sangatlah bersifat apologetik (uraian sistematika untuk mempertahankan suatu ajaran), kadang para rohaniwan tersebut sering kali terjebak pada upaya meyakinkan orang lain bahwa ajarannya saja yang paling benar dan sempurna sedangkan ajaran lain keliru, tidak lengkap atau ada saja cacat celanya.

Umumnya rohaniwan yang demikian sangatlah anti kritik, minatnya hanyalah bagaimana menduplikasi orang lain dengan keyakinan dan prilaku yang sama dengan dirinya. Mereka berharap agar orang lain berpikir dan berprilaku sebagaimana ia berprilaku. Tujuannya adalah tidak lebih dari sebuah reproduksi, sikapnya sangat tidak menyukai pluralisme dan tidak toleran sehingga selalu penuh prasangka.

Toleransi yang hanya didasarkan pada kesediaan menenggang pada kehadiran pihak lain adalah toleransi yang semu belaka, karena toleransi yang sejati adalah toleransi yang mencakup kesediaan untuk mengakui validitas pihak lain, setidaknya ada elemen kebenaran dari pihak lain. Seorang rohaniwan yang sejati haruslah dengan bebas menerima kebenaran yang terdapat dalam pihak lain dan juga mungkin menolak sudut pandang yang keliru yang ada dalam ajaran yang dihayati oleh dirinya setidaknya sebagai diri pribadi.

Hakikat dari agama adalah merupakan suatu kritik. Para Nabi dan Rasul datang dengan membawa suatu konsep masyarakat yang ideal. Maka tentu saja ada kesenjangan antara kondisi yang aktual dan ideal, baik pada tingkat sosial maupun individual. Fungsi dari agama adalah memperkecil kesenjangan tersebut. Agar kondisi pribadi maupun sosial mendekati model ideal yang dimaksud dalam ajaran agama. Seorang agamawan harus terus

mengungkapkan kritik yakni menjelaskan kebenaran, karena kritik adalah merupakan pengungkapan kebenaran bukan merupakan pengungkapan suatu kesalahan.

Terbongkarnya suatu kekeliruan akibat dari pemahaman yang sempit sama sekali bukan tujuan karena tujuan utama dari seorang agamawan adalah melakukan perbaikan yang nyata. Jika ia berhenti melakukan hal-hal tersebut maka mungkin ia justru tanpa sadar sudah meninggalkan misi keberagamaannya.

Confucius mengatakan bahwa manusialah yang harus mengembangkan agama, bukan sebaliknya. Maksudnya manusia diberikan tanggung jawab untuk turut merumuskan panduan menuju ketertiban pribadi dan masyarakat. Karena Tuhan telah memberikan kebenaran yang telah tertanam pada fitrah manusia, aktualisasinya menjadi tugas kita sebagai manusia.

Setiap orang mendapatkan kodrat kebaikan yang menjadi mandat pribadi dari Tuhan. Oleh karena zaman terus berkembang maka cara manusia dalam merespon perkembangan dunia pun harus disesuaikan dari waktu ke waktu, dengan kata lain bahwa setiap individu dipanggil untuk menjadi manusia yang berhati nurani dan bertindak logis. Maka dengan begitu agama dipandang menjadi faktor yang dinamis bukan statis.

Sayang sekali para tokoh agama kadang cenderung lebih melihat organisasinya sebagai kelompok sosial semata bukan memandangnya sebagai kelompok manusia yang beriman. Mereka melihat umat dari agama lain sebagai objek buruan, yang biasanya diusahakan untuk menyeberang ke dalam kelompoknya.

Umat lain dipikat, dibujuk diberi insentif, bahkan jika perlu dipaksa untuk beralih agama. Mereka berlomba-lomba menunjukan bahwa umatnya lebih megah dan hebat, jadi kalau dilihat hal ini lebih mirip pada pendekatan-pendekatan yang

dilakukan oleh partai politik, dimana kegiatan dan misi penyebaran agama menjadi suatu bentuk kampanye politik.

Jika semua kelompok berpikiran demikian maka pantaslah bentrok dan benturan kebencian tidak akan ada putus-putusnya. Agama adalah persoalan pengembangan batin dan kualitas kemanusiaan. Agama adalah urusan dirimu pribadi dengan Tuhan jadi bukan merupakan persoalan sosial apalagi politik. Dalam beragama yang terutama adalah berada pada ranah kalbu bukan akali. Maka dari itu seorang manusia yang unggul dan sejati akan mengetahui secara persis dengan apa yang diyakininya [*know what you believe*] dan menyadari serta memahami dengan sepenuhnya mengapa ia mempercayai sesuatu [*why you believe*], dengan begitu seseorang barulah dapat menjadi individu yang matang dan independen yang dapat berinteraksi secara arif dan cerdas, karena ia telah memiliki iman yang dapat dipertanggung jawabkan [*accountable faith*].

NILAI KEMANUSIAAN MENGATASI PERBEDAAN AGAMA DAN KEPERCAYAAN

C. Deda[10]

Beberapa peristiwa kerusuhan dan bencana alam yang melanda bangsa Indonesia, termasuk di Tanah Papua merupakan bentuk nyata (realitas) yang dialami oleh masyarakat yang berada di wilayah mereka masing-masing. Secara khusus, peristiwa kerusuhan yang terjadi di Tanah Papua, seperti di kota Jayapura, kota Wamena, kota Manokwari, dan peristiwa bencana alam *Tsunami* di Papua, dan juga bencana alam tanah longsor dan air pasang-air banjir yang menimpa warga masyarakat kota Bogor dan kota Jakarta telah menggambarkan kondisi nyata dari dunia realitas serta suasana objektif yang dialami oleh warga masyarakat di daerahnya masing-masing. Suasana kerusuhan dan musibah bencana alam seperti ini perlu diperhatikan serius dalam mengkaji nilai-nilai dari dunia ideal dan nilai-nilai psiko-spiritualitas. Sebab sebagai warga masyarakat yang mengalami kerusuhan dan musibah seperti ini berdampak pada kondisi psikologis, seperti kekalutan mental, ketakutan berlebihan, serta depresi dan *stress* yang berkepanjangan. Semua kondisi psikologis ini berakumulasi menjadi tekanan batin dan *mental disorder*.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi sekitar kita semacam itu, seperti kerusuhan di kota-kota di Tanah Papua memberi kesan menakutkan, mencekam, mengharukan, dan mengancam jiwa keselamatan. Sebab ada keluarga-keluarga yang kehilangan harta

[10] Penulis adalah Dosen STFT GKI I.S. KIJNE Jayapura, Pengajar MK Kepemimpinan Transformasi dan Riset, Alumni *Mindanao Peacebuilding Institute* (MPI) 2018

benda (material) dan kehilangan nyawa (jiwa) dan kehilangan harapan masa depan serta harapan hidup. Kesan dari peristiwa ini meninggalkan kondisi traumatis yang berdampak pada kekalutan mental yang mendalam dan lama dan bertumpu pada *behavioristis disorder*. Demikian pula musibah banjir bandang yang terjadi di Jayapura maupun musibah-musibah yang terjadi di wilayah lain di Indonesia. Ada sejumlah orang meninggal dunia dan sebagian orang lagi mengungsi ke tempat yang aman dan nyaman serta memikirkan masa depan mereka yang baik di tempat yang baru serta menaruh harapan lagi kepada yang Kuasa dengan lantuan doa dan zikir. Kejadian ini menarik untuk dikaji lebih jauh dari pandangan atau paham aksiologis logis.

Bertolak dari pemahaman aksiologis logis atas kejadian-kejadian ini maka tulisan ringkas ini mencoba mengungkapkan sisi kemanfaatan dari peristiwa kerusuhan dan musibah yang membawa pada perwujudan nilai-nilai kemanusiaan yang mengalami degradasi pada masa kini dan nilai-nilai itu sedang digantikan dengan semangat primordialisme spritualitas keagamaan.

Pewujudan nilai kemanusiaan melalui korban kerusuhan dan bencana alam

Kerusuhan dan bencana alam yang menakutkan berdampak langsung pada sebagian besar warga masyarakat dalam wilayah itu. Kondisi seperti ini membutuhkan pemulihan psikologis yang tepat dan terarah. Korban membutuhkan pemulihan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan, seperti ketakutan dan trauma yang mendalam. Keadaan psikologis seperti ini membutuhkan waktu pemulihan yang lama. Sehingga membutuhkan pendampingan yang memiliki keterampilan dan kemampuan dalam mengatasi bermacam-macam trauma yang dialami oleh korban. Pendampingan yang baik sangat membantu korban sehingga mencegah perpecahan

mental psikologis serta gangguan psikologis lainnya.

Para korban membutuhkan pemulihan traumatis *(trauma healing)* dan kesehatan mental. Sehingga korban membutuhkan orang lain, terutama kehadiran dan uluran tangan orang lain. Dalam situasi kerusuhan dan bencana yang sedang terjadi maka sangat diperlukan Tim Relawan Kemanusiaan dan Tim Penanggulangan Bencana. Peristiwa yang terjadi di kota-kota di Papua tahun 1999, khususnya pada bulan Juli – September 2019**,** telah menurunkan tim relawan dan penanggulangan bencana kemanusiaan. Tim menyiapkan diri untuk membantu dan menolong korban kerusuhan dan korban bencana. Mereka bekerja tanpa memandang suku agama ras dan wilayah asal, warna kulit. Tim kerja relawan dan tim penanggulan bencana ini bekerja tanpa pamrih dan bekerja dengan semangat kerja tinggi yang dilandasi oleh dasar motivasi kemanusiaan yang kuat. Tugas dan tanggung jawab menyelamatkan manusia merupakan tugas mereka. Sebab mereka menjaga dan mencegah korban dari kesakitan dan penderitaan serta mencegah *mental disorder*. Mereka bekerja yang berorientasi kemanusiaan, sehingga mengutamakan keselamatan jiwa manusia maupun binatang.

Selain itu ada masyarakat sekitar lokasi kerusuhan maupun sekitar musibah yang ikut menyelamatkan para korban. Mereka memberi bantuan dan pertolongan langsung kepada para korban. Kesediaan warga menolong para korban secara pribadi maupun secara kelompok merupakan ciri subjektifitas dalam diri yang dibentuk oleh kebudayaan. Selain itu tingkat pendidikan mereka, tingkat kepedulian emosional, kemauan serta kebutuhan. Jadi warga memberikan bantuan kepada para korban kerusuhan maupun bencana disebabkan dari prinsip-prinsip nilai budaya, tingkat pendidikan, maupun tingkat kepekaan. Keadaan ini membentuk suatu kesatuan unsur sehingga mereka mampu bertindak, berbuat

dan bersikap. Kekuatan dari setiap unsur ini pun berbeda begitu juga kualitas kekuatannya. Tetapi oleh karena unsur-unsur itu bersatu kekuatannya sehingga mampu menggerakkan tindakan, perbuatan dan sikap warga. Dari tindakan pemberian pertolongan dan sikap memberi bantuan yang nyata (realitas), maka hal ini telah menyingkap tabir atau membuka pintu ruang memahami nilai-nilai. Kualitas nilai maupun kuantitas nilai tergantung dari pengemban atau warga masyarakat dalam kebudayaannya. Bantuan berupa bahan makanan, bahan pakaian serta perlindungan, keselamatan dan kenyamanan pribadi korban dalam situasi demikian, telah membuka pemahaman untuk melihat nilai-nilai berkualitas maupun kuantitas nilai.

Nilai-nilai dari tabiat manusia dalam budaya subjektif harus mewujudkan diri dalam bentuk lahiriah. Bentuk perwujudan itu dapat berupa materialisasi dan institusionalisasi. Dalam pandangan Baker (1989:38) di sini terbentanglah dunia kebudayaan objektif. Dalam dunia kebudayaan objektif, manusia berusaha mencari cara-cara baru, mengolah dan membentuk kebudayaan untuk mewujudkan nilai-nilai yang ada dalam batin manusia. Nilai-nilai yang ada dalam batin (manusia) diperjelas oleh nurani dan logika yang representasi dalam unsur-unsur kebudayaan. Nilai-nilai kebudayaan objektif ini disebut sebagai hasil kebudayaan. Hasil kebudayaan manusia berupa nilai-nilai objektif biasa dimasukkan dalam unsur kebudayaan, seperti yang dijelaskan di atas. Sehingga hasil kebudayaan itu dapat diklasifikasikan menurut prinsip-prinsip pembagian kebudayaan, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kesosialan, kesenian, ekonomi, dan agama. Unsur-unsur kebudayaan ini menjadi bagian dalam kehidupan manusia. Sebab unsur-unsur ini lahir dari nilai-nilai batin dari budaya subjektif.

Apabila unsur-unsur ini mengikuti dinamikanya sendiri dan terlepas dari kesadaran dan kepentingan manusia atau terlepas dari

moral dan suara hati manusia maka hal itu bukan mewakili nilai. Sehingga nilai-nilai objektif itu merupakan hasil kebudayaan yang mempunyai hubungan dengan kebutuhan dan moral serta suara batin yang ada dalam kebudayaan subjektif.

Berpegang dari pandangan nilai kebudayaan subjektif dan kebudayaan objektif maka pemberian bantuan dan pertolongan berupa makanan dan bahan pakaian dan *trauma healing* dari tim relawan kemanusiaan dan tim penanggulangan bencana serta warga masyarakat atas korban yang mengalami musibah dan kekerasan merupakan bentuk nyata dari kebudayaan subjektif dan kebudayaan objektif. Tindakan nyata dari kebudayaan subjektif dan kebudayaan objektif sangat berperan dalam mewujudkannya adalah nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan itu dapat berupa nilai persaudaraan, nilai kebersamaan, nilai tanggung jawab sosial, nilai solidaritas dan nilai toleransi. Nilai-nilai ini memiliki tingkat kualitas yang berbeda dan nilai kuantitas yang terbatas dari setiap orang yang terlibat secara pribadi maupun secara kelompok dengan bergantung juga pada tingkat pendidikan mereka dan wawasan pengetahuan dan kebutuhan.

Dari peristiwa kerusuhan dan musibah yang terjadi di Papua dan beberapa di kota-kota lain di Indonesia, memperlihatkan bahwa ada bantuan datang dari keluarga kerabat Muslim kepada para korban beragama Kristen. Demikian pula peristiwa kekerasan di kota Wamena di mana ada keluarga Kristen membantu menyelamatkan kerabat Muslim. Hal ini memperlihatkan bahwa begitu rendahnya nilai kepentingan kelompok agama dan kelompok suku, kelompok ras, dan wilayah asal. Tetapi yang terlihat adalah nilai kemanusiaan yang berkualitas tinggi seperti nilai kesamaan hak hidup, nilai solidaritas, nilai persaudaraan dan nilai kebersamaan. Nilai-nilai kemanusiaan seperti ini yang perlu mendapat perhatian bagi kita semua sebagai suatu bangsa. Tidak

lagi membuat kelompok-kelompok agama membenci agama lain, dan menanamkan kebencian dan merendakan agama lain. Nilai-nilai keagamaan dijadikan pegangan bagi kehidupan secara pribadi untuk memantapkan budaya subjektif.

Melihat kondisi dan situasi di beberapa daerah yang memberikan ajaran dan menanamkan kebencian pada anak-anak di usia dini di beberapa daerah. Tentu hal ini menjadi ancaman bagi nilai-nilai kemanusiaan di masa datang. Penanaman paham kebencian pada masa generasi muda dan anak-anak Indonesia masa kini sebagai perwujudan dari ancaman atas nilai kemanusiaan di masa depan. Dari pandangan ini maka semestinya pendidikan nilai kemanusiaan perlu menjadi sentral yang harus ditanamkan kepada anak sejak sekarang. Supaya menghilangkan rasa kebencian dan kesombngan diri (*exclusivism*) pada setiap diri orang muda dan anak-anak sekolah maupun anak dalam lembaga pendidikan keagamaan. Pendidikan membutuhkan para pengajar yang memiliki kebajikan dan hikmat agar mampu memberikan pengajaran nilai kemanusiaan yang bermutu tinggi dan benar. Supaya nilai-nilai itu berguna bagi anak muda dalam kelanjutan generasi kemudian. Sehingga pendekatan aksiologis atas nilai-nilai menjadi penting dalam mewujudkan eksistensi nilai kemanusiaan dalam kebudayaan subjektif dan kebudayaan objektif.

Fakta sosial di atas telah memperlihatkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan ada pada setiap warga masyarakat yang tinggal di segala tempat, dan mereka yang berada di kampung-kampung maupun mereka yang tinggal di kota besar dan negara maju maupun negara miskin. Nilai kemanusiaan ada pada mereka yang mengenal pendidikan maupun yang telah mengenyam pendidikan tinggi, begitu pula nilai kemanusiaan ada pada setiap mereka berkulit hitam maupun berkulit merah putih (berwarna). Sekalipun orang beragama dan kepercayaan tentu memiliki nilai

kemanusiaan yang luhur dalam hati batin dan nurani manusia. Mereka semua ini mampu mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi kualitasnya, mampu mewujudkan nilai solidaritas dan nilai toleransi dan kebijakan dan keadilan yang berada pada puncak-puncak hirarki nilai. Sehingga bertolak dari pendekatan aksiologis dan pendekatan kebudayaan nilai, memperlihatkan bahwa setiap manusia memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang berkualitas tinggi dan berkuantitas lebih sehingga menjadi sentral batin dari setiap diri manusia secara pribadi maupun kelompok yang diwujudkan secara realitas dan objektif atas situasi dan musibah yang dihadapinya. Dari pemahaman ini memperlihatkan suatu kebenaran yang diterima secara luas adalah manusia memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang terus berkembang dalam kehidupan kebudayaan beragama dan kepercayaan pada masing-masing orang supaya manusia menjadi sempurna.

BAB TIGA
PEREMPUAN, PENDIDIKAN DAN DIALOG ANTAR AGAMA

PEREMPUAN DALAM DIALOG ANTAR AGAMA DAN PERDAMAIAN[11]

Yulianti Muthmainnah[12]

Di tengah badai Covid-19 yang melanda dunia, termasuk Indonesia, awalnya saya ragu, berniat membatalkan kesediaan sebagai fasilitator pelatihan *Camping* Perdamaian 10–11 Maret 2020 yang diinisiasi *KAICIID Fellows Network* (KFN) Indonesia di Malino-Makassar. Selain situasi nasional yang penuh kepanikan dan tanpa protokoler pemeriksaan bebas Covid-19 di bandara juga *support* sosial yang tidak saya miliki. Ketakutan saya melambung, bagaimana ini, apalagi di rumah anak-anak yang masih kecil harus saya tinggal dalam situasi Depok tidak bebas Covid-19. Bulat tekad ingin kubatalkan.

Tetapi, suami mengingatkan saya tentang mimpi perdamaian di masa depan. Tentang ambisiku untuk terus memberikan pelatihan bagi anak muda, apalagi isu perempuan, agar tidak lepas dan hilang dalam tiap pembahasan isu perdamaian. Tiba-tiba saya teringat pesan-pesan Noam Chomsky yang menggedor rasa kemanusiaan semua orang di dunia untuk membela Palestina. Atau Malala Yousafzai, sebuah peluru telah bersarang di kepalanya demi hak pendidikan perempuan di Pakistan. Apa yang saya alami saat ini, tidak sebanding dengan perjuangan mereka.

Penerbangan malam menuju Makassar saya jalani, bandara

[11] Tulisan ini pernah dimuat di ibtimes.id pada Sabtu, 21 Maret 2020. Link https://ibtimes.id/perempuan-dalam-dialog-antaragama-dan-perdamaian/

[12] Penulis adalah Ketua *Pusat Studi Islam, Perempuan, dan Pembangunan Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan* Jakarta; KFN Indonesia; Jaringan *Kongres Ulama Perempuan Indonesia* (KUPI)

Soekarno-Hatta tampak sangat sepi ketika saya tiba sekitar jam 19.30 wib pada Senin, 9 Maret 2020. Gate 26 terasa panjang ditelusuri. Layaknya Robert Neville (Will Smith) yang menelusuri jalan-jalan sepi di kota dalam film *I Am Legend*. Bahkan, dalam pesawat berkapasitas ratusan orang dengan penerbangan akhir ke Biak, Papua, menjadi sangat dingin, seperti dinginnya salju dalam serial *Narnia*. Saya tiba disambut panitia yang bercerita ada tiga orang positif Corona di Makassar. Entah benar atau *hoax* saya tidak berniat cari tahu. Kaki terasa semakin lemas.

Terbayar Lunas

Kekhawatiran, ketakutan saya kiranya terbayar lunas ketika berjumpa dengan 25 anak muda berusia rata-rata 20-25 tahun, mewakili ragam kampus di Makassar. Tiga orang beragama Kristen, dua Katolik, seorang Hindu, tiga *Syiah*, dua *Ahmadiyah*, dan sisanya Islam. Ada yang berafiliasi pada *Muhammadiyah*, ada juga *Nahdlatul Ulama* (NU).

Saya perlu mencaikan suasana, apalagi pesertanya anak muda. Memulai perkenalan saya memakai metode angin bertiup dengan berebut kursi yang dalam setiap putaran, kursi dikurangi sehingga selalu ada peserta yang tidak bisa duduk, berdiri, sambil menyebutkan nama dan alasan mengikuti *camping* perdamaian.

Keterangan Foto: Fasilitator KFN Indonesia, Yulianti Muthmainnah, memfasilitasi belajar bersama tentang Dialog Antar Agama dalam Camping Perdamaian di Malino

Materi pertama adalah prasangka. Saya meminta mereka untuk memilih satu gambar yang tersedia, lalu mempresentasikan apa makna gambar itu. Setelah semua selesai bicara, saya minta mereka membalik kertas dan membaca berita tentang gambar yang tadi mereka sampaikan. Tiba-tiba suasana menjadi ramai, tawa mereka pecah karena salah menerka gambar. Hanya seorang peserta yang menebak benar sebuah gambar lukisan perjamuan kudus.

Materi kedua, identitas. Membayangkan peta Indonesia, saya minta peserta memberi tanda dan berpindah tempat ketika menjawab pertanyaan, lahir di mana, ibu suku apa, bapak suku apa, serta nenek dari ibu dan ayah lahir di mana. Walau rata-rata peserta kelahiran Makassar, tetapi nenek dari ibu ataupun dari bapak ternyata ada yang suku Jawa, Kalimantan, bahkan keturunan Arab-Cina. Situasi mulai hangat bahwa identitas tiap orang tidaklah tunggal.

Pokok bahasan selanjutnya mengklarifikasi prasangka dan identitas. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok. Saling memberikan catatan tentang suku lain, pada saat yang sama diminta saling klarifikasi. Situasi mulai terbuka, mulai ada rasa percaya. Satu demi satu peserta bicara. Mula-mula peserta yang beragama Hindu, berkata sepanjang hidupnya merasa sendiri, dosen pembimbingnya pun tidak sudi mendampingi karena berbeda agama. Ia menilai kelompok mayoritas terlalu arogan. Bahkan, dalam salam pembuka acara-acara resmi, tidak pernah menyebutkan 'ohm syanti-syanti', ketika agama lain disapa 'assalammu'alaikum', 'salam sejahtera', atau 'namo budaya'.

Seorang *Ahmadiyah* juga angkat tangan. Dalam suara yang bergetar ia berkata 'apa rasanya jika kalian terusir dari kampung halaman, ketika mempertahankan keyakinan kalian. Lalu, rumah dan kenangan hanya tinggal abu'. Demikian pula peserta yang *Syiah*, berkata 'tanya pada kami apa itu *Syiah*, jangan tanya pada *Majelis Ulama Indonesia* (MUI) yang memberi fatwa haram tanpa pernah bertanya, hingga nyawa keluarga harus melayang'. Seorang peserta perempuan yang ibunya *Syiah* dan bercadar berkata 'banyak orang mencibir pakaian mama, menuduh mama teroris, mama pernah diludahi orang, *Syiah* itu bukan teroris'.

Perempuan ada di mana?

Situasi mulai memanas, saatnya membahas isu perempuan. Perempuan-dalam budaya patriarki-sulit berkata tidak atas perintah laki-laki. Dalam setiap konflik, perempuan dan anak pihak paling terdampak. Laki-laki bisa pergi meninggalkan desa, kalo perempuan? Tidak. Ia akan bertahan dalam duka. Perempuan *Ahmadiyah* tetap bertahan dalam pengungsian ketika konflik Sampang-Madura. Perempuan *Syiah* yang bercadar harus menanggung beban dicap sebagai teroris. Apakah anda pernah

berada pada situasi-situasi cerita itu? Diskusi kembali hidup.

Akhir sesi, saya bertanya, apakah anda pernah memberikan ruang toleransi bagi orang lain, sekecil mungkin yang bisa anda lakukan? Saya memberi contoh, sebagai dosen, saya sering meminta mereka yang beragama Kristen/Katolik hadir dalam ibadah minggu, menuliskannya, dan meminta stempel gereja.

Mulailah satu-persatu peserta memberikan contoh. Saya sungguh terkesan pada Petrus, ada semboyan di desanya *Tarami Tomi Nuku* atau berbeda-beda tetapi satu. Ia bercerita Gereja *Ismail* Sinode GMIT dibangun oleh orang-orang Islam. Bila Natal atau Idul Fitri ibu-ibu di desa saling bantu dan saling berbalas kunjung, lestari hingga hari ini.

Ibu-ibu di desa Petrus adalah contoh peran perempuan melestarikan perdamaian. Situasi kondusif memang harus dikreasikan dan diciptakan. Tanpa itu, mustahil damai bersemi. Apalagi dalam situasi konflik suku/agama, perempuan pihak yang paling menderita. Isu perempuan dalam setiap pembahasan perdamaian mutlak diperlukan. Tidak ada dialog agama, tanpa perempuan. Kita bisa berharap pada 25 anak muda yang mulai terbuka, berpikir kritis, dan bertekad menjadi agen perdamaian.

\

ALGORITMA DAMAI: IKHTIAR MEMBANGUN NARASI TOLERAN DI MEDIA SOSIAL

Andi Ilham Badawi[13]

Februari bulan kemarin, hujan masih mengguyur Kota Makassar. Di siang usai duhur-an, saya menembus rintik menuju salah satu Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kota Daeng. Sehabis memarkir kendaraan dan melapor kepada satpam, saya menuju masjid di sudut madrasah. Letaknya persis di samping ruang guru. Seperti kebanyakan masjid madrasah, tidak ada pembatas dinding, kecuali di samping kiri dan kanan mimbar.

Seorang siswi menyambut saya dengan hangat. Hari itu merupakan jadwal janjian yang kami putuskan untuk sesi wawancara, setelah sempat diperkenalkan oleh kepala madrasah tiga hari sebelumnya. Ia adalah salah satu Pengurus Masjid Madrasah yang sehari-hari mengatur jadwal kajian sore bagi para siswi lainnya. Kebetulan pula, ia kerap membantu Divisi Dakwah untuk membuat konten media sosial. Sepertinya, saya menemukan responden yang pas untuk penelitian tentang pengaruh media sosial terhadap paham keagamaan siswa(i) madrasah di Kota Makassar.

Seperti kebanyakan generasi z yang lahir pasca tahun 2000-an, masa remajanya tumbuh bersama gawai. *Alih-alih* sebatas alat komunikasi, gawai baginya merupakan perangkat memperoleh beragam informasi, termasuk referensi keagamaan. Bahkan ia tidak menampik, kehadiran internet dan media sosial memberi pengaruh besar terhadap pembentukan pemahaman keagamaannya. Media

[13] Penulis adalah koordinator di *Komunitas GUSDURian* Makassar. Juga, menggeluti isu demokrasi, toleransi, dan advokasi di *Lembaga Advokasi & Pendidikan Anak Rakyat* (LAPAR) Sulawesi Selatan

sosial ibarat perpustakaan raksasa, di mana ia bisa memilih apapun yang ada di dalamnya.

Instagram, *Youtube*, dan *Whatsapp* menjadi tiga platform media sosial yang paling sering ia akses. Ketiganya merupakan empat besar media sosial yang sering digunakan di Indonesia, menurut riset *We are Social (2020)*. Satu kanal lainnya adalah *Facebook*, yang tidak lagi ia gunakan semenjak duduk di bangku Madrasah Aliyah.

Meme Islami dan potongan ceramah satu menit kerap ia konsumsi di *Instagram*. Bila memiliki waktu luang, ceramah panjang seorang ustad di kanal *Youtube* akan ia tonton berjam-jam. Sementara di *Whatsapp*, kajian *online* keagamaan ia ikuti di hari tertentu setiap pekannya. Tentu saja, ia tidak sembarang memilih referensi konten. Di pengajian yang ia ikuti, ustadzahnya akan menyarankan akun Islami dan ustad tertentu untuk diikuti.

Ia menyebutkan beberapa nama ustad yang sangat familiar dan digandrungi oleh kalangan pengguna media sosial usia remaja. Kebanyakan adalah ustad konservatif, terutama ketika membahas bagaimana konsep hubungan sosial dengan penganut agama berbeda. Saya mengonfirmasi hal tersebut ketika ia membeberkan tentang tidak bolehnya mengucapkan selamat natal kepada umat Kristiani atau ucapan senada di hari raya penganut agama tertentu. Pemahaman itu ia peroleh usai mendengar kajian dari seorang ustad di media sosial. Tak lupa, ia menyebutkan ayat *Al-Quran* dan *Hadits* sebagai landasan argumentasinya.

Beberapa hari selanjutnya, saya masih bertemu dan berbincang dengan beberapa pelajar *Madrasah Aliyah* lainnya. Kesimpulan perbincangannya kurang lebih sama, di mana media sosial jadi kanal belajar agama yang efektif. Hal yang membedakan, hanya dari cara dan pola konsumsi informasi. Banyak yang terjebak kuasa algoritma, tapi tak sedikit yang masih bersikap kritis.

Kuasa Algoritma

Perkembangan teknologi mengakibatkan pergeseran dari media konvensional ke media baru. Teknologi komunikasi digital yang terhubung via internet perlahan menggantikan peran dari radio, koran, bahkan televisi. Batas-batas negara terasa lumpuh, di mana manusia dari belahan dunia manapun bisa terkoneksi secara cepat. Informasi mengalir deras, dari glokal ke global, begitu pun sebaliknya.

Seturut hadirnya beragam platform media sosial yang mudah digenggam dalam sebuah gawai, otoritas dan pola konsumsi informasi pun berubah. Jika arus informasi pada media konvensional bisa di-*fabrikasi* dan di-*framing* sedemikian rupa oleh otoritas atau korporasi media, maka media baru memungkinkan setiap warga maya menjadi konsumen, sekaligus produsen informasi. Media baru bertransformasi sebagai *the new public space*, tempat di mana beragam diskursus bisa saling bernegosiasi dan bersitegang.

Sebagai implikasi, banjir informasi tanpa batas terjadi di jagat media sosial. Aksesibilitas dan mudahnya pengguna memproduksi dan mereproduksi informasi, kadangkala tidak didukung oleh akurasi dan verifikasi. Parahnya, misinformasi, hoaks, dan ujaran kebencian makin mudah disebarkan, yang akhirnya ditelan mentah-mentah oleh para netizen. Dampak serius banjir informasi terlihat sejak kasus Pilkada Jakarta medio 2016, di mana politik identitas menggemakan hoaks, ujaran kebencian, hingga misinformasi di media sosial. Pengaruhnya pun masih terasa hingga kini.

Filter berupa algoritma yang dipasang oleh *vendor* penyedia platform, turut mempengaruhi aliran banjir informasi di media sosial. Sebab, algoritma ibarat kombinasi pipa dan mesin air, yang bisa menentukan arus informasi dan implikasi konten yang diproduksi. Algoritma bekerja dengan mengurasi konten yang memikat individu, kemudian merekomendasikan konten yang

saling berkaitan. Dari sini, memudahkan terjadinya polarisasi karena pengguna dikonstruk untuk mengonsumsi unggahan yang memiliki keterikatan ide/pandangan yang sama.

Secara intelektual, algoritma akhirnya menciptakan sebuah gelembung informasi (*filter bubbles*) yang membuat pengguna secara tidak sadar, ibaratnya berada di ruang isolasi. Hal demikian terjadi karena pengguna hanya mengonsumsi pandangan yang sama dari waktu ke waktu, dari satu akun ke akun lainnya. Media sosial yang seharusnya menjadi ruang diskursus yang demokratis, malah membuat seseorang terjebak pada satu pandangan saja.

Selanjutnya, informasi satu arah yang diamplifikasi akan membuat pengguna semakin yakin dengan pandangan tersebut. Ketika terjadi peristiwa tertentu, pengguna akan menafsirkan sesuai dengan pandangannya sendiri dan menolak pendapat lainnya. Pengguna pun hanya mendengar informasi sesuai apa yang disuarakannya sendiri, seperti berada di sebuah ruang gema atau lazim disebut fenomena *echo chamber*.

Kuasa algoritma atas pola konsumsi informasi *user* terlihat dari pandangan keagamaan siswi yang saya narasikan sebelumnya. Bagaimana ketika ia mengikuti satu ustad, platform media sosial akan mengarahkannya untuk mem-*follow* akun ustad lainnya yang memiliki pandangan yang sama. Algoritma juga merekam riwayat pencarian informasi tertentu, kemudian merekomendasikan isi konten yang sama di kemudian hari. Fenomena *filter bubbles* dan *echo chamber* sebagai mekanisme kuasa algoritma mengarahkan pandangan siswi tersebut sesuai dengan anasir tafsir agama tertentu.

Narasi Damai dan Toleran

Suara intoleransi yang begitu nyaring di media sosial menggunakan mekanisme kuasa algoritma, setidaknya diperkuat oleh tiga hal. *Pertama*, warganet belum terliterasi digital dengan baik, yang

ditandai dengan minimnya kemampuan berpikir kritis dan rendahnya empati digital. *Kedua*, mayoritas warganet yang berpikir inklusif lebih memilih diam. *Ketiga*, kurangnya kesadaran digital dalam melakukan *counter* narasi atas wacana intoleran yang kian dominan di media sosial.

Berdasarkan hal tersebut, tahap pertama yang harus dilakukan adalah penguatan kapasitas melalui pendekatan literasi digital dengan menyasar anak muda usia 18-34 tahun sebagai pengguna media sosial terbanyak di Indonesia sebagaimana data *We are Social (2019)*. Penguatan ini akan membangkitkan kesadaran digital dan pemahaman akan pentingnya suara mayoritas.

Kenapa anak muda? Dalam sejarah, anak muda selalu memiliki *zeitgeits* atau semangat zamannya sendiri. Transformasi sosial di berbagai belahan dunia, melulu melibatkan anak muda sebagai mesin perubahan. Pemuda diberkahi kreatifitas, kemampuan adaptasi pada hal baru, dan angan-angan akan masa depan yang lebih baik.

Tahap kedua adalah pelibatan lebih lanjut anak muda sebagai upaya menciptakan "algoritma damai" di media sosial secara terstruktur, sistematis, dan masif. Mekanisme kerja algoritma bisa dimanfaatkan sebagai strategi, tapi bukan dengan *counter* narasi yang saling serang dan menjatuhkan. Media sosial bisa dibanjiri dengan konten yang memiliki subtansi dan nilai edukasi agar warganet mampu berpikir kritis dan menanamkan empati digital, sehingga tidak mudah terjebak dalam fenomena *filter bubbles* dan *echo chamber*. Harapannya, warganet menanamkan dan mempraktekkan paradigma inklusif pada pandangan yang berbeda di kenyataannya sehari-hari.

MODEL CERDAS MEMBANGUN BUDAYA DAMAI SEKOLAH

Nur Hidayah[14]

Pendidikan adalah saluran perdamaian dan pendidik perdamaian dapat menumbuhkan kedamaian melalui transformasi stereotip, mengurangi prasangka, mengubah kebencian, mencegah kekerasan, mengubah perilaku politik, mendorong kerjasama, meminimalkan diskriminasi, menghargai keberagaman. Pendidikan formal yang dilaksanakan di sekolah diharapkan menjadi *peace zone* bagi seluruh peserta didik untuk menumbuhkan potensi yang dimiliki. Idealnya sekolah adalah tempat yang aman bagi anak untuk mengembangkan kemampuan fisik dan intelektual, belajar tentang nilai dan berinteraksi dengan anak-anak yang lain. Sekolah seharusnya menjadi tempat bagi anak merayakan keberagaman.

Beberapa fakta ditemukan timbul pada peserta didik yang disebabkan oleh lingkungan yang kurang menyenangkan seperti streotip, stigma, sosial, gender dan norma yang mempengaruhi pikiran anak sehingga menimbulkan masalah dalam pembentukan mental dan karakter anak. Seperti yang dilansir kpai.go.id (2019), bahwa mayoritas kasus kekerasan terjadi di jenjang SD/ sederajat yaitu sebanyak 25 kasus atau mencapai 67 persen. Selain itu, dalam berita keminfo.go.id (2019) bahwa catatan Satgas Perlindungan Anak melaporkan terdapat ribuan kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia setiap tahunnya.

[14] Penulis adalah Founder *Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia Cerdas* (YPIMC); Akademisi UIN Alauddin Makassar; KFN Indonesia

Data insiden dan prevalensi kejadian, dapat disebabkan karena sistem pendidikan yang belum mengintegrasikan pendidikan perdamaian dalam kurikulum, metode pembelajaran yang masih konservatif, metode evaluasi yang cenderung menyebabkan persaingan yang tidak sehat, konsep sekolah ramah anak serta kelas inklusif yang belum optimal yang berdampak pada perubahan perilaku pada anak yang menghasilkan anak mengalami masalah *mental disorder*, pengalaman yang tidak menyenangkan dan kekerasan sejak dini, sehingga menjadikan sekolah menjadi tempat bagi anak untuk melakukan kekerasan

Banyak kegiatan yang telah mensosialisasikan pendidikan perdamaian, namun belum pernah menghubungkan dan mengkolaborasikan secara bersama-sama tentang pendidikan perdamaian. Kurikulum dengan pendidikan perdamaian belum cukup efektif tanpa guru yang terlatih dalam mengimplementasikan pendidikan perdamaian di lingkungan belajar. Pendidikan perdamaian membutuhkan pendekatan multi aspek yaitu: pendekatan berbasis 1) pengetahuan, 2) keterampilan hidup, dan 3) nilai yang beretika dan bertanggungjawab.

Penelitian yang dilakukan oleh Mander & Lester (2017) melaporkan peningkatan yang signifikan depresi, kecemasan, serta gejala emosional dan hiperaktif dari waktu ke waktu, dan dilaporkan penurunan yang signifikan dalam perilaku prososial. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pendidikan perdamaian adalah memastikan kelas inklusif dan ramah anak. Sekolah bertanggungjawab untuk memberikan pendidikan perdamaian terbaik di sekolah untuk menciptakan kondisi damai yang terjaga antara guru dan siswa dalam melakukan perannya sebagai agen perdamaian. Sekolah juga perlu menciptakan ruang dialog antara orangtua, anak, dan guru sehingga perjalanan anak menjadi damai dan lancar.

Pendidikan perdamaian di sekolah dalam menciptakan rasa damai bagi siswa membutuhkan pendekatan secara komprehensif dan holistik. Salah satu model pendidikan perdamaian yang telah dikembangkan oleh Nur Hidayah (2016) yaitu model CERDAS dengan pendekatan 6 pilar yaitu *Caring, Emphaty, Relationship, Diversity, Awareness, Spirituality* dapat digunakan dalam dunia pendidikan. Nilai-nilai perdamaian yang dikembangkan merupakan nilai-nilai universal yang diharapkan mampu terinternalisasi dengan baik pada setiap siswa sehingga mereka dapat memiliki rasa damai dalam menjalani setiap siklus pendidikan tanpa kekerasan. Model CERDAS telah diimplementasikan dalam bentuk *outing class* yaitu kelas *camping* dan pelatihan bagi pendidik sebagai agen perdamaian melalui kelas *Training of Trainer* Pendidikan Perdamaian.

Model Cerdas

Model cerdas merupakan model pendidikan perdamaian yang digagas atas dasar sikap optimis dalam melihat perubahan yang makin eksplisit dan berkembangnya keberagaman. Sikap optimis yang dimaksud adalah penerimaan yang disertai kepercayaan bahwa segala perubahan dan perbedaan yang terus berkembang adalah kodrat hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Melalui sikap optimis dalam upaya pendidikan ini, pendidik dan peserta didik akan diperkenalkan dengan budaya damai yang membantu dalam memperlihatkan beragam perbedaan sebagai anugerah.

Melalui model cerdas diharapkan generasi muda Indonesia lebih mampu mengembangkan dan menjaga martabat bangsa yang adil dan beradab melaui penyerapan nilai-nilai kebaikan bersama dalam berbagai latar belakang agama dan budaya yang menjunjung tinggi pengakuan dan penghormatan terhadap kemajukan yang ada di Indonesia.

Model cerdas terdiri atas 6 pilar utama yang merupakan pondasi dari pendidikan damai yaitu: *Caring, Empthaty, Relation, Diversity, Awareness* dan *Sprituality.* Keenam pilar tersebut merupakan satu bagian yang tak terpisahkan dan saling berkesinambungan membentuk budaya damai.

Caring

Kepedulian merupakan perasaan yang ditujukan kepada orang lain, dan itulah yang memotivasi dan memberikan kekuatan untuk bertindak atau beraksi, dan mempengaruhi kehidupan secara konstruktif dan positif, dengan meningkatkan kedekatan dan *self actualization* satu sama lain. Terdapat empat tahap dari kepedulian, *attachment, assiduity, intimacy* dan *confirmation.* Masing-masing tahap dicapai dengan memenuhi tugas kebutuhan secara baik. Kepedulian menjadi tidak berfungsi atau terhambat, apabila satu atau lebih kebutuhan tidak tepenuhi.

Emphaty

Empati merupakan salah satu kecerdasan sosial dan emosional yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan seseorang. Dari sisi hubungan sosial, empati menjadi komponen signifikan untuk menjalin ikatan sosial antar individu. Penumbuhan perasaan empati diperlukan oleh setiap orang. Mereka dapat melakukannya melalui kegiatan berbagi perhatian dalam kehidupan dengan orang lain. Empati merupakan hal yang fundamental untuk mencapai kesuksesan terkait dengan hubungan antar manusia di masyarakat.

Relation

Relasi terdiri dari relasi kepada diri sendiri, relasi kepada Tuhan, relasi kepada manusia dan relasi kepada lingkungan. Relasi atau hubungan antara manusia alam, Tuhan itu sangat penting. Tuhan

menciptakan alam dengan segala isinya untuk kelangsungan hidup manusia.

Diversity

Keragaman merupakan sikap toleransi yang rela menerima dan menghargai perbedaan dengan peran atau kelompok lain. Sikap toleran sangat penting bagi kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural, dengan adanya sikap toleran maka masalah yang berkaitan dengan keberagaman sosial budaya akan dapat dikendalikan, sehingga tidak mengarah pada pertentangan sosial yang dapat mengancam disitengrasi sosial. Keragaman dapat dilihat melalui berbagai sudut pandang, ras, jenis kelamin. Anak-anak harus mampu melihat keragaman kehidupan mereka dan kehidupan orang-orang di sekitar mereka. Hal tersebut dapat dimulai dari buku bacaan yang mereka baca serta interaksi sosial yang mereka jalani (Leahy & Foley, 2018).

Awareness

Kesadaran diri yang dilatih sejak dini pada anak akan membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan adaptif secara sosial sesuai dengan keadaan di lingkungannya (Ross, Anderson, & Campbell, 2011). Kesadaran diri yang dimiliki anak akan membantu dalam membangun manajemen diri yang baik. Manajemen diri tersebut akan melatih anak untuk mandiri dalam melakukan sesuatu serta mampu bertangung jawab terhadap perilaku yang telah dilakukannya (Huynh & Luong, 2019). Kesadaran diri bermanfaat untuk mengelola dan mengendalikan diri sendiri karena mereka memahami emosi, pikiran, kekuatan serta kelemahan yang ada pada diri mereka. Anak yang memahami dan menyadari dirinya dengan baik akan mampu mengelola kemampuan dirinya dan sebaliknya (Kalaiyarasan & Solomon, 2016).

Spirituality

Kecerdasan spiritual mengacu pada kemampuan manusia dalam merencanakan pertanyaan-pertanyaan kreatif yang diciptakan dalam kehidupan. Kecerdasan spiritual akan mengarahkan anak dalam memecahkan masalah, berperilaku yang lebih luas dan bermakna dan mengarahkan dalam membedakan hal yang baik dan buruk. Anak yang memiliki kecerdasan spiritual mampu menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang ada dan disiplin terhadap peraturan tersebut serta mampu menghasilkan kinerja yang baik pada setiap pekerjaan yang dikerjakan (Mohammadyari, 2012).

PEREMPUAN, PESANTREN DAN PEMBANGUNAN MODERASI BERAGAMA

Kamilia Hamidah[15]

Sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan, pesantren memiliki peran krusial dalam mencetak generasi-generasi yang turut berkontribusi pada pembangunan kedamaian negara. Santri selalu identik dengan mereka yang mengenyam pendidikan di dunia pesantren, belajar keagamaan langsung dari kyai (ulama). Setidaknya dari pusat data yang dirilis oleh pangkalan data pondok pesantren Kementrian Agama, jumlah pesantren di Indonesia ada sekitar 25,938 pesantren, dengan 3,962,700 siswa madrasah yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia, di mana kurang lebih 79,93% siswa/santri tinggal di asrama pesantren. Sehingga potensi yang sangat besar ini, menjadi sangat beralasan kenapa *Hari Santri Nasional* (HSN) 2019 ke - 4 bertemakan *'Santri Indonesia untuk Perdamaian Dunia'*.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia telah melalui berbagai fase penyesuaian demi penyesuaian, sehingga pesantren bisa tetap mampu mempertahankan keberadaannya dalam lajunya zaman. Dari proses inilah kita mendapati bagaimana penyesuaian demi penyesuaian yang dilakukan oleh dunia pesantren telah memunculkan proses diversifikasi karakter pesantren dengan keunikan, kekhasan kultur dan budayanya tersendiri, menjadikan pesantren tetap tidak pernah sepi oleh mereka-mereka yang ingin belajar untuk mencari keunikan tersebut, yang tidak dimiliki oleh

[15] Penulis adalah Dosen di *Institut Pesantren Mathali'ul Falah* (Ipmafa) Pati; Founder *Komunitas Madrasah Damai*; KFN Indonesia

pesantren lain.

Dalam suatu kesempatan, BNPT (2020) pernah merilis jika ada 19 pesantren terindikasi ajaran radikalisme. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu latar belakang penting dari proses penelitian terhadap pesantren, di mana penelitian ini memberikan fokus pada unsur-unsur apa saja yang memberikan kontribusi pada pembangunan resiliensi (ketahanan) dan kerentanan (*vulnerabilities*) pesantren terhadap ancaman radikalisme. Kedua konsep ini berlaku juga dalam studi-studi tentang ekstrimisme kekerasan. Borum (2014, hlm 291-292) menyebutkan setidaknya ada tiga faktor yang menjadikan seseorang secara psikologis rentan terhadap pengaruh dan gerakan ekstrimisme: *Pertama*, kebutuhan mendapatkan makna hidup dan identitas. *Kedua*, kebutuhan untuk menjadi bagian dari suatu kelompok (*belonging*). *Ketiga*, adanya persepsi atau perasaan dizalimi atau hilangnya harga diri. Dalam konteks tidak terpenuhinya ketiga hal tersebut dapat memunculkan kerentanan yang memungkinkan masuknya pengaruh gerakan ekstrimisme, sehingga perlu mengidentifikasi apa saja resiliensi dan kerentanan yang dimiliki oleh pesantren yang diambil dari sampel beragam karakter pesantren yang berasal dari delapan provinsi di Indonesia.

Perempuan dan Pesantren

Berdasarkan data analisis dan Interpretasi Data pada *Pondok Pesantren*, *Madrasah Diniyah* (Madin), *Taman Pendidikan Qur'an* (TPQ) Tahun Pelajaran 2011-2012, bahwa Pontren Kemenag, perempuan dan pesantren secara kultural masih sangat didominasi dengan budaya patriarki, meskipun jika melihat persentase sebaran santri berdasarkan gender, kurang lebih terdapat 1.886.748 orang santri laki-laki (50,19%), dan 1.872.450 orang santri perempuan (49,81%). Penelitian yang dilakukan oleh Dhofier (2011, hlm

92-93) antara tahun 1977 dan 1978 menunjukkan bahwa hampir semua pesantren menyediakan pondok untuk murid-murid perempuan. Jumlah santri perempuan juga semakin besar dengan perbandingan rata-rata 60 persen dari santri putra. Dari data ini dapat disimpulkan bagaimana pesantren sangat akomodatif dalam menyediakan kesempatan bagi perempuan untuk menjadi bagian dari pesantren, sehingga pesantren tidak hanya didominasi oleh laki-laki. Ini menunjukkan pesantren telah lama memiliki keperdulian tinggi dalam kesetaraan akses pendidikan bagi perempuan.

Penelitian ini bersandar pada data penelitian dari 41 pesantren yang tersebar di delapan provinsi, di mana pada setiap provinsi diwakili oleh lima pesantren dengan karakter dan kultur yang berbeda, dengan melibatkan wawancara mendalam dengan pimpinan/pengasuh pesantren, ustadz/ustadzah senior dan junior, serta santri senior dan junior.

Dalam praksis kebanyakan pesantren, isu yang berkaitan dengan perempuan terkait dengan praksis pesantren terhadap isu kesetaraan gender, perempuan dan dunia kerja, perempuan dan akses pendidikan serta hal-hal yang terkait dengan kepemimpinan perempuan di dunia pesantren. Dalam ruang yang terbatas ini, aspek kesetaraan gender dan ketahanan pesantren membendung radikalisme yang akan dibedah secara singkat.

Ketika berbicara tentang bagaimana praksis pesantren tentang diskursus kesetaraan gender, sangat memprihatinkan jika diskursus mengenai pembangunan kesadaran tentang kesetaraan gender masih sangat normatif ketimbang praksis. Hal ini berdasarkan dari data-data wawancara dengan narasumber dan juga data kuantitatif dari kuesioner yang diberikan kepada semua narasumber yang menjadi sumber dari penelitian ini. Seperti misalnya wawancara dengan Nyai Lilis, Pengasuh Pesantren Putri *Darunnajah 9*, Tangsel: "Pesantren ingin mencetak pemimpin umat, orang-orang *shalihah*,

generasi baik. Fokusnya keputrian, yang dibutuhkan seorang ibu". Demikian pula wawancara dengan Ustadz Farid, Guru Pesantren Putri *Darunnajah 9*, Tangsel: "Membuat santriwati yang bisa masak, bisa menjadi istri *shalihah* dan *nurut* pada suami". Dari sini juga memberikan pola wacana kepemimpinan pesantren yang sangat kental dibangunnya narasi tentang kepemimpinan laki-laki dan keutamaan laki-laki disbanding perempuan (*arrijalu qowwamun 'alannisa*'). Sebagaimana wawancara dengan Ustadz Syibran Malasyi, Kabag Pengajian Pesantren *Mahyal 'Ulum Al-Aziziyah*, Aceh: "jika persoalan kepemimpinan perempuan merupakan persoalan yang dicetuskan oleh orang-orang non Muslim yang sebetulnya dalam Islam tidak masalah", demikian pula wawancara dengan Ustadzah Iis Aisyah, Pengurus Pesantren *Darul Qolam*, Tangerang: "kalau masih ada laki-laki, sebaiknya laki-laki. Kalau dalam Islam *ga* boleh ya. Dalilnya kalau wanita bersaksi harus dua ya, *khan* wanita lemah".

Wawancara ini juga diperkuat dengan data kuantitatif dari semua kategori pesantren yang diriset, baik itu pesantren Tradisionalis, Modernis, *Salafi Wahabi*, *Salafi Haroki* dan *Salafi Jihadi*, (kategorisasi CSRC UIN Jakarta untuk riset ini) di mana jika diakumulasikan, data 47 persen pesantren yang diteliti menunjukkan tidak ada program secara spesifik yang mendiskusikan isu kesetaraan perempuan di pesantren. Meskipun tidak dipungkiri ada pesantren yang mengintegrasikan konsep kesetaraan gender dalam program pesantren secara terintegrasi, akan tetapi jumlah pesantren yang demikian tidak ada dalam kategori pesantren yang menjadi sumber penelitian ini.

Perempuan, Pesantren dan Pembangunan Ketahanan Terhadap Radikalisme

Keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme semakin mengemuka

di permukaan, sederet nama-nama perempuan terlibat aktif dalam aksi terorisme, meskipun jika ditelusuri para aktor ini rata-rata bukan berlatar-belakang pesantren, akan tetapi peran perempuan pesantren menjadi penting, karena faktor religius menjadi salah satu faktor utama yang menjadi daya tarik perempuan untuk bergabung. Sehingga tidak mengherankan jika kontruksi doktrin *arrijalu qowwamuna 'alannisa'* secara tidak langsung membangun ketidakberdayaan perempuan yang didukung oleh narasi agama dan dijadikan dalih supaya perempuan taat sepenuhnya kepada suaminya. Meskipun ada faktor-faktor lain yang juga berkontribusi pada ketertarikan perempuan untuk bergabung pada gerakan radikalisme.

Sementara itu, kebijakan penanggulangan radikalisme terrorisme yang mengacu pada Undang-Undang No.15 Tahun 2003, berdasarkan laporan USAID 2017, masih netral gender dalam konteks penanggulangan atau pencegahan *violence extremism*. Pelibatan perempuan dalam pencegahan radikalisme akan memberikan wacana cara pandang perempuan dan laki-laki dalam memaknai fenomena kekerasan dan perbedaan bagaimana menerjemahkan rasa aman, rasa damai dan harmoni sosial, mestinya memungkinkan perempuan untuk memegang kendali kepemimpinan strategis dalam kegiatan pencegahan terhadap radikalisme.

Dari sinilah peran perempuan dan pesantren menjadi sangat krusial dalam membangun wacana ideologis yang diajarkan kepada santri-santrinya yang nantinya akan menjadi aktor potensial penjaga ketahanan sosial pada masyarakat akar rumput, karena pesantrenlah yang memiliki otoritas keagamaan dalam membangun pola pikir sosial dan mengenalkan moderasi Islam, sehingga pesantrenlah yang memiliki kekayaan literasi yang mengajarkan Islam yang ramah.

Pemberdayaan tokoh agama perempuan, bu nyai, pengasuh pesantren putri untuk menjadi pionir pembangunan resiliensi terhadap radikalisme di pesantren, sebagai upaya kaderisasi terhadap santri perempuan menjadi sangat penting, karena nantinya-secara kultural-santri-santri ini adalah kader-kader pesantren yang akan terjun di masyarakat. Sehingga tentu saja legitimasi keulamaan perempuan perlu mendapatkan pengakuan tidak hanya secara sepihak oleh kaum perempuan saja, akan tetapi juga meleburnya konsep 'ulama' itu tanpa sekat gender.

Membangun legitimasi keulamaan perempuan sangat erat kaitannya dengan terbukanya akses pendidikan (ramah perempuan) bagi pembangunan kapasitas perempuan itu sendiri, juga diperlukannya dukungan dan dorongan moral maupun material dari lingkungan, terutama lingkungan terdekat untuk menghapus stigma yang umumnya terbangun di masyarakat jika perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi. Faktor biologis yang berkaitan dengan reproduksi kerapkali menjadi hambatan bagi perempuan dalam kesempatannya meraih akses pendidikan yang lebih tinggi ditambah pula ketidaksiapan lingkungan atau pasangan untuk berbagi peran karena faktor pembagian kerja yang terbangun secara struktural menempatkan perempuan sebagai penanggung jawab domestik.

Tentu saja hal ini memerlukan upaya untuk mendekonstruksi pemahaman kebanyakan 'kyai' ulama serta *fuqoha* (juris Islam) yang melarang perempuan menjadi pemimpin berdasarkan firman Allah: "ar-rijaluqawwamuuna 'alan-nisa" (*QS. An-Nisa': 34*), yang dimaknai secara tekstual bahwa *term* pemimpin itu identik dengan laki-laki, pehamaman ini juga dikuatkan dengan sebuah hadis *shahih*: "lan-yufliha qoumun wallahu amro-hum imro'atan" (*HR. Bukhori*), tidak akan bahagia kaum yang menyerahkan urusannya (mengangkat penguasa, presiden) kepada seorang wanita.

KH. Said Aqiel Siradj menjelaskan jika ayat 34 surat *An-Nisa*' yang dijadikan sebagai pijakan utama pengharaman perempuan untuk memimpin, bukanlah dalam bentuk kata perintah, melainkan kalimat *khabariyah* (berita) sehingga akurasi wajib atau haram memiliki kadar yang kurang efektif. Pun, dengan hadis tersebut juga bukan berupa kalimat larangan (*nahiy*), tapi hanya *khabariyah* karena itu hukum larangan pun tidak memiliki signifikansi yang akurat. Sehingga tidak berlebihan jika Ibn Jarir Al-Thabari menandaskan bahwa pemimpin perempuan bukanlah penghalang dalam hukum Islam. Pendapat ini kemudian juga dikuatkan oleh sebagian ulama *Malikiyah* dalam memberikan legitimasi Ratu Syajaratud-Dur di Mesir (Aqiel Sirad, 1999, hlm 2-10).

Dari temuan diatas, interaksi santri-kyai/nyai merupakan salah satu model yang mampu menggambarkan bagaimana dinamika relasi gender di lingkungan pesantren, bahkan dari data kuantitatif sangat jelas bagaimana ketika berbicara tentang gender, praksis pesantren belum cukup akomodatif untuk membangun program integratif yang bertujuan khusus menyasar pada pengembangan kapasitas dan kemampuan perempuan.

PEMBERDAYAAN, JARINGAN DAN KERJASAMA PEREMPUAN UNTUK DIALOG: MENEROPONG KOMUNITAS SRIKANDI LINTAS IMAN (SRILI)

Wiwin Siti Aminah Rohmawati[16]

Tema-tema dialog antar agama yang mengkaji dan mempraktikkan dengan serius mengenai isu perempuan dan anak masih sangat sedikit dan sering terabaikan/diabaikan. Padahal topik-topik tersebut sangat penting dan selalu aktual dalam relasi antar-agama. Demikian juga masih ada *gap* yang menganga lebar antara laki-laki dan perempuan dalam praktik dialog antar agama. Salah satunya dibuktikan dengan data anggota *Forum Kerukunan Umat Beragama* (FKUB) yang perempuan hanya 8% di hampir 500 FKUB di Indonesia (Wiwin 2019, hlm 10).

Peran perempuan dalam dialog antar agama masih sangat minim karena adanya marjinalisasi, *invisibility* dan *exclusion* terhadap perempuan (King 2007, hlm 54) dan tidak terwakilinya perempuan secara signifikan dalam hirarki institusi agama (Diane D'Souz 2002, hlm 8). Akibatnya, suara perempuan kurang terdengar, perspektif mereka tidak terpikirkan dan kontribusinya belum betul-betul terlihat. Padahal perempuan mempunyai peran sentral dan strategis dalam menciptakan perdamaian. Bahkan, menurut Retno Marsudi "perempuan adalah inti dari upaya dialog antar agama yang memiliki peluang besar dalam mencapai

[16] Penulis adalah Co-Founder Srili; Wakil Direktur ISAIs UIN *Sunan Kalijaga*; KFN Indonesia

masyarakat yang inklusif dan damai". Oleh karena itu, ruang-ruang dialog bagi perempuan lintas agama penting diciptakan di tengah sistem patriarki yang masih mencengkeram perempuan di ranah sosial, budaya, politik dan agama.

Ada banyak upaya yang sudah dilakukan, di antaranya oleh *Srikandi Lintas Iman* (Srili). Tulisan ini menyajikan konteks dan sejarah berdirinya Srili, fokus utama, tantangan dan perubahan yang dialami para anggotanya. Selain bahan tertulis, artikel ini terutama didasarkan pada hasil *survey online* terhadap anggota Srili yang dilakukan pada minggu pertama Maret 2020.

Srili: Gerakan Perempuan Akar Rumput

Srili lahir 29 Agustus 2015 di Yogyakarta, sebagai hasil dari workshop tentang "Revitalisasi Peran Perempuan dalam Mengelola Keberagaman Agama di Yogyakarta". Tiga puluh dua perempuan dari berbagai agama berkumpul, berbagi pengalaman, dan bertukar gagasan serta program untuk mengelola keberagaman agama dan sosial-budaya di Yogyakarta. Workshop tersebut diinisiasi oleh penulis sendiri, sebagai alumni *KAICIID International Fellows Programme*, bersama Pengurus PW *Fatayat* NU DIY.

Gerakan Srili, dinilai sebagai Gerakan Sosial Baru yang menempatkan perempuan sebagai subyek dalam mewujudkan perdamaian (Retno, dkk, 2019: 300), ini dilandasi oleh kesadaran akan signifikannya peran perempuan dalam mewujudkan keharmonisan, keadilan dan perdamaian di tengah-tengah masyakarat. Meningkatnya radikalisme, aksi-aksi intoleransi dan kekerasan di Yogyakarta semakin mendorong perempuan untuk melakukan gerakan sipil akar rumput melalui dialog dan kerjasama antariman, dan memperbanyak ruang perempuan untuk berkontribusi menyelesaikan persoalan-persoalan sosial.

"Terwujudnya komunitas perempuan lintas iman yang aktif

melakukan dialog dan kerjasama untuk merespon isu perempuan dan anak" merupakan visi Srili. Sedangkan misinya adalah 1) Mempererat ikatan persaudaraan antar anggota; 2) Membangun dan meningkatkan kapasitas anggota dan komunitas untuk dialog dan kerjasama lintas iman; 3) Mengembangkan dan memperkuat anggota dan jaringan lintas iman; dan 4) Merespon persoalan kemasyarakatan, khususnya persoalan perempuan dan anak, melalui kegiatan alternatif, pendidikan kritis dan pendidikan orang dewasa. Pada awal tahun 2018 diputuskan ada 5 *core values* yang ingin diperjuangkan Srili yakni "solidaritas, lintas identitas, empati, berdaya dan dialog". Prinsip yang dikembangkan adalah volunterisme dan gotong royong serta kerjasama.

Keanggotaan komunitas ini bersifat "semi terbuka", di mana untuk menjadi anggota perlu mengikuti proses yang memberi kesempatan pada calon anggota mengenal anggota lainnya dan meningkatkan komitmen pada isu dialog dan kesetaraan gender. Upaya ini dilakukan melalui *open recruitment* (dilaksanakan pada 2016, 2018 dan 2019), pelatihan-pelatihan dengan mengundang ormas keagamaan perempuan dan undangan bagi perempuan yang mempunyai pengalaman dan *expertise* dalam dialog antar iman.

Hasil *survey* terhadap anggota Srili menunjukkan rentang usia anggota antara 19-53 tahun, yang paling banyak berusia antara 24-27 tahun dan disusul anggota yang berusia antara 35-43 tahun. Dari sisi status pekerjaan, mayoritas bekerja (49,3 %), mahasiswa (32,8%), ibu rumah tangga (11,8%), pengurus organisasi/yayasan (10,3%), wiraswasta (2,9%) dan 1,5 % nya berstatus sebagai *freelancer*, mengajar PAUD dan usaha kuliner.

Saat ini anggota Srili berjumlah lebih dari 170 orang perempuan dari berbagai latar belakang agama, termasuk penghayat kepercayaan, dan berbagai etnis dari seluruh Indonesia. Adapun secara struktur, Srili terdiri dari Koordinator, Wakil Koordinator,

Sekretaris, Wakil Sekretaris, Bendahara dan Wakil Bendahara serta 4 Tim Kerja yaitu kajian, media dan jaringan, pemberdayaan dan *fundraising*.

Keterangan Foto: Salah satu kegiatan peningkatan kapasitas komunitas Srili untuk resolusi konflik dan perdamaian

Fokus Srili dan Kemanfaatan untuk Anggota

Semua kegiatan Srili mengerucut pada tiga program utama. *Pertama*, program pemberdayaan dengan mengadakan pertemuan dan diskusi rutin untuk internal anggota maupun publik dan menyelenggarakan workshop atau pelatihan. Misalnya, pada 2017 bekerjasama dengan *Pusat Studi dan Pengembangan Perdamaian* (PSPP) UKDW dan *Komisi Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan* (KKPKC) Keuskupan Agung Semarang, Srili menyelenggarakan dua tahap pelatihan bertema "Peningkatan Kapasitas Perempuan Lintas Agama untuk Resolusi Konflik dan Perdamaian". Pelatihan yang sama dilakukan pada 2018 dan 2019

serta dikuatkan dengan dua kali *Training of Trainers* (TOT) bagi sebagian alumni pelatihan tersebut.

Pemberdayaan juga dilakukan dengan melibatkan mereka mengikuti workshop, FGD, pelatihan, seminar dan kursus, baik yang dilaksanakan oleh Srili maupun oleh lembaga lain di mana Srili diundang sebagai peserta atau narasumber. Misalnya di level lokal ada anggota Srili yang mengikuti pelatihan advokasi dan pelatihan paralegal selama 3 bulan oleh LBH. Di level nasional ada anggota mengikuti workshop *Channel of Hope Children Protection* oleh *World Vision Indonesia* (WVI) di Jakarta dan pelatihan "Menulis tentang Agama dan Intoleransi" di Bogor. Untuk mempererat persaudaraan di antara anggota, dilakukan kegiatan *fun* seperti *outbound*. Kegiatan-kegiatan budaya dan seni lainnya juga menjadi bagian yang penting untuk mempererat jalinan persahabatan intra Srili dan antara Srili dan lembaga lainnya.

Kedua, program pengembangan jaringan. Misalnya dengan melakukan kunjungan dan dialog ke rumah-rumah ibadah dan lembaga-lembaga keagamaan perempuan dan "ziarah lintas iman". Srili bersama dengan jaringan di level lokal khususnya, juga aktif melakukan kampanye dan advokasi kasus-kasus intoleransi seperti kasus Gereja *Bedog* dan GPDI.

Ketiga, program kerjasama. Misalnya, bekerjasama dengan *Mitra Wacana* melakukan *assessment* terhadap organisasi-organisasi perempuan keagamaan di Yogyakarta. Hampir semua kegiatan Srili dilakukan berbasis kerjasama dengan berbagai lembaga baik di level lokal maupun nasional, seperti dengan Fisipol UGM, Fisip *Universitas Atmajaya*, *Jemaah Ahmadiyah Indonesia* (JAI), *Syantikara*, GKJ *Gondokusuman*, Vihara *Karangjati*, Fak Dakwah UIN *Sunan Kalijaga*, ANBTI, JPY, *Satunama*, *Gusdurian*, dan lain sebagainya.

Tiga program utama tersebut sungguh sangat penting

dan dibutuhkan Srili. Pemberdayaan menjadi kunci untuk memampukan anggota Srili melakukan dialog. Pengembangan jaringan adalah kunci untuk merawat dan memperkuat komitmen dan dedikasi. Dan kerjasama merupakan kunci lahirnya kebersamaan, persaudaraan dan solidaritas yang sesungguhnya.

Sebagai komunitas, seyogyanya Srili memberikan manfaat bagi anggotanya. Berdasarkan hasil *survey*, beberapa hal positif didapatkan anggota selama mengikuti kegiatan Srili. Lebih dari 30% mengakui bahwa mereka lebih memahami makna toleransi dan lebih terbuka pada perbedaan dan keragaman. Anggota lain menyebut manfaat ber-Srili adalah menambah teman yang berbeda agama dan bisa berinteraksi serta *sharing* pengalaman. Manfaat lainnya yakni menambah pengetahuan terkait problem perempuan, membangun kerjasama dalam tim, dan semakin banyak jaringan. Adanya kekeluargaan, kepedulian dan solidaritas juga diakui oleh sebagian anggota sebagai hal positif yang didapatkan di Srili.

Srili juga dinilai telah melakukan tindakan-tindakan positif dalam menciptakan toleransi dan perdamaian, di antaranya tindakan rasionalis bersifat instrumental, tindakan afektif dan tindakan tradisional (Sokhibatul 2019, hlm 60 & 76). Menurut hemat penulis, sebagai salah satu pendiri dan Koordinator Srili (2016-2019), Srili merupakan ruang strategis bagi para perempuan dari berbagai latar belakang agama, etnis dan golongan dari seluruh Indonesia untuk bersama-sama menyemai nilai-nilai toleransi, pluralisme, anti kekerasan, keadilan, kemanusiaan dan perdamaian. Pengetahuan, pengalaman dan jaringan yang dibangun akan menjadi modal utama bagi mereka untuk melakukan perubahan dimulai dari diri sendiri, keluarga bahkan komunitas. Diharapkan masing-masing anggota akan terinspirasi untuk menyebarkan nilai-nilai di atas atau bahkan menginisiasi komunitas perempuan lintas

iman ketika mereka kembali ke kampung halamannya.

Adapun perubahan yang dialami setelah bergabung dengan Srili, berdasarkan hasil *survey* mayoritas (35%) menjawab lebih *open minded,* bisa menerima perbedaan dan terbuka dengan keberagaman serta berkurangnya prasangka terhadap yang berbeda. Lebih aktif menyuarakan keberagaman, menyadari isu-isu marjinal (perempuan dan kelompok minoritas agama) dan tidak canggung lagi ketika berbicara dan bersenda gurau dengan orang yang berbeda keyakinan merupakan perubahan lain yang dialami anggota Srili. Perubahan penting lainnya menjadi semakin peka terhadap isu sosial, tidak kagetan dengan hal yang baru, lebih bertanggungjawab, lebih bisa mengaktualisasikan diri, lebih percaya diri, lebih berani mengemukakan pendapat di depan umum, lebih semangat melakukan kegiatan dan lebih optimis.

Mengutip hasil penelitian Nina Mariani Noor berjudul "*Srikandi Lintas Iman: Religiousity in Diversity"*, kebanyakan anggota Srili, termasuk yang Muslim, adalah "orang-orang religius". Menurutnya, program-program Srili di satu sisi membangun jembatan dan memberi kesempatan anggotanya untuk mengetahui dan memahami satu sama lain. Di sisi lain, Srili juga menciptakan ruang bagi mereka untuk mengembangkan pengetahuan tentang agamanya sendiri. Oleh karena itu, Srili telah berkontribusi terhadap peningkatan relijiusitas anggotanya, khususnya dimensi pengetahuan bagi anggota yang beragama Islam. (Nina Mariani, 2019: 191)

Dalam rangka mewujudkan cita-citanya, tentu saja Srili menghadapi banyak tantangan. Berdasarkan hasil *survey*, mayoritas (61 %) menyebut "Waktu" menjadi kendala, misalnya kegiatan Srili berbenturan dengan jam kerja atau acara di organisasi lain atau jadual kuliah. Tantangan lain misalnya karena sedang menjalankan reproduksi (hamil, melahirkan dan menyusui), dan

kendala transportasi (tidak punya kendaraan sendiri atau lokasi kegiatan tidak terjangkau transportasi umum).

Sebagai kesimpulan, keterlibatan perempuan dalam kegiatan-kegiatan dialog antar agama adalah sangat penting, bahkan menjadi salah satu kunci keberhasilan dari dialog, khususnya di kalangan akar rumput. Kenyataannya perempuan lebih banyak absen atau "diabsenkan" dalam program-program dialog antar agama karena ada banyak kendala yang menghalanginya. Oleh karenanya, ruang-ruang dialog bagi perempuan lintas agama harus diciptakan. Kehadiran Srili salah satunya ditujukan untuk menyediakan ruang bagi para perempuan dari berbagai latar belakang untuk berproses dan belajar bersama, sehingga nilai-nilai toleransi, dialog dan perdamaian akan tersemai dan diharapkan akan ditransfer ke lingkungan masing-masing. Berbagai tantangan yang ada harus disikapi dan dihadapi, tetapi perempuan punya seribu macam cara untuk menghadapinya. Singkatnya, Srili merupakan organisasi berbasis masyarakat, dibangun atas dasar kerelawanan dan gotong royong serta komitmen yang tinggi untuk mewujudkan perdamaian di negeri ini. Meskipun jalannya lambat, akan tetapi diharapkan kehadirannya dapat memberi dampak yang positif di masa depan, khususnya terkait dengan perubahan sosial yang lebih baik.

BAB EMPAT
DISKURSUS DAN KERANGKA KONSEPTUAL DIALOG ANTAR AGAMA

MENCARI KITA DI TENGAH AKU: INDONESIA

Alissa Wahid[17]

Indonesia, sampai tahun 2020 ini, masih menduduki posisi yang dihormati oleh dunia dalam konteks demokrasi, dan juga kehidupan keberagaman di tengah religiusitas masyarakat yang menguat. Walaupun menjadi negara dengan penduduk Muslim terbanyak di dunia sebesar lebih kurang 210 juta orang, Indonesia tetap setia dan mampu menjaga komitmen kebangsaan dan kenegaraan sebagai *Negara Kesatuan Republik Indonesia* (NKRI) yang demokratis dan tidak menjadi negara berbasis agama. Sebagai negara dengan wilayah geografis yang luas, berpadu dengan keragaman suku yang sangat besar, Indonesia mampu mempertahankan kesatuan negara. Ini bukanlah sebuah capaian yang mudah, mengingat beberapa negara lain seperti Yugoslavia, Uni Soviet, dan beberapa negara Timur Tengah tak mampu mempertahankan keutuhan negaranya. Indonesia, dengan segala dinamika politik sosial ekonominya, dipandang masih stabil dalam jalur penguatan demokrasi.

Ini tidak berarti segalanya baik dan mudah bahkan ideal di Indonesia. Memandang Indonesia tak dapat diibaratkan memandang sebuah potret yang mengabadikan satu momen sejarah. Sebagai sebuah bangsa negara yang hidup, memandang Indonesia lebih dapat diibaratkan melihat sebuah *video* yang terus bergerak. Untuk memandang Indonesia secara lebih utuh, kita perlu menengok di mana kita berada di masa lalu, dilanjutkan melihat

[17] Penulis adalah Koordinator Nasional Jaringan *GUSDURian* Indonesia; KFN Indonesia

di mana posisi kita saat ini, dan diakhiri dengan memproyeksikan trajektori Indonesia untuk menentukan di mana posisi kita di masa yang akan datang. Kita dapat menarik kesimpulan apakah gerak negara bangsa Indonesia menurun atau meningkat dalam konteks kualitas demokrasi.

Refleksi dan proyeksi yang komprehensif akan memperluas pemahaman kita atas dinamika ekonomi sosial politik budaya yang terjadi dan menemukan *drivers* (penggerak) yang memengaruhi dinamika tersebut. Aspek-aspek penggerak ini perlu dikelola secara tepat, sehingga kita dapat memastikan bahwa perjalanan negara bangsa Indonesia dapat tetap berada di jalur yang tepat sesuai cita-cita bersama.

People vs People dan Mayoritarianisme

Beberapa dekade lalu, ketegangan internal negara-negara banyak dipicu oleh pemerintahan yang otoriter. Posisi rakyat yang lemah dan negara yang dominan menghasilkan sikap opresif negara kepada rakyat dan berujung pada pelanggaran *Hak Asasi Manusia* (HAM). Indonesia tidak terkecuali. Rezim Orde Baru selama 32 tahun berkuasa menampilkan watak opresif ini dan menimbulkan perlawanan rakyat sejak tahun 1980an. Dalam suasana demikian, lemahnya prinsip demokrasi ditandai dengan pertentangan antara *State vs People* (Negara lawan Rakyat).

Sejak memasuki era Reformasi di tahun 1999, rakyat semakin memperkuat posisinya sejalan dengan prinsip demokrasi dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat. Sayangnya, penguatan kedaulatan rakyat ini tidak berbanding lurus dengan penguatan nomokrasi atau kedaulatan hukum. Akibatnya, rakyat menggunakan kedaulatannya tanpa panduan yang tegas, dan konflik pun mulai bergeser kepada ketegangan antar kelompok rakyat. Indonesia pun terjebak dalam pendangkalan makna demokrasi menjadi mayoritarianisme.

Dengan menggunakan frase kehendak (aspirasi) rakyat, keputusan-keputusan diambil tanpa mengindahkan batasan-batasan hak konstitusi warga negara. Contoh mutakhir adalah penolakan sekelompok orang terhadap pendirian rumah ibadah kelompok minoritas, atas nama kehendak warga mayoritas. Di Minahasa yang berwarga mayoritas Kristen, penolakan terjadi atas rencana pendirian masjid. Di Kabupaten Karimun, sekelompok warga mayoritas Muslim menentang renovasi Gereja *St. Petrus*.

Mayoritarianisme memang berbahaya, karena kehendak mayoritas tidak dibatasi. Sebagai konsekuensinya, kecenderungan naluriah untuk mementingkan agenda kelompok sendiri menjadi tak terkendali, bahkan memiliki kecenderungan utuk melanggar hak-hak asasi warga negara kelompok minoritas.

Harmoni Sosial vs Hak Konstitusi Individual

Mayoritarianisme menciptakan sebuah ruang persoalan tersendiri, karena Indonesia adalah negara yang sosio-sentris. Haidt (2012) menyimpulkan bahwa masyarakat yang sosio-sentris cenderung meletakkan kepentingan sosial di atas hak dan kepentingan individu, karena itu tekanan sosial untuk menjaga kerukunan menjadi salah satu ukuran penting dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Demikian pula di Indonesia. Hak konstitusional seorang warga negara seringkali dikalahkan atas dasar kepentingan untuk menjaga harmoni sosial. Pemerintah, baik Pusat maupun Daerah, serta aparat penegak hukum pun seringkali terperangkap dalam paradigma ini. *Walhasil*, kelompok minoritaslah yang diminta untuk mengalah terhadap tekanan kelompok mayoritas dan menjaga kondusivitas masyarakat. Sebagai contoh adalah dibatalkannya beberapa acara yang direncanakan oleh berbagai kelompok masyarakat, karena menerima ancaman-ancaman.

Salah satu alasan yang paling sering dipergunakan oleh kelompok-kelompok intoleran adalah justifikasi agama. Tiga dimensi berikut ini menggambarkan bagaimana agama dapat menjadi alat yang sangat mudah untuk menggerakkan masyarakat, termasuk menggerakkan intoleransi.

Berdasarkan penelitian *Pew Research Center* selama beberapa tahun terakhir, 93% warga negara Indonesia meyakini bahwa agama memainkan peranan penting dalam kehidupan mereka. Karena itulah, justifikasi agama menjadi kampanye yang paling mudah untuk memobilisasi umat pemeluk agama tertentu. Ini tampak jelas pada contoh *Aksi 212* dalam periode Pilkada DKI 2017.

Cherian George dalam buku *Hate Spin* (2015) menyebutkan bahwa sentimen antar kelompok ideologis dan kepercayaan secara natural ada dalam kehidupan bermasyarakat. Tetapi, sentimen ini menjadi bahan bakar berbahaya dalam konteks kontestasi kekuaaan seperti Pemilihan Kepala Daerah atau Negara.

Dimensi lainnya yang juga turut berkontribusi besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah berkembangnya praktik beragama yang eksklusif-formalistik, dan melemahnya praktik beragama yang inklusif-substantif. Dalam kata pengantar buku *Islam Kosmopolitan*, M, Syafii Anwar menyebutkan bahwa kedua praktik kehidupan beragama saat ini berkembang di Indonesia.

Dalam sejarahnya, Indonesia lebih didominasi praktik beragama yang inklusif-substantif, yang cenderung memfokuskan diri pada substansi dasar agama yaitu membangun kemaslahatan di muka bumi. Praktik seperti ini menerima dengan baik kehadiran kelompok yang berbeda, dengan budaya yang saling menyerap. Tidak demikian halnya dengan kelompok eksklusif-formalistik. Kelompok ini meyakini bahwa sebagai umat pilihan Tuhan, mereka adalah pemilik sah bumi ini sementara *liyan* yang lebih lemah adalah

musuh yang harus ditundukkan karena menodai kesucian agama. Selain itu, kelompok ini berobsesi untuk memformalisasikan ajaran agama menjadi hukum positif, walaupun hal ini tentu menciptakan ruang diskriminasi.

Dengan dinamika seperti di atas, tidaklah heran bila bangsa Indonesia akhirnya mengalami proses polarisasi yang cukup kuat. Kita dapat melihat, misalnya, pada proses pemilihan presiden tahun 2019 lalu yang penuh dengan ketegangan dan kerusuhan skala kecil.

Di sinilah diperlukan berbagai upaya untuk mengantisipasi dan mengelola kecenderungan akhir-akhir ini. Kohesi sosial yang sejatinya merupakan watak dasar manusia dan masyarakat Indonesia, tak dapat lagi diharapkan untuk terus memperbaharui dan merevitalisasi dirinya tanpa upaya gigih dari warga masyarakat.

Agama, dengan watak komunalnya, justru dapat menjadi kekuatan bagi bangsa Indonesia untuk menjaga kerekatan sosialnya. Ini dapat dilakukan dengan mengembalikan praktik kehidupan beragama inklusif-substantif yang sudah ratusan tahun berlangsung di Indonesia. Kementerian Agama RI (2019) menyebut praktik ini sebagai praktik moderasi beragama, yang ditandai dengan nilai-nilai moderat, adil, dan berimbang.

Sebagai sumber nilai utama dalam kehidupan bermasyarakat, praktik kehidupan beragama yang moderat ini dapat ditanamkan oleh para pemuka agama dan organisasi-organisasi berbasis agama. Hanya saja, diperlukan upaya yang konsisten dan komprehensif untuk dapat mewujudkannya dengan tepat dan masif. Kerjasama antar kelompok masyarakat dapat diinisiasi dan diperkuat, terutama untuk membangkitkan kembali kearifan lokal sambil terus menyerap nilai-nilai baik dari berbagai kelompok masyarakat lain.

Hanya dengan upaya yang sungguh-sungguh dan strategis, kita dapat meneruskan cita-cita para pendiri bangsa, yaitu mewujudkan masyarakat yang adil makmur dan sentsosa sebagai amanat berdirinya bangsa ini.

MENYALAKAN "LILIN" KEBUDAYAAN UNTUK DIALOG ANTAR AGAMA

Amanah Nurish[18]

Perjalanan kehidupan agama-agama di Nusantara ini mengalami fluktuasi ruang sosial kebudayaan dan fluktuasi ruang politik yang cukup dinamis. Namun, terkadang keadaan siklus politik di negeri kita yang tidak menentu ini tidak jarang memicu situasi konflik-konflik yang pernah ada dan berakibat pada kehidupan sekaligus kerukunan antar umat beragama. Sejarah kerukunan antar keyakinan dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia sebenarnya sudah cukup lama hadir dalam sendi-sendi masyarakat kita sejak zaman pra kolonial. Pada dasarnya masyarakat kita adalah masyarakat yang memiliki bakat untuk berdialog, termasuk dalam mendialogkan hubungan antar agama dan keyakinan.

Jika kita perhatikan, spirit dialog yang ada pada karakter masyarakat kita berkaitan dengan aspek ritual dan aspek spiritualitas di mana kedua aspek tersebut menjadi bagian dari identitas masyarakat yang tinggal di kawasan maritim seperti Indonesia. Masyarakat yang hidup di wilayah pesisir, perbukitan, dan pegunungan bagaimanapun mencerminkan interaksi mereka yang dekat dengan alam dibanding masyarakat yang hidup di daerah urban atau perkotaan. Fenomena geografis ini juga berpengaruh pada kehidupan dan kerukunan antar umat beragama. Bagaimanapun kearifan dan kebudayaan lokal sangat menjadi faktor penentu misi perdamaian di atas keragaman. Indonesia yang

[18] Penulis adalah Antropolog Agama; Dosen *Universitas Indonesia*; KFN Indonesia

kaya dengan keanekaragaman budaya, agama, ras, suku, etnis, dan bahasa memiliki nuansa khas tersendiri di dalam mengaplikasikan kerukunan antar umat beragama. Oleh karenanya penting sekali untuk melihat kembali bagaimana metode dialog antar agama yang mestinya perlu juga disandingkan dengan dialog-dialog kebudayaan lokal demi membangun perdamaian serta kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

Dialog Kebudayaan Sebagai Alternatif

Gagasan dan ide dialog antar agama sejak tahun 1969 telah menjadi perhatian yang serius dan berhasil diambil alih oleh negara. Sebuah masa di mana pasca peristiwa 1965-66 konflik antar umat beragama terutama orang-orang Islam dan Kristen mulai mengalami fragmentasi. Ketika di masa Mukti Ali menjadi menteri agama (1972-1978) inisiatif dialog antar agama telah dikonstruksi oleh negara dalam pengertian yang lebih sempit, yaitu menciptakan hubungan antar agama yang masih dipahami untuk membatasi dari pengaruh agama satu sama lainnya. Masyarakat dengan identitas agama tertentu harus memiliki jiwa toleransi tanpa harus terpengaruh ajaran-ajaran agama selain yang diyakininya. Namun demikian, ruang-ruang dialog antar agama yang dikonstruksi di masa pemerintahan orde baru ini berorientasi pada pendekatan struktural daripada pendekatan kultural. Menurut hemat saya, melalui kebijakan dan kontrol negara pendekatan dialog antar agama yang mulai dilembagakan perlahan-lahan mulai menggeser aspek kekayaan kultural yang sudah melekat pada kehidupan masyarakat.

Wacana antar umat beragama lebih menguatkan atribut dan identitas-identitas keagamaan secara formal dan bersifat komunal sehingga meminggirkan unsur-unsur kultural yang juga penting untuk dibangun. Masyarakat cenderung memiliki kesadaran

"beragama" daripada kesadaran "berkebudayaan". Akibatnya tidak sedikit dari kita kehilangan identitas kebudayaan dan kearifan lokal yang dianggap bukan bagian penting dari agama itu sendiri. Hubungan agama dan budaya menjadi tercerai berai yang mestinya sejak awal menjadi perekat satu sama lain. Sebab seperti apa yang telah disinggung oleh Clifford Geertz (1973) bahwasanya kedudukan agama di Indonesia merupakan bagian dari simbol-simbol kebudayaan. Namun teori ini menjadi mentah dan kembali pecah.

Narasi kehidupan antar umat beragama di Indonesia yang *notabene*nya cukup unik dan diwarnai berbagai macam konflik merupakan bukti nyata bahwa selama ini diskursus dialog antar umat beragama hingga hari ini belum banyak membantu program-program perdamaian dan kerukunan secara holistik. Pasalnya, pendekatan yang digunakan masih mengadopsi model-model konvensional yang kurang melibatkan perspektif kebudayaan lokal. Selama para pegiat dialog antar umat beragama lebih banyak berkutat dengan aspek-aspek teologis dan ideologis daripada aspek-aspek kebudayaan dan kearifan lokal yang pelan-pelan mulai luntur. Padahal prinsip kerukunan dan toleransi antar umat beragama lahir dan tumbuh dari nilai-nilai *Bhineka Tunggal Ika*. Artinya, kebudayaan yang kita miliki masing-masing mempunyai peran fundamental dalam membangun misi dan visi dialog antar agama, perdamaian, kerukunan, dan toleransi. Oleh sebab itu, inisiatif dialog antar agama harus lebih dikuatkan lagi konsep multikulturalisme yang berpangku pada aspek-aspek dialog kebudayaan sebagai payung kerkunan antar umat beragama.

Kesenian dan Tradisi Lokal Sebagai Instrumen Dialog

Tahun lalu, saya sempat menghadiri sebuah pertemuan dan rapat konsolidasi para pegiat isu-isu kerukunan antar umat beragama yang

diselenggarakan oleh kementerian agama di Jakarta. Pertemuan tersebut tidak hanya dihadiri oleh lembaga-lembaga pemerintah seperti Kemenag, Dewan Pertimbangan Presiden, beberapa LSM atau *NGO*, para praktisi, peneliti, akademisi termasuk juga dari perwakilan FKUB. Maksud dari agenda itu tak lain membahas hasil-hasil penelitian dan kajian tentang bagaimana kehidupan antar umat beragama yang sedang mengalami polarisasi. Jika kita tarik ke belakang, konflik antar agama yang terjadi lebih banyak disebabkan karena unsur politis dan nuansa ideologis. Dengan kata lain, konflik-konflik yang telah terjadi lebih banyak dilatarbelakangi oleh benturan teologis dan ideologis. Hal ini yang barangkali menyebabkan kenapa kemudian aktivisme dialog antar agama lebih banyak melibatkan tokoh-tokoh agama daripada tokoh-tokoh adat dan para budayawan. Padahal menurut saya konflik dengan motif isu keagamaan memiliki hubungan erat dengan masalah rendahnya literasi kesenian dan kebudayaan.

Seperti yang saya singgung di awal bahwasanya watak masyarakat Indonesia pada dasarnya memiliki watak dialogis dan menyukai kompromi. Hal ini dibuktikan dengan dasar negara yang ada pada Pancasila sila ke-3 tentang persatuan dan kerukunan. Peran agama, kesenian, dan kebudayaan saling mempengaruhi satu sama lain di dalam menciptakan kehidupan yang harmonis antar umat beragama. Agama secara teologis mengandung seruan moral untuk menjalin persatuan dan kerukunan sementara seni dan kebudayaan sebagai tali perekat dan kunci dialog untuk membangun perdamaian dalam kehidupan masyarakat. Meskipun para pegiat kerukunan dan dialog antar agama telah melibatkan para pemangku adat dan tokoh-tokoh kebudayaan namun seringkali saya jumpai hal itu dilakukan karena peristiwa konflik sudah terjadi, *action by accident*. Kesadaran meletakkan kebudayaan sebagai salah satu instrumen dialog antar agama selama ini masih bersifat reaksioner atas konflik

yang sudah terjadi, ketimbang bersifat preventif atau tindakan antisipasi terhadap gesekan dan konflik antar agama. Hal ini yang barangkali menyebabkan kenapa peran lembaga kerukunan antar umat beragama masih bersifat formal dan sektoral.

Saya kira, dari berbagai peristiwa konflik-konflik antar agama termasuk konflik sektarian dan isu-isu radikalisme yang sedang meresahkan kita hari ini bisa menjadi pelajaran penting di mana peranan aktivisme dialog dan kerukunan antar umat beragama secara terus menerus mesti memperhitungkan aspek kesenian dan kebudayaan. Kita tidak bisa memisahkan aspek kesenian dan kebudayaan karena keduanya merupakan alat vital untuk membangun kerukunan antar umat beragama. Sayangnya, selama ini forum-forum dialog antar agama lebih berorientasi pada pendekatan keagamaan hingga perlahan-lahan meminggirkan pendekatan kesenian dan kebudayaan yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Semenjak masa kolonial, masyarakat kita sudah terlalu kenyang dengan doktrin-doktrin keagamaan hingga melupakan dan meninggalkan kekayaan seni tradisi, hal ini yang menjadi salah satu penyebab bahwa isu-isu konflik yang terjadi selama ini selalu bersentuhan dengan isu agama, bukan bersentuhan dengan isu kebudayaan. Artinya, kita masih punya harapan baik untuk membangun pundi-pundi toleransi, perdamaian, dan kerukunan antar umat beragama dengan menggunakan aset-aset kebudayaan dan kearifan lokal sebagai instrumen pendekatan dialog antar agama. Sebelum kesenian dan tradisi-tradisi lokal kita habis disapu oleh kelompok-kelompok radikal yang mulai "memangsa" generasi muda.

ATURAN MAIN DAN MODALITAS DIALOG ANTAR AGAMA: BEBERAPA TAWARAN PRAKTIS

Wahyuddin Halim[19]

Sejauh ini, dialog antar agama belum pernah menjadi salah satu isu terpenting dalam program sosial-keagamaan lembaga-lembaga keagamaan terbesar di Indonesia. Padahal, di negeri dengan penduduk yang sangat multireligious dan multikultural ini, dialog seperti itu seharusnya sudah berlangsung sejak lama. Keragamaan agama dan budaya ini seharusnya menjadi khazanah khas negeri ini yang dapat menunjang dalam upaya menciptakan iklim kehidupan kebangsaan yang semarak, indah sekaligus toleran dan harmonis. Di sejumlah negara yang juga multiagama di belahan bumi yang lain, upaya-upaya dialog antar agama sudah jauh berkembang, bahkan sudah berwujud program-program pelatihan formal hingga ke level akar rumput.

Leonard Swidler, guru besar pemikiran Katolik di Universitas Temple, AS, menyatakan, sudah saatnya umat beragama meninggalkan era monolog untuk beranjak ke era dialog. Menurutnya, dengan dialog umat beragama mempersiapkan diri untuk melakukan diskusi dengan umat agama lain yang berbeda pandangan tentang kenyataan hidup (dalam Shihab 1997, 20). Tujuannya adalah untuk saling mengenal dan saling menimba pengetahuan baru tentang agama mitra dialog. Dialog seperti itu juga akan memperkaya wawasan kedua pihak dalam rangka mencari titik temu dan persamaan yang dapat dijadikan landasan

[19] Penulis adalah Dosen Sejarah Pemikiran Islam dan Studi Agama-agama UIN Alauddin Makassar

hidup komunal yang rukun dan harmonis.

Tantangan terbesar dalam upaya dialog antar agama adalah bagaimana melibatkan kelompok masyarakat di tataran akar rumput. Sejauh ini dialog antar gama di Indonesia masih menjadi kegiatan yang sepi dari keterlibatan berbagai kalangan. Yang aktif menginisiasi dialog semacam ini pun umumnya kalangan akademisi peneliti bidang agama, tokoh lintas agama, dan aktivis lembaga non-pemerintah. Mereka jelas baru merepresentasikan sebagian kecil kalangan elit sosial, politik dan agama di negeri ini. Kesadaran dan upaya untuk melakukan dialog antar agama tampaknya belum muncul di kalangan masyarakat level akar rumput.

Tulisan sederhana ini berupaya menyajikan rangkuman pedoman teoritis dari pakar dialog antar agama dalam menginisiasi dan mengeksekusi dialog antar agama hingga ke tataran komunitas yang lebih luas. Ulasan-ulasan berikut ini banyak merujuk ke karya Maria Hornung, kolega penulis selama kuliah di Universitas Temple, AS di 2003-2005, *Encountering Other Faiths* (2007), selain dari literatur lain yang relevan.

Beberapa Pengertian Teknis

Alwi Shihab (1997) menyebutkan dua komitmen penting yang harus dipegang oleh setiap pelaku dialog antar agama, yaitu *toleransi* dan *pluralisme*. Dialog yang hanya mengandalkan toleransi, tapi tidak dibarengi sikap pluralistik, menurut Shihab, "Tidak akan menjamin tercapainya kerukunan antarumat beragama yang langgeng" (p. 41).

Dalam upaya dialog antar agama yang produktif, definisi sederhana beberapa istilah berikut perlu dipahami lebih awal. Pertama, "toleransi", yaitu kemampuan dan kemauan untuk menahan diri atau menoleransi sesuatu, khususnya opini atau prilaku yang kita tidak setujui, agar potensi konflik dapat ditekan.

Kedua, "ekslusivisme", kepercayaan bahwa hanya dalam satu tradisi keagamaan keselamatan itu mungkin dan tradisi keagamaan lain dikecualikan. Berikutnya, "inklusivisme", kepercayaan bahwa walaupun tradisi agama lain mengandung kebenaran yang dapat membawa kepada keselamatan, namun hanya satu tradisi yang mengandung seluruh kebenaran tentang jalan keselamatan. Terakhir, "pluralisme", kepercayaan bahwa semua agama dunia adalah jalan sah yang membawa kepada keselamatan (cf. Panikkar 1978, xiv-xxviii).

Shihab (1997, 41-2) mengingatkan lebih lanjut bahwa pluralisme, *pertama*, bukan hanya menunjuk pada kesadaran tentang fakta kemajemukan, tapi juga "keterlibatan aktif" terhadap kenyataan kemajemukan tersebut, yaitu berusaha memahaminya demi mencapai kerukunan. *Kedua*, pluralisme berbeda dengan kosmopolitanisme, yang merujuk kepada suatu realitas keragaman agama, ras dan bangsa manusia yang hidup berdampingan dalam satu lokasi *tanpa* mesti ada interaksi positif antar mereka. *Ketiga*, pluralisme juga berbeda dengan relativisme yang memandang "semua agama sama" dan tidak mengenal adanya kebenaran absolut dan abadi pada satu agama. *Terakhir*, pluralisme bukan sinkretisme, yaitu upaya menciptakan suatu ritus atau agama baru dengan memadukan sebagian unsur ajaran beberapa agama yang telah ada.

Aturan Main dalam Dialog

Dalam rangka dialog antaragama, Swidler dan Mojzes (2000, 174-77), menyusun semacam "10 Aturan Dasar" yang mereka sebut "*Dialogue Decalogue*".

Aturan yang dimaksud adalah: (1) tujuan penting dari dialog adalah untuk belajar, yang meniscayakan perubahan pada diri sendiri, setidaknya untuk mengetahui bahwa mitra dialog

seseorang itu memandang dunia secara berbeda. (2) Dialog harus merupakan proyek dua sisi: baik antara kelompok agama/ideologis (antar-), dan dalam kelompok agama/ideologis (intra-). Dialog antar agama/ideologis sangat penting untuk menggerakkan komunitas seseorang ke arah wawasan yang semakin perseptif tentang kenyataan. (3) Sangat penting bahwa setiap peserta datang ke dialog dengan penuh kejujuran dan ketulusan. Ini berarti bukan hanya menggambarkan dorongan utama dan kecil, serta potensi pergeseran di masa depan dari tradisi agama seseorang, tetapi juga kemungkinan kesulitan yang ada padanya.

Selanjutnya, (4) seseorang harus membandingkan hanya cita-citanya dengan cita-cita (*ideals*) mitranya; dan membandingkan praktiknya dengan praktik mitra, bukan cita-cita seseorang dengan praktik mitranya. (5) Setiap peserta dialog perlu menjelaskan tentang dirinya sendiri. Sebagai contoh, hanya seorang Muslim yang bisa menjelaskan apa artinya menjadi anggota komunitas Muslim yang otentik. Pada saat yang sama, ketika mitra seseorang dalam dialog berusaha untuk menjelaskan kembali kepada mereka apa yang mereka pahami tentang deskripsi diri pasangan mereka, maka deskripsi seperti itu harus dapat dikenali oleh pihak yang dijelaskan. (6) Peserta tidak boleh datang ke dialog dengan prasangka apa pun tentang titik-titik perselisihan. Proses untuk setuju dengan mitra dialog sebanyak mungkin, tanpa melanggar integritas dari tradisi agamanya sendiri, akan menunjukkan di mana batas-batas nyata antara tradisi-tradisi itu berada, titik di mana ia tidak bisa setuju tanpa bertentangan dengan prinsip-prinsip tradisi agamanya sendiri.

Aturan berikutnya, (7) Dialog hanya dapat terjadi di antara yang sederajat; artinya, mitra dialog belajar dari satu sama lain dan tidak sekadar berusaha untuk saling mengajar. (8) Dialog hanya dapat terjadi atas dasar rasa saling percaya. Maka penting

bagi orang-orang yang terlibat dalam dialog untuk membangun kepercayaan pribadi. Agar itu terjadi, penting agar hal-hal yang kurang kontroversial dibahas lebih dahulu sebelum membahas hal-hal yang lebih kontroversial. (9) Peserta dialog harus memiliki kemampuan kritis yang sehat terhadap tradisi mereka sendiri. Kurangnya kritik seperti itu menyiratkan bahwa tradisi seseorang memiliki semua jawaban, sehingga membuat dialog tidak hanya tidak perlu tetapi juga tidak mungkin. Tujuan utama dialog adalah untuk belajar, yang tidak mungkin jika tradisi seseorang dianggap memiliki semua jawaban. Aturan terakhir, (10) Untuk memahami agama atau ideologi lain, seseorang harus mencoba mengalaminya dari dalam, yang membutuhkan "pelintasan", walaupun hanya sesaat, ke dalam pengalaman religius atau ideologis yang lain.

Dimensi dan Modalitas Dialog

Mengelaborasi "*Dialogue Decalogue*" Swidler di atas, Hornung (2007, 27-9) menyusun "empat modalitas" atau dimensi untuk dialog antar agama berikut ini: (1) Dimensi pertetanggaan, di mana kita terbuka terhadap satu sama lain dan bekerja untuk menjadi sahabat di tempat-tempat di mana kita hidup, bekerja, dan berjumpa, kemudian menciptakan budaya penyambutan dan pengasuhan untuk diri kita, anak-anak kita, dan tugas-tugas yang kita lakukan. (2) Dimensi praktis atau "menciptakan tujuan bersama", di mana kita berkolaborasi untuk membantu umat manusia, menyelesaikan masalah dan isu kemanusiaan yang sangat penting jika kita hendak melakukan sebuah perubahan. (3) Dimensi kedalaman spiritual, di mana kita mencoba untuk mengalami agama dan ideologi mitra dialog kita dari dalam atau mengikuti ritual-ritual atau perayaan-perayaan keindahan iman dan hidup. (4) Dimensi kognitif, di mana kita berupaya memahami kebenaran, keindahan dan kebaikan dari berbagai iman/kepercayaan.

Lebih lanjut, Hornung (2007) meringkaskan empat ranah operasi dialog antar agama yang disingkat "4-H", *Head, Hand, Heart, and Holy* (kepala, tangan, hati dan kudus), yaitu: *Area praktis* (dialog tangan): tempat kita bekerja sama untuk membantu umat manusia. *Area estetik/spiritual* (dialog hati): kita mencoba untuk mengalami ekspresi mitra kita tentang keindahan dan agama atau ideologinya "dari dalam". *Area kognitif* (dialog kepala), di mana kita mencari pemahaman dan kebenaran. Dan *area integratif* (dialog tentang yang "Kudus"), yang berarti, "keseluruhan," "terintegrasi," "lengkap," dan "sehat".

Swidler dan Mojzes (2000, 163-66) juga menunjukkan tujuh tahap dialog antaragama yang merek sebut "dialog mendalam" (*deep-dialogue*), yang mencakup: (i) Perjumpaan radikal dari perbedaan; (ii) Melintas, melepaskan dan memasuki dunia orang lain; (iii) Menghuni dan mengalami dunia orang lain; (iv) Menyeberang kembali (ke tradisi agama sendiri) dengan visi yang diperluas; (v) Kebangkitan dialogis, yaitu suatu pergeseran paradigma yang radikal; (vi) Kebangkitan global, yaitu ketika perubahan paradigma menjadi matang; dan (vii) Transformasi kehidupan dan perilaku pribadi dan global. Ringkasnya, dialog antaragama yang efektif adalah sebuah pengalaman holistik yang melibatkan diri yang peka, intuitif dan logis; juga dimensi psikologis, emosional, dan spiritual seseorang.

Hornung (2007, 41-2) meringkaskan temuan suatu riset bahwa *outcome* dari aksi-aksi sosial seperti dialog antar umat beragama dapat berwujud hal-hal berikut. (a) keterlibatan sukarela dalam kepanitian-kepanitiaan untuk urusan atau kepedulian antar agama dari komunitas iman seseorang sendiri. (b) Meningkatnya kemampuan dan komitmen untuk menyuarakan pandangan mengenai fakta-fakta dan nuansa-nuansa makna dari tradisi keagamaan orang lain di forum-forum sosial dan politik. (c)

Kemampuan untuk melakukan refleksi dan pemikiran kritis sebelum menanggapi liputan media tentang orang-orang atau insiden-insiden yang berkaitan dengan tradisi-tradisi agama lain. (d) Mengambil inisiatif pribadi dalam setiap kesempatan untuk pendidikan lanjutan informal dan formal mengenai agama-agama lain atau dialog antaragama. (e) Sikap yang lebih konstruktif dalam hal mencari solusi bagi masalah-masalah yang diwarnai dengan konflik keagamaan. Dan (f) kemampuan untuk membayangkan suatu realitas dunia baru, juga wawasan tentang strategi kreatif, untuk bekerja ke arah realitas itu, baik untuk generasi saat ini maupun masa depan.

Akhirnya, Hornung (2007, 101) mengemukakan contoh hasil satu riset untuk konteks masyarakat Amerika Serikat bagi keterlibatan dalam dialog antaragama yang sangat mungkin dapat pula diharapkan diperoleh jika dialog yang sama dilakukan di Indonesia.

Pertama, seorang peserta dialog akan memiliki kepekaan terhadap realitas kebenaran, keindahan, dan kebaikan yang terkandung di dalam satu keimanan atau keimanan-keimanan yang lain. *Kedua*, dia lebih cenderung berempati dengan dan menghargai orang-orang dari keimanan berbeda dan lebih efektif untuk berkolaborasi dengan mereka. *Ketiga*, memahami berbagai modalitas dialog antaragama dan dapat mengevaluasi tingkat keterlibatan mereka saat ini dan berpikir kreatif tentang kemungkinan bentuk dan metode keterlibatan lainnya di masa depan.

Hasil *keempat*, peserta telah terekspose pada beberapa keyakinan dan sikap mendasar yang dapat mendorong kepada sikap non-absolutis dalam kaitannya dengan tradisi keagamaan lainnya. *Kelima*, memiliki rasa tertantang dan bertanggung jawab terhadap apa yang mereka dan penganut tradisi agama lain hadapi

sehubungan dengan membina masa depan yang lebih layak bagi komunitas lokal, nasional, dan global. *Keenam*, telah berkenalan atau berteman dengan satu atau lebih orang dari tradisi agama lain dan karena itu telah menciptakan blok bangunan kecil menuju komunitas multiagama. *Ketujuh*, telah mengalami pendalaman atas iman mereka sendiri dan artikulasinya.

MODUL KUNJUNGAN LAPANGAN BAGI MAHASISWA DIALOG ANTAR AGAMA UNTUK PERDAMAIAN (SEBUAH DESAIN AWAL)

Suhadi[20]

Abad 21 ditandai oleh kebangkitan agama dalam ruang publik. Meskipun mengandung unsur politik-ekonomi, namun ketegangan, konflik dan kekerasan antar agama disumbang besar oleh kesalahpahaman (*misunderstanding*) antar individu maupun antar kelompok agama yang berbeda.

Sehingga proses saling memahami (*understanding*) menjadi penting untuk diupayakan. Apalagi menimbang berbagai penelitian menunjukkan bahwa radikalisme dan sikap intoleran cukup menonjol di perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi umum.

Awalnya kunjungan lapangan (*fieldtrip*) popular di pendidikan informal, namun belakangan ini kunjungan lapangan juga menjadi metode pembelajaran yang semakin kerap dipakai di kelas-kelas pendidikan formal. Sayangnya, belum ada panduan modul akademik mengenai kunjungan lapangan yang bagus dan sistematis bagi pendidikan formal. Para dosen menyelenggarakan kunjungan lapangan berdasarkan *common sense* atau merujuk pada pengalaman-pengalaman sebelumnya yang sporadik. Kemudian kunjungan lapangan menjadi program yang mekanik dan rutin.

[20] Penulis adalah Dosen tetap Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; KFN Indonesia

Ancang-ancang modul kunjungan lapangan dialog antar agama untuk perdamaian yang kelak dikembangkan dari tulisan ini disusun dengan tujuan mengisi kekosongan tersebut.

Yang Masih Belum Banyak Diperhatikan

Karena pada umumnya kunjungan lapangan diselenggarakan berdasarkan *common sense,* lalu tidak ada perencanaan yang matang sejak proses persiapan, pelaksanaan sampai evaluasi. Di bawah ini elemen-elemen dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi yang penting dipertimbangkan.

Pertama, persiapan. Persiapan secara umum dapat dibagi menjadi persiapan materi dan persiapan teknis. Karena waktu yang *mepet* seringkali kunjungan lapangan tidak disertai persiapan materi seperti diskusi topik secara matang sebelum ke lapangan. Biasanya dosen hanya menyampaikan pengumuman kepada mahasiswa secara umum dan singkat tentang program kunjungan lapangan.

Padahal supaya hasilnya maksimal peserta kunjungan lapangan selayaknya didorong untuk mengenal tempat tujuan kunjungan lapangan melalui berbagai sumber yang tersedia. Setelah itu mereka diajak diskusi membahas hasil bacaannya. Dari sini mahasiswa juga diharapkan mulai menginventarisir pertanyaan-pertanyaanya yang bisa dikonfirmasi atau ditanyakan kepada narasumber dalam kunjungan lapangan. Sementara itu persiapan teknis, antara lain, meliputi komunikasi dengan pihak yang ingin dituju, transportasi dan akomodasi selama kunjungan lapangan. Keberhasilan aspek teknis ini biasanya tergantung pada kerjasama yang baik antara dosen, kantor administrasi program studi dan mahasiswa.

Keterangan Foto: Salah satu kegiatan kunjungan peserta Camping Perdamaian KFN Indonesia dan YPMIC di Kota Bunga Malino

Kedua, terkait dengan persiapan di atas, salah satu pelajaran yang didapat dari persiapan materi adalah terumuskannya *code of conduct* apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di lapangan. Meskipun mungkin ini persoalan *remeh*, tetapi penting dirumuskan mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh mahasiswa di lapangan. Pengabaian hal itu dapat menimbulkan insiden kecil atau bahkan bisa menggagalkan kunjungan lapangan.

Ketiga, salah satu bahasan yang terkait dengan persiapan teknis adalah keselamatan *(safety)* semua peserta yang salah satunya menyangkut transportasi yang aman. Di Indonesia, untuk kunjungan lapangan dengan peserta berjumlah besar, sebaiknya menggunakan moda transportasi bersama (misalnya bus, kereta api, kapal feri, dll) dan menghindari transportasi yang bersifat individu (sepeda motor) atau berkelompok kecil (mobil pribadi). Pembicaraan mengenai *safety* juga penting memasukkan asesemen resiko. Jika kampus sudah memiliki standar keselamatan untuk program kunjungan lapangan, kelas kunjungan lapangan dalam mata kuliah ini tinggal mengikuti standar tersebut dengan sedikit

menyesuaikan menurut konteksnya. Namun jika belum memiliki dosen perlu bekerja lebih keras untuk hal ini.

Keempat, metode pembelajaran yang partisipatif sejak awal. Pendidikan orang dewasa yang partisipatif sudah dikenal luas, tetapi jarang benar-benar dipraktikkan. Terkait dengan hal ini, kunjungan lapangan dari persiapan awal mengandung proses pembelajaran. Misalnya, jika salah satu agenda kunjungan lapangan adalah berkunjung ke rumah ibadah agama yang berbeda dengan agama sebagian atau semua mahasiswa, bagaimana jika ada mahasiswa menolak berpartisipasi karena alasan teologis? Penolakan seperti itu harus dihargai, meskipun proses dialog tanpa *judgement* tetap harus dijalankan seperti mendengar argumen keberatan mahasiswa bersangkutan dan memberikan klarifikasi jika penolakannya mengandung prasangka. Jika hal ini ditemui, yang dikedepankan adalah proses dialog, bukan hasil akhir.

Kelima, meskipun telah dirumuskan *code of conduct* bahwa setiap mahasiswa diharapkan memahaminya dengan baik, namun dosen perlu tetap memperhatikan sikap mahasiswa untuk mengantisipasi insiden yang tidak perlu terjadi. Misalnya, pada umumnya gereja dan umat Kristiani melarang orang non-Kristiani untuk menerima hosti dalam misa atau kebaktian di gereja. Sehingga diharapkan tidak ada mahasiswa non-Kristiani yang 'bermain-main' menerima hosti. Contoh lain, bila kunjungan lapangan ke pura atau masjid, perlu dipastikan kepada pengurus rumah ibadah itu apakah mahasiswa perempuan yang haid boleh masuk ke rumah ibadah itu atau tidak. Jika tidak boleh, apa yang meski dilakukan mahasiswa bersangkutan sementara teman-temannya masuk ke rumah ibadah itu. Hal-hal kecil seperti ini harus menjadi perhatian dosen.

Keenam, setelah pelaksanaan kunjungan lapangan usai biasanya kegiatan dianggap selesai. Padahal di situ terdapat momen yang

krusial. Dosen penting mengalokasikan waktu untuk presentasi mahasiwa, sebaiknya berkelompok, mengenai pengetahuan dan pengalaman apa yang telah mereka dapatkan dari kunjungan lapangan. Selain itu, penting juga mahasiswa diajak berefleksi, sehingga pengetahuan dan pengalaman tersebut terinternalisasi dalam nilai dan sikap setiap mahasiswa.

Ketujuh, sebagai bahan evaluasi bagi penyelenggaraan kelas, dosen perlu menyebarkan form isian atau kuesioner evaluasi program baik yang mengandung aspek evaluasi teknis maupun mengukur perubahan atau *impact* program terhadap mahasiswa. Masukan, termasuk kritik, merupakan sesuatu yang sangat berharga untuk pengembangan program sejenis di masa yang akan datang.

Metode

Pada umumnya metode kunjungan lapangan hanya sederhana, seperti presentasi pihak tuan rumah yang dikunjungi, tanya jawab dengan mahasiswa dan kemudian observasi keliling ke area yang dikunjungi. Dosen sebenarnya bisa menggali kemungkinan-kemungkinan lain di luar itu yang memberi kemungkinan mahasiswa mengalami lebih kongkrit kemajemukan yang mengesankan. Misalnya, contoh sederhana, di Klenteng mahasiswa diajak untuk menulis *script* Mandarin di atas kanvas atau di pesantren mahasiswa non-Muslim diajak menulis *script* Arab di atas kanvas. Di gereja yang pada saat kunjungan ada muda-mudi gereja yang bisa ikut datang mungkin mahasiswa kemudian bisa diajak bersama menggubah lagu religi sederhana dengan muda-mudi itu. Kata kunci yang perlu diperhatikan oleh dosen adalah menemukan metode-metode kreatif kunjungan lapangan. Tentu komunikasi dengan pihak yang akan dikunjungi jauh hari sebelum pelaksanaan kunjungan lapangan juga menjadi kunci.

Pengguna Modul

Modul ini dirancang sebagai panduan bagi mahasiswa S-1 dan S-2. Di modul ini, perbedaan antara dua jenjang pendidikan tersebut terletak pada kedalaman pertanyaan yang diajukan oleh mahasiswa dan kedalaman jawaban mahasiswa terhadap pertanyaan dalam lembar refleksi. Modul ini tampaknya juga dapat diadaptasi sebagiannya untuk kebutuhan pelatihan atau kegiatan bagi mahasiswa di luar kelas pendidikan formal.

Alokasi Waktu

Jika ingin hasil kunjungan sebuah lapangan mendalam sudah selayaknya mengalokasikan waktu yang memadai. Namun pada kenyataannya biasanya kurikulum mata kuliah yang ada sudah sangat padat. Menimbang hal itu setidaknya alokasi waktu kunjungan lapangan dihitung minimal setara dengan dua sampai tiga kali *meeting* (pertemuan) kuliah regular. Seperti di sebut di atas, alokasi tersebut didistribusikan ke dalam tiga tahap: persiapan, pelaksanaan dan refleksi.

Keterbatasan Modul

Kunjungan lapangan merupakan kegiatan yang kontekstual, kaya dan dinamis. Sehingga modul ini, meskipun memberikan contoh-contoh, tetap tidak dapat dijadikan panduan yang siap pakai sepenuhnya melainkan membutuhkan kreasi dan inovasi dosen.

DIALOG ANTAR AGAMA UNTUK PERDAMAIAN: SEBUAH KERANGKA KONSEPTUAL UNTUK AKSI

Ridwan al-Makassary[21]

Indonesia telah dirundung badai konflik komunal bernuansa agama, yang brutal di fajar reformasi 1998. Ambon dan Poso, untuk menyebut beberapa, adalah dua lokus yang telah mengalami pahit getirnya konflik kekerasan berdarah, dengan mana penganut agama (Muslim dan Kristen) yang berbeda saling membunuh atas nama Tuhan. Getir, luka dan trauma mungkin perlu waktu lama untuk disembuhkan, namun tak pernah bisa terlupa dalam rerimbun ingatan. Karenanya, bagian pertama tulisan singkat ini memproblematisasi dialog antar agama (*interreligious dialogue*) sebagai sebuah cara memaksimalkan potensi agama sebagai sumber perdamaian, dan pada saat yang sama, mengurangi potensi negatif agama sebagai biang kerok dari konflik kekerasan atas nama Tuhan. Sisa tulisan akan menyoal model-model dialog antar agama untuk perdamaian yang bisa diaplikasikan sesuai konteks sosial masing-masing wilayah di tanah air. Singkatnya, tulisan ini berfungsi sebagai sebuah kerangka konseptual untuk aksi guna memahami Dialog Antar Agama Untuk Perdamaian secara holistik.

Adalah bermanfaat memulai tulisan ini dengan mengklarifikasi beberapa konsep terkait, yaitu agama, konflik dan damai. Agama, sejatinya, mereferensi pada beragam bentuk pemikiran dan perilaku

[21] Penulis adalah Peneliti *Center for Muslim States and Societies* (CMSS) *University of Western Australia*; Co-Founder *Lembaga Perdamaian Indonesia* (LPI); KFN Indonesia

dengan mana individu menjadi sadar atau berkaitan dengan realitas akhir (Tuhan). Setiap agama umumnya terdiri dari empat elemen: nilai dan keyakinan teologis, praktik agama, norma prilaku dan sebuah komunitas yang mengakui. Secara bersama elemen-elemen tersebut membentuk budaya yang hidup, yang mempengaruhi identitas personal dan sosial, prilaku dan pemikiran. Konflik secara umum terjadi jika terdapat tujuan-tujuan yang saling bertentangan (*incompatible goals*). Jadi, hubungan antara agama dan konflik acap dipahami dalam tiga cara: sebagai penyebab, inspirasi dan faktor yang memperburuk dalam satu konflik antar agama. Untuk yang terakhir agama acap dijadikan kendaraan untuk mengaktivasi konflik, yang sejatinya tidak ada yang murni konflik agama manapun, termasuk di tanah air.

Beberapa pihak mengklaim agama menjadi dalang (penyebab) konflik kekerasan ketika agama (para penafsir agama) mendefinisikan satu tujuan-akhir, seperti sebuah upaya memapankan sebuah negara berdasarkan agama (teokrasi) di tengah masyarakat yang plural, atau ketika menginspirasi penindasan terhadap komunitas dengan menganut iman yang berbeda dan membangun tembok pembatas kelompok identitas yang eksklusif. Seperti dianut dan diamalkan kelompok agama militan yang banyak kita baca sepak terjangnya, yang mendeteriorasi makna agama sebagai perdamaian. Pihak lain menengarai bahwa agama menginspirasi kekerasan dengan menyediakan ideologi absolut dan teks yang mendukung perang suci. Di sini, para pejuang agama terlibat dalam sebuah perjuangan kosmis antara baik dan buruk, yang menyajikan makna dan mencegah kompromi. Para skolar lain menyatakan bahwa agama memperburuk konflik ketika elit politik memanipulasi agama untuk memobilisasi massa, melegitimasi sebuah perlawanan, merekrut dan memotivasi martir, mengindentifikasi objek sakral atau tempat suci untuk dilindungi, menggerakkan perjuangan

fisik, dan menyediakan keuntungan nyata bagi potensi perlawanan yang tidak menguntungkan.

Menurut Mohammad Abu Nimer, guru penulis ketika belajar pembangunan perdamaian dan rekonsiliasi konflik di *American University*, DC, Amerika Serikat, bahwa agama memiliki kekayaan yang bisa dimaksimalkan untuk sumber perdamaian. Murungnya, banyak sumber dan nilai agama yang relevan dengan pedamaian dan resolusi konflik terabaiakan. Nimer menuturkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan agama Islam belum dipandang sebagai agama untuk perdamaian, dan juga asumsi-asumsi yang berada dibelakangnya. *Pertama*, potensi Islam untuk menyahuti permasalahan konflik sosial belum digali secara penuh, meskipun Islam sebagai agama sangat kaya untuk hal tersebut. *Kedua*, para skolar dan praktisi Islam perlu untuk terus menerus mengevaluasi keragaman priode sejarah Islam tertentu ketika mengkaji resolusi konflik dan perdamaian. Ini penting karena Islam sebagai subjek interpretasi yang melahirkan keragaman tafsiran dari berbagai mazhab, budaya dan negara. *Ketiga*, kebanyakan kaum Muslim tidak memiliki pengetahuan dan hermeneutika Islam yang adekuat terhadap transformasi konflik kekerasan melalui ajaran perdamaian Islam. *Keempat*, tidak ada validitas aplikasi dalam penyelesaian konflik di tengah keragaman praktik dan pengajaran Islam yang menyahuti konflik sosial.

Studi mengenai pembangunan perdamaian berdasarkan agama terbit pada tahun 1990-an ketika Douglas Johnston dan Synthia Sampson menghasilkan kertas kerja tentang potensi untuk para aktor agama mengubah konflik "berdasarkan identitas" dalam urusan-urusan internasional. Setelahnya, karya-karya sejenis banyak terbit, yang intinya mengartikulasikan peranan para aktor dan institusi agama dalam membangun perdamaian. Dialog antar iman memperoleh perhatian para skolar pada pungkasan 1980-an

berdasarkan kerja para teolog dan praktisi keagamaan. Namun, secara keseluruhan dialog antar iman masih terbatas pada studi-studi agama hingga tahun 1990-an.

Keterangan Foto: Kunjungan kerukunan oleh *Jaringan Antar Iman Indonesia* (JAII) ke Klenteng "Ma Tjo Poh" Ibu Agung Bahari di Makassar

Terdapat tiga orientasi *daras* (pengajaran) berkaitan dengan perubahan yang terjadi melalui dialog: teologis, politik dan pembangunan perdamaian (untuk bacaan lebih lanjut: Neufeldt 2011). Secara sederhana, dialog teologis berkembang dalam studi agama atau teologi; dialog politik dalam ilmu politik dan hubungan internasional dan; dialog pembangunan perdamaian terkait transformasi konflik.

Dialog antar agama berdasarkan teologi tujuannya untuk saling memahami klergi, pemimpin agama akar rumput dan teolog, yang biasanya mengambil bentuk pertukaran paper, diskusi, panel tematik dan *training*. Tujuannya di antaranya adalah memahami yang "lain" (other). Mungkin kelemahannya, ia tidak

menyasar aspek politik yang seringkali menjadi akar konflik yang terjadi. Sementara dialog agama berdasarkan politik bertujuan untuk memproduksi ko-eksistensi sosial atau harmoni, dan juga meningkatkan legitimasi dari para aktor dan proses politik yang dipersepsikan. Dialog antar iman berdasarkan pembangunan perdamaian berpijak pada model dialog sebelumnya, namun bertumpu pada resolusi dan transformasi konflik. Dialog agama yang terakhir disebut memiliki empat tujuan: mengubah sikap dan persepsi terhadap yang lain, membangun penghargaan dan pemahaman mutualis, memperluas partisipasi dalam aktifitas pembangunan perdamaian dan membangun kerangka kerja bersama untuk aksi yang menyahuti akar-akar konflik.

Model-Model Dialog Antar Agama

Dewasa ini, kita merasa bersuka cita dengan banyaknya kegiatan perdamaian yang beragam bentuk dan inovatif, dan juga dilakukan berbagai pihak, baik secara independen atau secara kolaboratif, yang melibatkan pihak swasta maupun pemerintah atau gabungan keduanya. Dalam pantauan penulis, kegiatan-kegiatan tersebut acap melibatkan komunitas lintas iman, pemuda dan pemudi dalam ruang dialog dan berbasis kunjungan ke rumah-rumah ibadah di banyak tempat di tanah air.

Sebagai satu akibat, diharapkan lahir banyak pembangun perdamaian (*peacebuilders*) di banyak tempat yang mempromosikan perdamaian. Bagi teman-teman atau pihak tertentu yang belum siap dengan "perjumpaan" semacam ini akan cenderung *apriori*, curiga dan menuduh bahwa kegiatan ini akan melunturkan iman, membawa pada konversi dan ujungnya mempromosikan agama sinkretik. Saat yang sama, penulis merasa gundah karena pelbagai postingan di media sosial sebagiannya cenderung menonjolkan aspek keunggulan satu agama dan menihilkan keberadaan agama

lain. Ini mengandaikan bahwa kerja-kerja perdamaian masih perlu digalakkan banyak pihak sebagai tugas kemanusiaan.

Postingan tentang "apakah umat Islam di luar Kristen adalah gembala yang sesat?" atau "apakah yang disalib itu Yesus atau bukan?", "siapa yang mencari agama selain Islam tidak diterima Allah SWT", beberapa contoh, yang acap menimbulkan pro dan kontra, jika model kajian dibawa ke dalam sebuah perdebatan ala Ahmed Deedat, yang dewasa ini dilanjutkan oleh Zakir Naik, penulis berpandangan bahwa model dialog yang terakhir cenderung membenarkan pandangan (tafsir) keagamaan sendiri serta menyalahkan dan senang jika lawan dialognya tampak tak berkutik tidak terlalu produktif untuk kerukunan, bahkan cenderung tidak mendidik dalam kehidupan yang plural. Sisa tulisan ini berpusat tentang sejumlah model dialog antar agama untuk menentukan model mana yang paling sesuai dengan komunitas lintas iman di mana kita bernapas.

Tidak ada model yang bisa dipakai di semua tempat. Di sini, penulis tidak menawarkan satu model yang paling tepat dan berlaku untuk segala situasi dan tempat, *once and for all*, namun lebih mendeskripsikan beberapa model dengan sejumlah keuntungan dan kekurangannya. Dalam hal ini, pilihan model dialog mana yang akan ditempuh diserahkan pada pihak pelaksana dialog sesuai kebutuhan.

Secara teoritik, dialog antar agama telah mempengaruhi hubungan internasional dan sebaliknya hubungan internasional mempengaruhi dialog antar agama. Dua cerita berikut ini menggambarkan fenomena tersebut (Banchoff 2012). *Pertama*, Paus Benediktus XVI telah berpidato di hall Universitas Rosenburg tahun 2006. Para peserta senang menghadiri ceramah tersebut, namun, pidatonya bergema keras di luar ruang kuliah, oleh karena Paus menyebutkan beberapa kutipan keras mengenai Nabi

Muhammad dan Islam yang membuat kaum Muslim meradang. Diperlukan dua tahun lamanya untuk menyelesaikan ketegangan antar agama Islam dan Kristen, yang tuntas setelah dialog tingkat tinggi antara Vatikan dan para pemimpin Muslim dilakukan. *Kedua*, penerimaan Turki sebagai anggota Uni Eropa (UE) tidak pernah mudah karena dua negara berpengaruh di Uni Eropa, Jerman dan Perancis, telah melihat bahwa budaya Turki tidak sesuai dengan budaya UE yang didominasi oleh nilai-nilai sekuler. Selain itu, Islam di Eropa acap dikaitkan dengan, antara lain, ekstremisme, terorisme, kejahiliahan.

Sementara itu, ada beberapa model dan paradigma dalam dialog antar agama. Smith (2012) menjelaskan terdapat beberapa model dialog di Amerika Serikat, yang tampaknya juga secara relatif dipraktikkan di tanah air, di antaranya adalah:

[1] Model "persuasi" adalah model konservatif karena tidak mendorong pengakuan akan kebenaran pemahaman agama lain. [2]. Model "Mengenali Anda": "jenis dialog paling aman", oleh karena biasanya mengundang perwakilan yang dipandang ahli dari umat Muslim atau Kristen untuk menjelaskan apa yang ingin diketahui peserta. [3]. Model "dialog kehidupan" dalam literatur dialog antar iman adalah yang terpenting karena anggota partisipan dialog lintas iman dapat secara aktual mengetahui satu sama lain. [4]. Dialog dalam model ruang kelas. Pengajaran tentang agama dilakukan di ruang kelas. Biasanya orang tua dalam bulan *Ramadhan* juga diundang untuk berbuka bersama sambil mendiskusikan aspek agama, yang juga jatuh dalam model dialog "*Getting to know you*" (mengenali kamu). [5]. Model pertukaran teologis. Model ini biasanya dilakukan para ahli, yang kadang mengambil bentuk *retreat* dan ada saat-saat tertentu umat lain melaksanakan ibadahnya dan agama lain menyaksikan. [6]. Model pertukaran etik. Model dialog yang tidak membahas aspek keagamaan, namun lebih

membicarakn aspek etik atau konsern bersama. Mislanya, diskusi tentang lingkungan atau problema bersama seperti narkoba, dan lain-lain. [7]. Model Pertukaran Ritual. Model dialog dengan mengundang pihak lain untuk menghadiri kegiatan ritual agama lain untuk lebih mengenal dan apresiasi kepada ritual agama lain. [8]. Dialog tentang model spiritual. Peserta lebih banyak berbicara mengenai aspek batiniyah agama ketimbang lahiriah. [9]. Model Kerjasama merespons kekhawatiran bersama. Model ini mengandaikan adanya upaya untuk melampaui dialog dalam bentuk percakapan namun mengarah pada aksi komunitas untuk mencapai tujuan membantu orang lain tanpa memandang agama.

Pungkasannya, sekali lagi tidak ada model dialog antar agama yang terbaik dan dapat direplikasi di semua daerah di tanah air. Dibutuhkan asesmen, kreatifitas dan modifikasi dari para pegiat damai setempat guna menyahuti tantangan intoleransi dengan model dialog antar agama yang paling relevan.

BAB LIMA
MENYALAKAN "LILIN" DIALOG ANTAR AGAMA DI INDONESIA: NARASI-NARASI LOKAL

TIONGKOK DAN TOLERANSI DI NEGERI SYARIAH

Andi firdaus[22]

"Toleransi menjadi sketsa sosial sebagai bentuk human interest di antara sesama masyarakat"

Namanya Jhony. Dalam bahasa Mandarin dipanggil Tien Yhuk Phin. Lahir tahun 1956. Kini usianya 61 tahun. Kulitnya putih. Mata sipit dan bertubuh gempal. Tak terlalu tinggi. Dia alumni *Sekolah Dasar* (SD) dan SMP *Muhammadiyah* di Desa Keramat Dalam, Kota Sigli. Jhony memiliki dua orang anak hasil perkawinan dengan Sania (Sie Lie Chin). Keduanya kini tinggal di Jakarta dan sudah berkeluarga.

Sania juga dilahirkan di Aceh. Persisnya pada tahun 1964 di Kota Lueng Putu, Bandar Baru, Pidie Jaya. Menurut Sania, keduanya berkenalan saat tinggal di Kota Sigli. Jhony remaja sebagai pecinta si kulit bundar, juga pernah menjadi pemain *Persatuan Sepakbola Aceh Pidie* (PSAP) Sigli. Kecintaannya kepada sepakbola dan PSAP hingga kini masih melekat. Era 80-an menjadi saksi bahwa Jhony salah seorang pemain Tionghoa dalam skuat tim sepakbola kebanggaan masyarakat Pidie. Menyatu dan bersama memajukan sepakbola tanpa diskriminasi.

Orang tua Jhony bernama Latief (Yen Sun Yien). Sejak tahun 1950-an dia tinggal dan menetap di Desa Ie Lebeu, Kembang Tanjong. Jauh sebelum Jhony dilahirkan. Ie Leube merupakan desa yang penduduknya mayoritas Muslim. Berada dekat dengan laut.

[22] Penulis adalah Aktivis Kemanusiaan dan Alumni *Mindanao Peacebuilding Institute* (MPI)

Umumnya warga berprofesi sebagai nelayan dan pekerja tambak. Latief berprofesi sebagai penjual pakaian. Setiap harinya, dari Desa Ie Leubeu, Kecamatan Kembang Tanjong, Latief harus menempuh jarak sekitar 15 kilometer menuju Kota Sigli untuk berdagang.

Namun, situasi politik nasional berubah. Isu tentang orang asing dan etnis menggema. Kemudian opini publik pada saat itu sudah mengarah ke rasisme. Etnis Tionghoa menjadi satu-satunya sasaran kebencian. Itu terjadi sekitar tahun 1950-an, saat negara ini dipimpin oleh Presiden Soekarno. Dalam tekanan politik, akhirnya keluar *Peraturan Pemerintah* (PP) Nomor 10 tahun 1956. PP tersebut menegaskan kembali tentang aktivitas orang asing, termasuk keberadaan dan domisili etnis Tionghoa. Isinya adalah, melarang orang Tionghoa berdagang di bawah tingkat kabupaten.

Peraturan ini memaksa orang Tionghoa yang tinggal di desa pun harus pindah ke daerah pada level kabupaten, karena berdagang di tingkat kecamatan dan desa merupakan suatu pelanggaran. Akibat larangan tersebut, Latief dan keluarga *hijrah* ke Kota Sigli, Kabupaten Pidie. Sejak di kota, profesinya beralih, dari penjual pakaian menjadi peracik kopi. Lalu, membuka kedai kopi "Ie Leube". Nama ini menurut Jhony, sebagai kenangan untuk mengingatkan bahwa keluarga mereka pernah tinggal di Desa Ie Leubeu. Sekilas tentang Jhony, sosok yang menjadi inspirasi bertahan dalam toleransi yang "kental". Membentuk hubungan sosial dalam komunitas masyarakat Muslim mayoritas.

Kedai kopi *Ie Leube* bertahan hingga saat ini, meski dikepung oleh puluhan *cafe-cafe* besar dengan mesin pengolah kopi yang canggih. *Ie Leubeu* tetap masih memiliki langganan penikmat biji kopi lokal *Tangse*, diracik sendiri oleh Jhony secara tradisional. Dalam "perang bisnis kopi" zaman kekinian, keberadaan Jhony menjadi catatan terhadap makna toleransi, bahwa perbedaan itu sesuatu yang patut dihargai.

Pada saat Aceh dirundung perang politik pun, Jhony dan etnis Tionghoa lainnya masih merasa aman dan sama sekali tidak terusik. Meski di berbagai pelosok Aceh, letusan senjata kerap terjadi. "Hanya menghargai orang lain yang berbeda," katanya singkat. Ucapan itu sepertinya menegaskan tentang sikap penghargaan dan kepedulian sosial. Misalkan, tradisi di kedai *Ie Leubeu* dengan menyediakan air putih gratis dalam cerek besar. Cerek itu diletakkan di atas meja, lengkap dengan beberapa gelas. Tukang parkir, pedagang kecil, pengemis dan siapa pun boleh melepas dahaga di kedai kopi *Ie Leubeu*.

Tradisi yang diperlihatkan itu merupakan jawaban kecil, bagaimana toleransi menjadi sketsa sosial sebagai bentuk *human interest* di antara sesama masyarakat di Pidie. Memang dalam berbagai literatur sejarah, toleransi masyarakat Pidie terbentuk oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah pergaulan di antara pluralisme kebudayaan dan perdagangan internasional. Ini terjadi jauh sebelum Indonesia dijajah oleh kolonialis. Transaksi perdagangan internasional mengalami kemajuan pesat. Ekspor impor terjadi dalam globalisasi hukum ekonomi dunia. Penulis Inggris, Prof DGE Hall, bahkan melukiskan dalam bukunya, "History of South East Asia" berdasarkan catatan pelaut Portugal, Ludovico di Varthema.

Pedir (Pidie) merupakan wilayah yang maju pada abad ke-15. Pada saat itu, tak kurang 18 hingga 20 kapal asing mendarat setiap tahunnya. Peningkatan ekonomi di pelabuhan meningkat. Berbagai komoditi diekspor oleh pengusaha dan masyarakat Pidie. Lada, kemenyan, dan sutra menjadi andalan kerajaan Pidie untuk dikirim ke negara Tiongkok. Hubungan inilah yang membuat Pidie kemudian kerap dilabelkan sebagai "China Hitam". Korelasi pergaulan dagang internasional inilah salah satu penyebab, hingga masyarakat Pidie terbentuk karakter menemukan cara menghargai

perbedaan, termasuk pada keyakinan. Pengaruh lain hingga memperkuat toleransi, juga dibentuk oleh lingkungan dan akses pasar akibat banyaknya pendatang asing. Pergulatan bisnis dan transaksi ini menjadi Pidie gemilang.

Bahkan Hall juga menulis dalam bukunya, tentang mata uang asing yang sangat banyak beredar di Pidie, dan 500 orang mengambil peran dengan profesi sebagai penukar mata uang. Bukan hanya di pelabuhan, pada saat itu masyarakat juga sudah familiar menggunakan ragam alat tukar, seperti emas, perak dan tembaga. Sebanyak 123 desa dengan luas wilayah 100x200 mil, membuat kerajaan Pedir mengalami masa keemasan pada sektor pertumbuhan ekonomi.

Hubungan dagang tersebut terbentuk bukan tanpa sebab. Dalam sebuah riwayat disebutkan, pada tahun 413 Masehi, seorang musafir Tiongkok (China), Fa Hian, melawat ke Yeep Po Ti dan singgah di Poli--nama lain Pidie. Kemudian pada tahun 518 Masehi, karena kepiawaian diplomatik Raja Poli, mengirimkan utusan ke Tiongkok untuk menjajaki hubungan kerjasama dalam berbagai bidang, terutama bisnis perdagangan.

Pada saat itu, Tiongkok dipimpin Dinasti Liang, awal abad ke-5 atau tahun 413 Masehi. Lalu hubungan terus berlanjut, pada tahun 671 Masehi, seorang yang bernama I Tsing dari Tiongkok juga melawat ke Poli, dan tinggal selama lima tahun di beberapa kerajaan di Aceh, termasuk kerajaan Poli (Pidie). Selain di Pidie, Tsing juga melayat ke beberapa daerah lainnya di Aceh. Singgah di enam kerajaan pesisir Sumatera di antaranya kerajaan Lamuri, Aceh Besar, Samudra Pasai, Aceh Utara dan kerajaan Peurelak. Sejarah itulah yang membentuk karakter masyarakat Pidie tentang toleransi yang disebabkan oleh pergaulan dunia dan hubungan bisnis internasioal. Hingga saat ini.

*

MEREBUT RUANG KULINER DALAM TRADISI DIALOG ANTAR AGAMA DI SULAWESI SELATAN

Amanah Nurish[23]

Setelah melalui *turbulence* di atas ketinggian lebih dari 36 ribu kaki awak maskapai berhasil mendarat di Bandara Internasional "Ujung Pandang" alias Makassar, saya dan penumpang lainnya sempat dikejutkan dengan pemandangan lautan manusia yang berjubel dan berlalu lalang dengan wajah lesu. Di tengah hari, siang itu persis tanggal 8 Maret 2020 suasana di dalam bandara menyuguhkan pemandangan yang tidak lazim. Rupanya lautan manusia yang mengular di sepanjang antrian pintu keluar masuk adalah mereka para jamaah umroh yang batal berangkat ke Arab Saudi dan harus kembali ke kampung halaman masing-masing. Peristiwa ini juga terjadi di berbagai bandara terutama kota-kota besar seperti Surabaya, Jakarta, Makassar, dll.

Sejak Februari 2020, pemerintah Saudi Arabia telah resmi menutup "tembok perbatasan" dari semua negara demi menjaga dan menghindari badai Covid-19 yang sudah tercium pada bulan Desember 2019 lalu. Tidak terkecuali Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia yang paling besar menyumbang devisa kepada pemerintah Saudi Arabia melalui Umroh dan Ibadah Haji, sekaligus tenaga buruh migran. Inilah yang menyebabkan hubungan diplomatis antara Indonesia dan

[23] Penulis adalah Antropolog Agama; Dosen *Universitas Indonesia*; KFN Indonesia

Saudi sulit dibantah.

Jejak historis telah melacak bahwasanya sejak abad ke-18 hingga hari ini orang-orang Indonesia memang gemar pergi ke Mekah baik untuk menunaikan ibadah Haji maupun Umroh. Tidak terkecuali masyarakat Sulawesi Selatan. Bencana Covid-19 seakan-akan "melumpuhkan" hampir seluruh aktifitas manusia hari ini, termasuk aspek-aspek ritual keagamaan. Badai ini merubah wajah baru peradaban dunia. Satu per satu para pemimpin rohani dunia mulai menyuarakan untuk menutup pintu-pintu rumah ibadah. Tidak hanya di Mekah, rumah-rumah ibadah terbesar di dunia seperti Vatikan, vihara di Thailand, dan juga *Temple Baha'i Haifa* – Israel pun menutup pintu masuk demi menjaga penyebaran virus mematikan ini.

Konon, Indonesia memang termasuk negara yang lambat dalam merespon isu pandemik Covid-19. Meski di tengah suasana kepanikan global karena Covid-19, kami sebagai bagian dari *KAICIID Fellows Network* (KFN) Indonesia masih harus melanjutkan agenda penting di kota Sulawesi Selatan dalam rangka membangun pundi-pundi "Dialog Antar Agama". Beruntung ketika itu kebijakan *social distancing* masih belum berlaku, di mana masyarakat dihimbau untuk menghindar dan membatalkan acara yang bersifat publik dan mengundang kerumunan banyak orang. Meski dengan perasaan cemas, berkat kerjasama dan kekompakan seluruh tim KFN Indonesia dan panitia lokal (dalam hal ini YPMIC/ *Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia Cerdas*) akhirnya acara kami terselenggara dengan capaian yang memuaskan.

Keterangan Foto: Fasilitator KFN Indonesia, Amanah Nurish dan Wiwin Rohmawati, memfasilitasi Dialog dan Makan Malam Bersama Pegiat Damai Makassar dengan metode World Café di Kota Makassar

Melalui perjumpaan di antara kami para pegiat *interfaith dialogue,* spirit untuk membangun komitmen penting dalam rangka proses "dialog antar agama" di Sulawesi Selatan telah melahirkan berbagai poin penting hingga perlu kami dokumentasikan di sini. Salah satu metode yang kita gunakan adalah bagaimana membangun dialog melalui meja makan. Meja makan merupakan arena kuliner yang menjadi jembatan para peserta yang telah kita undang dan kita beri kesempatan untuk saling mengenal satu sama lain. Instrumen yang kita siasati ini telah berhasil memancing para peserta untuk melakukan perbincangan-perbincangan sederhana dengan para peserta lainnya. Di sinilah proses dan ruang dialog yang sedang kita bangun melalui seni ruang-ruang kuliner. Pada dasarnya masyarakat Indonesia memiliki bakat serta kegemaran seni kuliner yang cukup kaya. Dunia kuliner merupakan bagian dari unsur seni dan tradisi yang tidak pernah bisa kita tinggalkan. Kuliner lokal ala masyarakat Sulawesi Selatan hingga berujung pada diskusi yang lebih berbobot. Melalui ruang-ruang kuliner ini, masyarakat

kita terbiasa melakukan ritual berdialog termasuk dialog antar kelompok dan dialog antar agama.

Agama, Perayaan, Dan Problem Intoleransi

Sulawesi Selatan bukan hanya merupakan epos wilayah pesisir yang menghasilkan aneka kekayaan laut, namun juga merupakan wilayah agraris yang sangat kaya dengan hasil bumi dan rempah-rempah. Jika dideteksi secara sosiologis dan antropologis, pada umumnya masyarakat Sulawesi Selatan memiliki gaya hidup yang berlimpah ruah dengan hasil kekayaan alam yang mengitarinya. Tidak heran, jika wilayah ini telah melahirkan tradisi intelektual dalam berkebudayaan dan keberagamaan. Sebagai wilayah pesisir, masyarakat Sulawesi Selatan yang mayoritas Muslim dalam sejarahnya dikenal sebagai daeah yang memiliki basis *Tentara Islam Indonesia* (TII) yakni sebuah gerakan Islam dan politik yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar yang kemudian melebur dengan DI/TII. Sebuah gerakan pasca revolusi Indonesia tahun 1950-an yang menghendaki negara Islam. Tradisi intelektual masyarakat Sulawesi Selatan di satu sisi membawa kabar baik akan sumbangsih di dunia pergerakan dan keIslaman, namun di sisi lain membawa kabar buruk bagi kelompok-kelompok masyarakat adat yang tinggal di dalamnya. Termasuk kelompok-kelompok agama minoritas seperti *Baha'i*.

Apa yang pernah ditulis Snouck Hurgronje (1857-1936) tentang Islam di Nusantara tidak pernah bisa dilepaskan dari 3 aspek: ibadah, sosial masyarakat, dan politik—yang memang berlaku bagi masyarakat Sulawesi Selatan. Meskipun tradisi sufisme dan tradisi tariqat cukup kuat, dua dekade belakangan ini iklim kehidupan beragama masyarakat Sulawesi Selatan mengalami pergeseran dan gejolak tersendiri. Tidak jarang benturan antar umat beragama di daerah ini meninggalkan jejak polusi konflik

tersendiri. Secara sosiologis, masyarakat Sulawesi Selatan cukup beragam baik dari segi etnis, budaya, seni, bahasa, tradisi, maupun kelompok keagamaan dan kepercayaan lokal. Berbagai agama dan kepercayaan mampu hidup bergandengan tangan di wilayah Sulawesi Selatan, meskipun yang muncul di permukaan hanya kelompok-kelompok agama mayoritas.

Oleh sebab itu, penting untuk mendeteksi ulang bagaimana sebenarnya perkembangan kehidupan agama dan aliran kepercayaan di wilayah ini. Ada tiga pertanyaan inti dan tema utama yang memang sengaja dilempar ke para peserta dialog dan kuliner pada 9 Maret 2020. Para peserta yang kita undang untuk acara dialog dan makan malam melibatkan dari berbagai macam latar belakang kelompok agama, suku, kelas sosial, gender, dan usia yang berbeda-beda. Selain enam agama resmi, ada berbagai macam aliran-aliran kepercayaan lokal yang masih bertahan dan biasanya mereka tinggal di kawasan pedalaman. Sementara penduduk Sulawesi Selatan yang tinggal di daerah pesisir dan perkotaan kebanyakan dari kelompok Islam, Kristen, termasuk komunitas Tionghoa.

Keterangan Foto: Peserta "Culinary Dialogue" berfoto bersama setelah kegiatan berakhir

Kami memancing pertanyaan kepada para peserta tentang situasi dan kondisi intoleransi di Sulawesi Selatan. Di mana bentuk-bentuk intoleransi itu antara lain adanya campur tangan oknum-oknum di jajaran pemerintah setempat terkait edaran pelarangan (yang bersifat seruan moral dan tidak mengikat secara hukum) seperti hari perayaan kelompok-kelompok agama tertentu yang dianggap sesat. Biasanya pelarangan semacam itu dialamatkan kepada kelompok minoritas termasuk *Syiah*, *Ahmadiyah*, dan orang-orang non Muslim lainnya. Bentuk-bentuk intoleransi di Sulawesi Selatan selain pada persoalan larangan ritual ibadah tertentu yang dianggap sesat oleh orang-orang Muslim, pelarangan pendirian tempat-tempat ibadah seperti gereja juga terjadi. Ada problem mayoritas dan minoritas di dalam kehidupan beragama—di mana kelompok minoritas seringkali menjadi sasaran tindakan intoleransi dan diskriminasi. Dalam hal ini yang paling diuntungkan posisinya adalah kelompok-kelompok mayoritas karena secara struktur kekuatan dan kekuasaan paling dominan.

Dialog Antar Agama: Praktek Dan Partisipasi

Karena masyarakat dan budayanya yang cukup majemuk, gesekan antar kelompok dan antar umat beragama kerap terjadi di Sulawesi Selatan seperti penolakan pendirian gereja atau tempat ibadah orang-orang non Muslim. Kabar baiknya adalah potensi dan tradisi intelektual masyarakat Sulawesi Selatan sangat bagus sehingga tidak menutup kemungkinan kaum generasi muda yang memiliki pemikiran progresif biasanya melakukan kerja-kerja pendampingan kepada masyarakat untuk mempromosikan upaya kerukunan antar umat beragama. Biasanya mereka rata-rata para intelektual dan aktivis muda yang belajar di luar Sulawesi Selatan.

Pada umumnya masyarakat Sulawesi Selatan memiliki tradisi berdagang dan hilir mudik antar pulau bahkan antar negara dan hal

ini yang menyebabkan salah satu faktor kenapa Makassar sebagai pusat kota memiliki kemajuan di bidang ekonomi, pendidikan, dan kebudayaan. Dengan potensi yang menunjang dan mendukung upaya-upaya perdamaian, terutama tokoh-tokoh muda mulai dari para aktivis perdamaian, akademisi, praktisi, hingga tokoh agama tidak jarang memulai inisiatif membangun upaya kerukunan dan toleransi antar umat beragama melalui dialog antar agama.

Bentuk-bentuk inisiatif dialog antar agama yang telah diimplementasikan para pegiat perdamaian dan tokoh agama di Sulawesi Selatan memiliki pendekatan yang berbeda-beda. Di antaranya pendekatan formal dengan basis antar organisasi dan instansi seperti penyelenggaraan dan pertemuan para tokoh antar agama dan keyakinan, seminar dan diskusi akademik di kampus-kampus, paguyuban pemuda lintas agama, hingga mediasi antar umat beragama dengan pihak pemerintah setempat. Selain kegiatan formal, praktek-praktek dialog antar agama yang dilakukan para pegiat perdamaian dan kerukunan antar umat beragama di Sulawesi Selatan juga dalam bentuk kegiatan yang bersifat informal. Di antaranya seperti kunjungan ke tempat-tempat ibadah seperti masjid, gereja, vihara, dll. Di samping itu juga ada bentuk-bentuk dialog antar agama yang berupa kemah dan kampanye perdamaian, menjalin kerjasama dengan pemerintah setempat untuk peringatan hari perdamaian sedunia, juga ada upaya membangun narasi melalui dunia *online* dengan menciptakan konten wacana mengenai isu perdamaian dan kerukunan. Di level ini tentu saja sasarannya para generasi muda terutama kaum milenial dan generasi z yang sehari-hari tidak lepas dari dunia *gadget*. Saya kira, masyarakat Sulawesi Selatan telah membuktikan bahwasanya kesadaran berdialog dalam membangun literasi bisa sangat progresif, meskipun di sisi lain intensitas konflik antar agama kerap terjadi.

Rekomendasi Dan Strategi Membangun Kerukunan Dan Toleransi

Melalui implementasi dialog antar agama yang kami selenggarakan (KFN Indonesia) dengan pendekatan "ruang kuliner"—yang melibatkan berbagai tokoh agama, akademisi, aktivis, dan praktisi maka ada beberapa benang merah yang menarik untuk menjadi rujukan penting tentang bagaimana mewujudkan masyarakat yang harmonis dan toleran di Sulawesi Selatan. Di antara poin-poin yang saya sampaikan di sini semua murni dari pemikiran dan kesepakatan para peserta dialog yang terbagi menjadi 5 kelompok.

1. Mendorong *stake holder* dan komunitas lintas agama dan lintas suku dalam meningkatkan kesadaran berbineka mulai dari tingkat sekolah hingga universitas.
2. Memperkuat dialog antar agama.
3. Perlunya dukungan pemerintah untuk memfasilitasi pertemuan antar tokoh agama dan aliran kepercayaan untuk mewujudkan toleransi.
4. Memperkuat kurikulum pendidikan mengenai dialog antar agama, toleransi, dan perdamaian.
5. Membangun sinergi antar masyarakat sipil, pemerintah, praktisi, dan pegiat dialog antar agama, toleransi, dan perdamaian.
6. Mendukung generasi muda dari lintas agama dan aliran/kepercayaan lokal termasuk kelompok agama minoritas lainnya.
7. Mengadakan pelatihan-pelatihan yang berbasis moderasi dan toleransi untuk para tokoh agama seperti para penceramah dan imam.

Benang Merah

Perjalanan etnografi selama di Sulawesi Selatan yang saya hadiri selama pertengahan Maret 2020 bersama tim KFN Indonesia bukan

merupakan seremoni belaka. Namun, ada refleksi penting yang mungkin ke depan bisa menjadi *blue print* di mana dokumentasi yang telah kami selenggarakan bersama lembaga YPMIC (*Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia Cerdas*) kota Makassar ini akan menjadi stimulasi bagi pegiat perdamaian dan dialog antar agama. Bentuk refleksinya adalah bagaimana menemukan benang merah di tengah problematika kehidupan antar umat beragama. Sebab, perdamaian dan toleransi antar umat beragama bukan sesuatu yang bersifat instan namun perlu terus menerus diupayakan melalui proses dialog di dalamnya.

Pada akhirnya, inti dari gagasan yang ingin saya sampaikan di sini bahwa sesungguhnya apa yang bisa kita lakukan ya dilakukan dan dikerjakan, dan apa yang tidak mampu dilakukan ya jangan dipaksakan. Begitulah ruang-ruang dialog yang mestinya diterjemahkan dengan tujuan memudahkan secara teknis namun tetap ideal secara substansi. Inilah yang saya maksud bagaimana merebut ruang kuliner sebagai instrumen dialog antar agama yang secara antropologis selalu relevan dengan karakter masyarakat Indonesia dengan watak komunal. Apalagi urusan kuliner dan karpet merah di tengah himpunan meja makan, ini hal yang menggemberikan. Begitulah kerja-kerja dialog antar agama mesti bersifat menggembirakan, bukan menegangkan.

KLUB SEPEDA DAN PENCINTA BURUNG; RUANG ALTERNATIF DIALOG LINTAS AGAMA DI MAKASSAR

Syamsurijal[24]

Beberapa orang teman di kantor hobi bersepeda. Hal itu dilakukannya setelah kami tidak lagi bermain *futsal* bersama. Umur yang kian menanjak, memaksa kami menghentikan olahraga yang membutuhkan fisik dan stamina yang kuat. Awalnya teman-teman itu bersepeda sekedar berolahraga saja. Tetapi lama kelamaan menjadi hobi dan akhirnya beberapa di antara mereka bergabung dalam klub yang memiliki hobi yang sama, yakni bersepeda.

Maka, demikian cerita teman kantor ini, bersepeda bersama menjadi rutinitas tiap Sabtu-Ahad. Mereka berkumpul menentukan tujuan bersepeda ke mana? Mau melakukan apa? Dan seterusnya. Sejauh ini mereka masih sering *ngumpul,* untuk selanjutnya rekreasi dan mencari kuliner yang menarik dan selanjutnya makan bersama-sama. Tetapi, kata seorang teman, mereka juga mulai merencanakan untuk sama-sama melakukan kerja-kerja sosial, bahkan kerja bakti bersama.

Siapa saja gerangan mereka yang berkumpul dalam komunitas orang-orang yang hobi bersepeda ini? Ternyata mereka dari berbagai latar belakang sosial, agama dan suku. Teman saya yang menjadi bagian dari klub ini menceritakan di antara mereka ada yang beragama Kristen, Hindu dan Budha. Suku juga beragam. Ada yang Bugis, Makassar, Toraja, Jawa, Batak, Minang dan sebagainya.

[24] Penulis adalah Peneliti *Balai Litbang Agama* Makassar dan Ketua LTN-NU Sulawesi Selatan

Di sinilah ceritanya mulai menjadi menarik, ternyata perjumpaan melalui klub sepeda ini mengantar mereka untuk saling menerima satu sama lain. Jika hari minggu dan teman Kristen atau Katolik tidak turut dalam rombongan, mereka mengerti, bahwa yang bersangkutan tengah beribadah. Jika pada hari itu mereka punya acara, maka acaranya ditunda, sampai yang bersangkutan selesai beribadah.

Semuanya berjalan natural. Penghargaan dan sikap toleransi satu sama lain mengalir begitu saja tanpa dirancang sedemikian rupa. Setiap bertemu, mereka tidak pernah mempermasalahkan perbedaan agama atau pun suku yang ada pada mereka. Hobi yang sama, yaitu kesukaan bersepeda, ternyata meleburkan mereka dalam satu paguyuban.

Cerita yang nyaris sama saya dengar pula dari seorang pencinta burung. Burung betulan tentu saja. Mereka yang memiliki hobi memelihara burung, ternyata juga memiliki Komunitas Pencinta Burung. Mereka juga terdiri dari orang-orang yang berasal dari berbagai suku dan agama. Mereka disatukan oleh kesamaan hobi, yakni suka sama burung.

Salah seorang pencinta burung ini pernah berbincang-bincang dengan saya. Ia bercerita bagaimana hubungan mereka satu sama lain sesama pencinta burung yang berbeda agama dan suku. Ternyata satu sama lain bisa bertoleransi dengan perbedaan agama tersebut. Bentuk toleransi itu salah satunya dengan saling menghormati cara masing-masing orang dalam mengekspresikan keyakinannya. Misalnya dalam komunitas itu ada orang Kristen yang selalu menggunakan kalung salib, sebaliknya di kalangan Islam ada pula yang menunjukkan identitasnya dengan celana *cingkrang*. Ekspresi masing-masing dengan simbol-simbol tertentu sama sekali tidak dipermasalahkan.

Saya lalu membayangkan munculnya dialog-dialog kecil

antara mereka. Misalnya ada di antara orang Muslim yang bertanya kepada yang Kristen; "mengapa harus selalu membawa kalung salib?" Dijawab oleh yang Kristen; "sama dengan teman-teman Muslim yang biasanya pakai kopiah." Suatu waktu malah ada yang bertanya lebih serius: "Betulkah Yesus itu lahir di bulan Desember, sehingga peringatan natal dilakukan pada bulan itu?"

Pertanyaan yang sensitif, tapi karena dilakukan dalam dialog yang tidak formal, maka bisa berlangsung santai. Yang beragama Kristen bisa menjelaskan dengan cara yang sederhana, hingga akhirnya bisa dipahami oleh sang penanya.

Ruang Perjumpaan Alternatif

Pasca reformasi, hubungan antara keragaman di Makassar tidak bisa dikatakan baik-baik saja. Khususnya dalam hal ini, hubungan antara umat beragama dan perlakukan terhadap kelompok-kelompok minoritas, seperti *Ahmadiyah* dan *Syiah*.

Pada tahun 2008, misalnya, saya ditugaskan oleh *Lembaga Advokasi dan Pendidikan Anak Rakyat* (LAPAR) dan *Wahid Institute* untuk memantau Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Sulawesi Selatan. Dari delapan indikator yang dipantau, ternyata yang cukup menonjol, adalah kasus-kasus penyesatan dan konflik rumah ibadah. Kasus-kasus itu terutama muncul di Makassar.

Pada tahun-tahun selanjutnya, situasi kerukunan dan kebebasan beragama belum betul-betul cerah, apalagi dengan semakin berkembangnya kelompok-kelompok Islam Transnasional dan juga kelompok Islam yang puritan. *Ahmadiyah* dan *Syiah* beberapa kali dipersekusi. Bahkan sejak terbitnya SKB Tiga Menteri tentang *Ahmadiyah* (2008), kelompok keagamaan ini telah didatangi beberapa kali oleh organisasi Islam lainnya. *Ahmadiyah* diminta untuk menutup masjid dan kantor tempat mereka beraktivitas. Masjid *Ahmadiyah* pada akhirnya disegel oleh

massa yang datang melakukan unjuk rasa di seputar kantor dan masjid *Ahmadiyah*.

Situasi Makassar sebagaimana yang saya utarakan tadi, menempatkannya sebagai kota yang berada dalam 10 terbawah dalam kategori kota toleransi. Setidaknya, begitulah hasil *Survey* Indeks Kota Toleran yang dirilis *Setara Institute* pada tahun 2018.

Informasi soal kebebasan dan kerukunan beragama di Makassar ini, apa boleh buat terasa sedikit muram. Tetapi bukan berarti tidak ada secercah harapan untuk membangun kerukunan yang lebih baik antara berbagai keragaman yang ada di Makassar. Harapan itu terletak pada adanya *potential offender* untuk membangun kerukunan beragama. Mereka adalah organisasi-organisasi keagamaan maupun *Lembaga Swadaya Masyarakat* yang tergabung dalam komunitas yang merawat kerukunan beragama.

Selain adanya kelompok-kelompok kerukunan beragama itu, ada kabar menggembirkan yang lain, yakni hasil *survey* yang diadakan *Balai Litbang dan Diklat Kementerian Agama* pada tahun 2019, menempatkan indeks kerukunan di Makassar di atas rata-rata indeks kerukunan Nasional. Sebelumnya ada penelitian lain, yang juga dilakukan oleh *Balai Litbang Kementerian Agama* Makassar yang menyebutkan meski secara angka, indeks kerukunan beragama Makassar tinggi, tetapi model kerukunan itu belum sampai pada tataran, meminjam istilah Diana L Eck; '*the energetic engagement with diversity*'. Perilaku toleransi yang disebut L Eck menunjukkan satu sikap penuh semangat dan perilaku aktif dalam perjumpaan di tengah keragaman. Tetapi, apa pun itu, tumbuhnya sikap toleransi patut disyukuri.

Kembali ke soal tumbuhnya komunitas yang merawat kerukunan beragama di Makassar. Dalam beberapa tahun terakhir, selain yang resmi dibentuk oleh pemerintah, seperti *Forum Kerukunan Umat Beragama* (FKUB) dan *Forum Kebangsaan*,

juga muncul forum-forum yang diinisiasi oleh anak muda dan para aktivis. Di antaranya *Forum Dialog Antara Umat Beragama* (Forlog). Forum ini muncul tidak lama setelah reformasi. Kira-kira pada masa-masa saya dulu masih aktif pula di LSM. Beberapa aktivis yang menopang *Forum Dialog* beranjak senja, sementara yang lainnya tersebar kemana-mana maka muncullah komunitas-komunitas baru yang diinisiasi oleh anak muda. Kini ada *Jalin Harmoni*, *Mahabbah Institute* dan *Komunitas Gusdurian*.

Di tengah-tengah menguatnya identitas kelompok saat ini, saya teringat dua modal sosial yang lazim disebut para sosiolog, sebutlah, Robert Putnam ataupun Kearns (2004) yaitu '*Bonding Social Capital*' dan '*Bridging Social Capital*'. *Bonding Social Capital* adalah hubungan kelompok sosial yang cenderung homogen dengan tujuan memperkuat ikatan sosial dan identitas kelompok bersangkutan. Sementara *Bridging* adalah relasi sosial yang lebih heterogen, proses ini bertujuan membangun ikatan sosial lintas etnik, agama dan kelompok yang berbeda.

Saya kira, munculnya komunitas-komunitas yang disebut tadi, yakni *Jalin Harmoni* dan lainnya adalah bagian dari membangun '*Bridging Social Capital*' ini. Mereka yang tergabung dalam kelompok itu berasal dari organisasi induknya yang homogen, misalnya dari NU, *Muhammadiyah*, PGI, *Katolik*, *Ahmadiyah* dan seterusnya. Jadi dari kelompok '*Bonding Social Capital*', membentuk '*Bridging Social Capital*'. '*Bridging Social Capital*' diperlukan untuk mengurai menguatnya identitas kelompok yang semakin membeku. Komunitas semacam *Jalin Harmoni* dan yang serupa dengannya bisa menjadi *Bridging Social Capital*' tersebut, yakni ruang perjumpaan dan dialog berbagai paham, agama dan kelompok.

Namun, kelompok semacam *Jalin Harmoni*, *Gusdurian* ataupun *Mahabbah* ini, lebih banyak melakukan kegiatan yang

terprogram. Kegiatan-kegiatan yang dibangun didesain sedemikian rupa untuk mengelola kerukunan tersebut. Dalam banyak hal, kelompok ini lebih banyak merespons kasus-kasus intoleransi atau persekusi terhadap kelompok tertentu. Konsolidasi yang terbangun biasanya dirancang untuk menghadapi kasus.

Selain itu, kendati dari beragam kelompok, suku dan agama, pada dasarnya yang tergabung di kelompok semacam *Jalin Harmoni*, adalah mereka yang memiliki perspektif toleransi yang sama. Mereka adalah orang-orang dengan ideologi toleransi yang sudah bagus. Karena itu pada dasarnya, kelompok ini adalah para aktivis yang sedang membuat program tentang toleransi. Bukan tempat mendialogkan keragaman itu sendiri.

Persis di sinilah saya menemukan ruang perjumpaan yang lain itu, yakni di komunitas klub sepeda atau pencinta burung. Saya kira kelompok-kelompok sejenis ini masih banyak yang lain, misalnya klub motor dan seterusnya. Khusus klub motor ini saya punya pengalaman diundang ceramah. Menariknya mereka meminta saya ceramah soal *Islam Damai*, sekaligus yang lucu dan bisa menyegarkan suasana.

Klub sepeda, Komunitas Pencinta Burung, Klub Motor dan Fans Bola ini bisa menjadi ruang alternatif perjumpaan antara berbagai keragaman. Seperti yang saya ceritakan pada awal-awal tulisan, potensi komunitas ini untuk menjadi ruang perjumpaan lintas agama dan merawat toleransi cukup besar. Beberapa komunitas ini pada dasarnya telah menjadi semacam '*Bridging Social Capital*'.

Namun sejauh ini, para penggerak isu-isu toleransi di Makassar, saya kira belum memiliki cukup perhatian terhadap komunitas-komunitas atau paguyuban yang berbasis hobi ini. Padahal menurut saya, kelompok semacam ini sedang berkembang di kota-kota besar semacam Makassar. Perlu diingat, dalam komunitas semacam ini,

perspektif soal toleransinya tidak seragam. Ada yang cukup puritan, ada yang moderat dan ada pula yang liberal. Meskipun beragama dengan perspektif toleransi yang berbeda, tetapi sejauh ini, karena hobi mereka sama, mereka bisa saling menerima.

Persoalannya kini terletak pada siapa yang akan mendekat pada komunitas-komunitas semacam ini? Siapa yang melihat potensi mereka dan siapa yang kemudian tertarik mengorganisirnya? Sejauh ini yang justru dekat dengan mereka adalah kelompok-kelompok yang boleh dikata intoleran. Karena itu jangan kaget, kalau tiba-tiba kita dengar ada pentolan *fansclub* sepak bola, tiba-tiba menjadi ikon komunitas puritan tertentu.

Tentu bukan hanya komunitas yang berbasis hobi semacam ini, yang perlu menjadi sasaran. *Komunitas Punk* dan komunitas *pop culture* lainnya sudah harus menjadi perhatian dari para penggerak toleransi di Makassar. Sudah saatnya strategi gerakan toleransi harus lebih dipopulerkan dengan model-model yang di luar *mainstream*. Saya tidak tahu apakah ini sudah dilakukan oleh kawan-kawan muda penggerak toleransi saat ini? Semoga saja sudah dan saya saja yang telat menyadarinya. Tetapi yang pertama-tama belilah dulu sepeda atau burung, supaya bisa bergabung dalam klub sepeda atau komunitas pencinta burung.

DIALOG BERSENDI ADAT: REKONSILIASI KONFLIK AGAMA DI KEI, MALUKU TENGGARA

***Sabara Nuruddin*[25]**

Wilayah Kepulauan Kei atau biasa disebut juga dengan nama Tanah Evav membentang di antara dua lautan luas, yaitu Laut Banda dan Laut Arafuru. Gugus kepulauan terbentang di atas area lautan seluas 14.768 Km2 dengan total luas daratan 1.438 km2 yang terdiri sekitar 100 pulau dengan 3 pulau utama, Kei Besar, Kei Kecil, dan Kei Dula. Pulau Kei Kecil dan Kei Besar secara administratif masih dalam wilayah Kabupaten Maluku Tenggara dengan Kota Langgur sebagai ibukota, sedangkan Pulau Kei Dula dan pulau-pulau kecil di wilayah utara masuk dalam area administrasi Kota Tual.

Masyarakat suku Kei terikat oleh satu kesatuan adat yang disebut dengan adat *Larwvul Ngabal, Larvul* berarti darah merah dan *Ngabal* berarti tombak dari Bali. Hukum adat ini datang untuk menggantikan hukum lama yang biasa disebut dengan hukum *Dolo* yang lebih mendasarkan pada hukum rimba. Hukum *Larvul Ngabal* bermula dari kedatangan seseorang yang diyakini berasal dari Bali bernama Kasdew (Sadewa) yang mendarat di Teluk Sorbay di sebelah Barat Pulau Kei Kecil. Kasdew kemudian menikah dengan putri setempat dan melahirkan beberapa keturunan. Melalui keturunannya inilah dirumuskan hukum adat yang bernama *Larvul Ngabal* yang terdiri atas tujuh pasal utama beserta penjelasan-penjelasannya. Ketujuh pasal dalam hukum

[25] Penulis adalah Peneliti *Balai Litbang Agama* Makassar dan Penasehat *Persaudaraan Lintas Iman* (PLI) Makassar

Larvu Ngabal beserta poin-poin penjelasannya mengatur tentang pidana, kesusilaan dan perdata.

Ikatan adat menjadi ikatan yang sangat kuat dipegang teguh oleh masyarakat Kei, sehingga ketika terjadi konflik maka hukum adat yang dikedepankan sebagai mekanisme penyelesaian dan rekonsiliasi konflik. Ikatan darah dan adat inilah yang kemudian menjadi media dan formula dialog dalam rekonsiliasi ketika Kei terimbas oleh konflik bernuansa agama di awal tahun 1999. Dibandingkan daerah Maluku lainnya, konflik agama di Kei adalah konflik yang paling cepat mengalami rekonsiliasi.

Sejarah dan Kehidupan Keagamaan Masyarakat Kei

Sebelum agama Islam, Katolik, dan Kristen masuk di Kei, masyarakat Kei menganut sistem kepercayaan tradisional yang sangat memercayai kekuatan dan pengaruh ruh leluhur selain kepercayaan mereka terhadap Tuhan yang mereka sebut sebagai *Duad* atau *Duang*. Kepercayaan terhadap pengaruh leluhur masih melekat hingga sekarang. Ketika saya menghadiri acara pelantikan penjabat kepala *Ohoi* di Kei Kecil, kalimat; "semoga Tuhan dan para leluhur…", "dengan berkat Tuhan dan para leluhur…" atau kalimat "semoga Tuhan dan leluhur menyertai" berulang kali diucapkan oleh camat ketika melantik, atau pun oleh penjabat desa yang lama maupun penjabat yang baru ketika memberi sambutan.

Saya bertanya pada seorang peserta yang hadir, "apakah menyandingkan Tuhan dan leluhur berlaku pada seluruh masyarakat Kei termasuk yang muslim?", dia menjawab; "iya, kaum Muslim Kei pun selalu menyebutkan itu, karena hal tersebut menjadi identitas masyarakat Kei", Tuhan dipahami sebagai sosok yang memberi hidup dan kehidupan sedangkan leluhur adalah mereka yang melahirkan dan mewariskan segala sesuatu untuk menghidupi dan melindungi kehidupan dari keturunannya. Penyandingan

Tuhan dan leluhur menyimbolkan penyandingan agama (Tuhan) dan adat (leluhur) dalam sistem kepercayaan mereka.

Agama yang pertama datang di Kepulauan Kei adalah Islam di Tayando Yamru (Pulau Tayando sekarang masuk wilayah pemerintahan Kota Tual) dan membangun masjid pertama yang bernama Masjid *Tahiyat*. Untuk wilayah Maluku Tenggara, Islam pertama masuk di wilayah selatan Pulau Kei Besar. Islam diperkirakan mulai tersebar masif sekitar awal abad ke 19. Islam menyebar di seluruh Kepulauan Tayando dan Kur serta sebagian besar *ohoi* di Pulau Dulah (Tual) dan sebagian wilayah di Pulau Kei Kecil dan Kei Besar.

Agama berikutnya adalah Katolik yang masuk di Kepulauan Kei pertama kali di Langgur pada akhir abad 19 atas jasa Adolph Langen. Pada masa itu, ketika Ambon dipilih menjadi pusat penyebaran agama Kristen di Maluku, Kei dijadikan sebagai pusat kaderisasi dan penyebaran agama Katolik, tepatnya di Kota Langgur. Agama Katolik kemudian menyebar terutama di Pulau Kei Kecil dan Kei Besar hingga hari ini agama Katolik menjadi agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Maluku Tenggara. Agama Kristen masuk di awal abad 20 melalui misi *zending* dari Ambon bermula dari daerah Ta'ar di selatan Pulau Dulah. Agama Kristen kemudian menyebar di beberapa wilayah di Kepulauan Kei Kecil dan Kei Besar. Selain itu, terdapat pula satu komunitas kecil penganut Hindu lokal di Pulau Tanimbar Kei. Dalam bahasa Kei menyebut Islam dengan sebutan *Salam* (berasal dari Assalamualaikum), penyebutan untuk Katolik adalah *Saran Rom* (Nasrani Roma) merujuk pada Roma sebagai pusat Katolik. Sedangkan penyebutan untuk agama Kristen adalah *Saran Yabon* (Nasrani Ambon) merujuk pada asal misi penyebaran Kristen di Kei yang berasal dari Ambon.

Pada dasarnya hubungan antar umat beragama di Kei

didasarkan pada ikatan adat dan falsafah hidup orang Kei. Falsafah Hidup *Ain ni Ain* dan hukum adat *Larvul Ngabal* menjadi pengikat kohesi sosial masyarakat Kei yang telah terpisah menjadi 3 agama. Ikatan adat membuat masyarakat Kei hidup dalam harmoni antar umat beragama. Hal yang jamak terjadi ketika umat Muslim membangun atau merenovasi masjid, maka *basudara* (saudara) mereka dari Kristen maupun Katolik akan ikut membantu, demikian pula sebaliknya ketika umat Kristen atau Katolik membangun gereja, maka umat Muslim akan datang membantu.

Pieter Elmas menceritakan pengalamannya ketika bersama pemuda Katolik membantu pembangunan masjid di kampung sebelah. Setelah selesai tokoh pemuda Katolik mengucapkan kepada *basudara* Muslim mereka; "Adat menghendaki agar kami datang membangun masjid ini, masjid ini milik kita semua, silahkan dipakai untuk melaksanakan ibadah menurut agamamu". Prinsip harmoni yang dipegang teguh oleh orang Kei adalah; "sebelum agama datang kita semua adalah satu keluarga, sehingga agama datang tidak boleh bikin rusak kekeluargaan orang Kei", demikian kata seorang penatua gereja yang saya temui di Kei Kecil.

Konflik Agama dan Rekonsiliasi Dialog Berbasis Adat

Harmoni antar umat beragama di Kei sempat terkoyak oleh kerusuhan yang terjadi antara warga Muslim dan Kristen terhitung sejak 31 Maret hingga bulan Juni 1999 (71 hari pasca konflik pertama meletup 19 Januari 199 di Ambon). Kerusuhan tersebut merupakan imbas dari konflik di Ambon yang menyebar ke seluruh Kepulauan Maluku. Pada konflik tesebut umat Katolik tidak ikut terlibat dan berada sebagai pihak netral. Sejak awal kerusuhan wakil Uskup Amboina di Langgur mengeluarkan pernyataan resmi kepada semua umat dan desa-desa Katolik di seluruh Kei agar netral, tidak berpihak, dan tidak terlibat dalam konflik. Kerusuhan

tersebut mengakibatkan sekitar 200 jiwa terbunuh, sekitar 4.000 bangunan rusak dan hancur, lebih 20 desa nyaris rata dengan tanah dan leih dari30.000 jiwa mengungsi. Proses rekonsiliasi dilakukan dengan cepat dengan melibatkan dialog intensif unsur adat dan tokoh agama yang akhirnya berhasil menghentikan konflik tersebut.

Ain ni Ain merupakan salah satu ungkapan tradisional masyarakat Kei yang secara turun temurun diwarisi oleh leluhur kepada generasi penerus. Kalau ditelusuri secara mendalam falsafah ini tidak dimuat dalam bentuk tertulis akan tetapi dalam bentuk lisan. Falsafah *Ain ni Ain* ini membentuk karakter masyarakat Kei sejak dulu sebab ungkapan ini mengandung nilai-nilai luhur yang positif. Ungkapan tradisional *Ain ni Ain* turut membangun kehidupan masyarakat yang toleran, saling mengasihi, saling menghormati, kesatuan dan persatuan, persaudaraan dan perdamaian. Ungkapan ini dimaknai sebagai bentuk persaudaraan yang dalam pengertiannya merujuk pada adanya solidaritas masyarakat Kei terhadap sesamanya baik dalam keadaan senang dan terutama dalam keadaan susah. Ungkapan *Ain ni Ain* tercermin dan diwujudkan dalam sikap hidup masyarakat Kei yang disebut *yelim* (saling membantu) dan *maren* (gotong-royong).

Rekonsiliasi konflik antara Islam dan Kristen di Kei dilakukan melalui struktur hukum *Larvul Ngabal* secara berjenjang hingga satuan unit terkecil (*ohoi*). Pilihan pendekatan *Larvul Ngabal* sebagai metode rekonsiliasi konflik didasarkan pada asas kerukunan, keselarasan, dan kepatuhan yang bisa diterima oleh semua pihak. Mekanisme yang dilakukan adalah melalui musyawarah adat hingga memperoleh keputusan yang bisa diterima oleh semua pihak. Keberterimaan masyarakat Kei terhadap hukum adat *Larvul Ngabal* dalam penyelesaian konflik agama yang terjadi disebabkan mereka menilai hukum adat tersebut lebih adil dan dapat dipahami

oleh semua warga. Hal ini menggambarkan betapa hukum adat dan kearifan lokal di Kei cukup efektif dalam menyelesaikan konflik serta menunjukkan bahwa keduanya masih dipegang teguh dan dijalankan oleh masyarakat Kei.

Inisiatif perdamaian melalui dialog antar pemuka berbasis hukum adat Kei, muncul dari pihak ketiga yang tidak mengalami konflik. Yaitu golongan perantauan asal Maluku Tenggara di Jakarta, yang dengan aktif memfasilitasi upaya-upaya dialog perdamaian di seluruh Kepulauan Kei. Ketika masyarakat terbelah menjadi dua antara kelompok Islam dan Kristen, tokoh-tokoh perantauan dari Kei segera berinisiatif untuk membuka dialog. Pada waktu kerusuhan di Ambon meletus Januari 1999, mereka mulai menjalin komunikasi di Jakarta dan kemudian membentuk *Keluarga Besar Masyarakat Maluku Tenggara* (KBMMT). Peran KBMMT sangat signifikan pengaruhnya dalam proses rekonsiliasi dan membuat mekanisme penyelesaian adat dapat berlangsung lebih efektif.

Proses rekonsiliasi menggunakan mekanisme adat Kei yang disebut *Ken Sa Faak* yang bermakna kedua belah pihak sama-sama mengakui kebenaran dan kesalahan yang dilakukan. Mekanisme tersebut menuntun kedua belah pihak untuk *toil u ne itsa vhak nuiir* (menatap ke depan dan menoleh ke belakang). Maknanya semua pihak yang telah menyepakati perdamaian diharapkan memiliki kesadaran baru untuk lebih berhati-hari di masa depan dengan berpegangan pada pengalaman yang baru saja dilalui. Kedua belah pihak bersumpah untuk tidak mengulanginya lagi, bahkan sekadar untuk menyebut-nyebut konflik yang pernah terjadi kecuali untuk membangun kesadaran dan pelajaran bagi generasi berikutnya. Setelah seluruh proses rekonsiliasi dilakukan, kehidupan keagamaan masyarakat Kei kembali seperti semula, bahkan lebih baik dari sebelumnya, ikatan adat dan kekerabatan

semakin menguatkan hubungan toleransi antar umat beragama di Maluku Tenggara. Pengalaman konflik mengingatkan masyarakat Kei untuk berpegang kembali kepada adat dan falsafah hidup *Ain ni Ain* yang menyatukan mereka meski berbeda agama.

CALON KATEKIS/PENDIDIK AGAMA KATOLIK BELAJAR DARI KOMUNITAS AGAMA-AGAMA LAIN DI MANGGARAI, FLORES

Fransiska Widyawati[26]

Agama Katolik di Flores, Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki sejarah yang panjang dan unik. Misionaris Dominikan asal Portugislah yang pertama kali memperkenalkan agama ini kepada penduduk setempat pada abad 16. Misi mereka kemudian dilanjutkan oleh misionaris dari Belanda, Jerman dan wilayah Eropa lainnya (Widyawati, 2018). Hasilnya, pada pertengahan abad 20, lebih dari 90% penduduk di pulau ini telah menjadi Katolik. Lebih dari 75% umat Katolik di Indonesia berada dan berasal dari Pulau Flores. Maka, wajar jika pulau ini kerap disamakan dengan "Pulau Katolik" di negara dengan penduduk Islam terbanyak di dunia.

Selain menyebarkan agama Katolik, para misionaris juga terlibat dalam aneka karya pembangunan dan pengembangan masyarakat dalam bidang pendidikan, kesehatan, pertanian, peternakan, kehutanan, ekonomi, sosial, politik, dll (Erb dan Widyawati, 2018). Maka tidak mengherankan, agama ini mendapat simpatik penduduk lokal. Olehnya Agama Katolik tidak hanya menjadi menjadi agama mayoritas tetapi juga menjadi bagian dari identitas penduduk setempat. Webb (1999) menulis, "orang Flores hidup di Pulau di mana bahkan burung, kayu dan batupun beragama Katolik".

Menjadi mayoritas (Katolik) di pulau sendiri dan menjadi

[26] Penulis adalah Dosen *Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng*; KFN Indonesia

minoritas di Indonesia adalah fakta yang dihadapi oleh orang Flores. Sebagai mayoritas, secara sosiologis, kecenderungan merasa memiliki kekuatan atau power lebih di hadapan yang minoritas, adalah hal yang sangat lumrah bisa terjadi. Akibatnya, sikap intoleransi terhadap kelompok minoritas bisa muncul.

Apalagi secara khusus, relasi dengan sesama saudara yang beragama Islam. Kita tahu bahwa di Indonesia, ada cukup banyak kasus intolerasi, kekerasan, pengeboman, persekusi terhadap orang Kristen atau tempat ibadah orang Kristen dilakukan oleh kelompok radikal Islam. Maka, orang Flores bisa jadi memiliki gambaran yang salah mengenai agama Islam. Dari diskusi-diskusi dengan orang muda maupun orang dewasa, banyak di antara mereka memiliki pandangan yang negatif mengenai agama Islam. Islam kerap kali dihubungkan dengan kekerasan, terorisme dan radikalisme.

Pandangan yang demikian tentu saja tidak baik dan dapat mengganggu relasi antar agama. Memang, dari *survey* nasional selama ini, orang Flores dan Provinsi NTT umumnya termasuk wilayah yang dinilai sangat baik dalam hal toleransi agar umat beragama. Sejak beradab-abad lalu, orang Katolik memiliki relasi akrab dengan orang non Katolik sebagai kelompok minoritas. Apalagi di antara mereka memiliki ikatan kekerabatan. Mereka disatukan pula oleh ikatan adat yang kuat (Lon dan Widyawati, 2019).

Agar relasi tetap terjaga dengan baik, maka dialog, kerja sama dan usaha untuk belajar dari pemeluk beragama lain sangatlah penting. Secara khusus lagi bagi mereka yang memiliki tugas khusus dalam bidang pendidikan agama. Mereka hendaknya menjadi agen, inisiator dan inspirator dalam karya perdamaian. Peran semacam ini tidak terjadi otomatis. Ia harus dilatih dan dikembangkan terus menerus.

Calon Katekis/Pendidik Agama Katolik

Dalam Gereja Katolik, katekis/pendidik agama Katolik memiliki peran yang sangat penting. Gereja Katolik merumuskan tugas mereka yakni mengajar, mendidik, melaksanakan pendalaman, pembinaan dan pendewasaan iman umat. Selain bertugas internal gereja, guru agama/katekis harus "menggarami" dan "menerangi" dunia. Ia menjadi suluh bagi masyarakat luas yang tidak terikat pada batas-batas agama dan latar belakang tertentu. Tugasnya terbuka dan seluas medan kehidupan.

Karena perannya yang berat dan kompleks, maka pendidikan calon guru agama mendapat perhatian serius dalam Gereja Katolik. Mahasiswa calon guru agama diseleksi dengan ketat dan dididik dengan profesional. Kepada mereka tidak hanya ditanamkan nilai-nilai pengetahuan akan gereja Katolik dan tugas misi internal agama Katolik tetapi juga pengetahuan, karakter dan sikap untuk dapat berkontribusi bagi masyarakat luas.

Secara khusus dalam konteks Indonesia, fenomena pluralisme dan aneka persoalan yang menantang keragaman, persatuan dan harmoni menjadi perhatian Gereja Katolik. Secara internal, Gereja ingin agar guru-guru agama Katolik dapat menjadi agen perdamaian. Olehnya calon guru agama sejak dini perlu diperkenalkan tidak hanya pada ilmu pengetahuan agama orang lain, melainkan turut serta dalam aktivitas dialog lintas agama.

Belajar dan Berdialog Lintas Agama

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng adalah salah lembaga milik gereja Katolik Keuskupan Ruteng yang memiliki program studi Pendidikan Teologi. Kampus ini memiliki beberapa fakultas dan program studi dan terbuka untuk umum. Kecuali khusus untuk Pendidikan Teologi, khusus hanya menerima mahasiswa beragama Katolik. Mereka yang kuliah di jurusan ini

adalah calon katekis atau guru agama/pendidik Katolik. Kampus ini terletak di Ruteng, Manggarai-Flores. Di kampus ini, dosen, pegawai dan mahasiswa dari agama lain juga menjadi bagian dari sivitas akademika kampus. Bahkan, salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa di kampus ini adalah komunitas mahasiswa Muslim yang tergabung dalam *Lembaga Pembinaan Persaudaraan Kampus* (LPPK).

Untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam bidang antar agama, program studi menawarkan beberapa mata kuliah yang secara eksplisit membantu mahasiswa mengenal pluralisme dan keberadaan agama lain, seperti: Islamologi, Sosiologi Agama, dan Pendidikan Multikulturalisme. Selain mata kuliah ini, bidang kajian yang khas dan kental sesuai keahlian mereka seperti teologi, liturgi, pastoral, Kitab Suci, ilmu tafsir, juga terus direfleksikan secara kontekstual, termasuk dalam hubungannya dengan persoalan pluralisme di Indonesia.

Sebagai implementasi lanjut dari perkuliahan-perkuliahan tersebut, mahasiswa calon guru agama Katolik/Katekis juga mempunyai program tetap dialog lintas agama. Dengan program ini, calon guru agama/Katekis mempunyai kesempatan untuk mengunjungi rumah-rumah ibadah dari pemeluk agama lain, berbagi pengetahuan, sembari belajar dari komunitas yang berbeda. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dan bergantian antara kelas yang satu dengan kelas yang lain.

Kunjungan dan dialog yang telah dilakukan beberapa tahun terakhir antara lain kunjungan dan dialog dengan tokoh Agama Islam, *Majelis Ulama Indonesia* (MUI), pengurus masjid *Baiturrahman*, Wae Buka Ruteng. Ada pula kunjungan ke gereja Protestan dan dialog dengan umat *Gereja Masehi Injili Timor-Gereja Protestan* (GMIT), atau dengan komunitas *Gereja Bethel Indonesia Rock* (Protestan). Karena ada kemiripan teologi dan

liturgi antara Gereja Katolik dan Protestan, maka calon guru agama juga bisa merayakan liturgi dan menyumbangkan lagu/koor di saat upacara di beberapa Gereja Protestan. Selain itu, juga beberapa kali dilakukan kunjungan ke Pura dan berdialog dengan pejabat *Parisada Hindu Dharma* maupun dengan tokoh dan umat Hindu yang hadir.

Ketika calon guru agama ditanya mengenai kegiatan ini, mereka memberi kesan yang sangat positif. Kunjungan ke rumah ibadah dan menyaksikan ibadah agama lain mengubah pandangan mereka mengenai agama lain. Mereka lebih merasa dekat dan semakin menghormati keyakinan yang berbeda. Mereka juga merasakan bahwa pemahaman mereka mengenai agama lain jauh lebih bertambah karena ilmu yang diperoleh langsung dari "sumbernya". Pengalaman-pengalaman positif yang demikian tentunya akan membentuk karakter guru agama Katolik yang lebih terbuka, pluralis dan dialogis terhadap perbedaan.

Peran guru agama dalam mengembangkan pengajaran agama yang benar mengenai agama orang lain sangat krusial. Jika seorang guru agama salah memperkenalkan agama lain dan menganggap agama sendiri saja yang benar, maka mereka yang belajar agama bisa memiliki pemahaman yang salah. Bahkan hal ini bisa membuat umat tumbuh menjadi komunitas yang intoleran dan tidak dapat menghargai keyakinan orang yang berbeda.

Intoleransi dapat mengarahkan seseorang menjadi radikal dan ektrimis. Di Indonesia, banyak kasus kekerasan, radikalisme dan bahkan teoririsme, terjadi karena ideologi yang sempit mengenai agama sendiri dan agama orang lain. Hal ini bisa terjadi karena paparan pendidikan agama yang salah dari para guru.

Olehnya, untuk mencegah hal ini terjadi, para calon guru agama/katekis Katolik di Flores diajak untuk belajar mengenai agama lain, belajar dengan dan bersama agama lain. Kegiatan

dialog, visitasi, diskusi dan bekerja sama memberi dampak yang baik bagi para calon guru agama/katekis. Kegiatan ini juga berdampak pada terjalinnya relasi dan silahturami berkelanjutan antara umat Katolik dengan umat Islam, Protestan dan Hindu di Ruteng, Manggarai.

Daftar Pustaka

Abu-Nimer, M 2000, 'A Framework for Nonviolence and Peacebuilding in Islam' in *Journal of Law and Religion*, vol. 15, no.1 & 2, pp. 217-265.

Alabbadi, A 2016, *Hand out Training for KIFP Southeast Asia 2016*, KAICIID, Austria.

Aragon, P. J., & Psy, D 2016, *International Journal of Psychology & Behavior Analysis Empathy-Motivated Forgiveness : The Influence of Empathy , Prior Experience , and Contextual Factors in Route to Forgiveness of a Transgressor*. *2*.

Banchoff, T 2012, 'Interreligious Dialogue and International Relations' in TS SHAH, A STEPAN, A. & MD TOFT, (eds.), *Rethinking Religion and World Affairs,* pp. 204-216, Oxford University Press, London.

Becker, D., Marecek, J., & Becker, D 2014, *Theory & Psychology History in the Remaking?* https://doi.org/10.1177/0959354308093397.

Bekkers, R., & Ottoni-wilhelm, M. 2016, *Principle of Care and Giving to Help People in Need*. *257*(March), 240–257.

Bielefeldt, H 2013, 'Misperceptions of Freedom of Religion or Belief'. *Human Rights Quarterly*, vol. 35, no. 1, pp. 33–68.

Budiarti, T 2018, Model-Model Pendidikan Perdamaian Bagi Anak Dalam Konteks Gereja. *Jurnal Jaffray*, *16*(1), 55. https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.280.

Cohrs, C., Christie, D. J., White, M. P., & Das, C 2013, *Contributions of Positive Psychology to Peace*. *68*(7), 590–600. https://doi.org/10.1037/a0032089.

Cremin, H 2016, Peace education research in the twenty- first century : three concepts facing crisis or opportunity ? *Journal of Peace Education*, *13*(1), 1–17. https://doi.org/10.1080/17400201.2015.1069736.

Cuff, B. M. ., Brown, S. J., Taylor, L., & Howat, D. J 2016, *Empathy : A Review of the Concept*. *8*, 144–153. https://doi.org/10.1177/1754073914558466.

Dardiri, H.A 1986, *Humaniora, Filsafat dan Logika*. Jakarta: Rajawali.

D'Souza, Diane 2002, "Gendered Perspectives on Interfaith Dialogue" presented at the consultation "Ecclesia of Women in Asia: Voices of the Silenced" held in Bangkok, Thailand.

Erb, M., & Widyawati, F 2018, "Missionaries and Mining: Conflicts over Development in Easter Indonesia". In C. Scheer, P. Fountain, & M. R. Feener, *The Mission of Development, Religion and Techno-Politics in Asia*, 82-106. Netherland and Boston: Brill. DOI: https://doi.org/10.1163/9789004363106_005.

https://dunia.tempo.co/read/1271960/asean-ipr-soroti-peran-perempuan-wujudkan-masyarakat-damai

https://www.srikandilintasiman.org/profil-srikandi-lintas-iman-yogyakarta/.

https://kominfo.go.id/content/detail/5272/indonesia-darurat-kekerasan-pada-anak/0/sorotan_media.

https://beritagar.id/artikel/berita/kota-kota-berindeks-toleran-rendah-itu-menyanggah-hasil.

https://www.kpai.go.id/berita/kpai-67-persen-kekerasan-bidang-pendidikan-terjadi-di-jenjang-sd.

Hidayah, Nur 2016, Modul Pendidikan Karakter berbasis intercultural dan interreligious untuk Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan.

Hornung, Maria 2007, *Encountering Other Faiths.* New York, N.Y.: Paulist Press.

Huynh, S. Van, & Luong, T 2019, *SELF-AWARENESS AND SELF-MANAGEMENT OF STUDENTS IN GRADES 4 AND 5 IN VIETNAM*. (January).

Ioannidou, F., & Konstantikaki, V 2008, *Empathy and emotional intelligence : What is it really about ? 1*(3), 118–123.

Izutsu, T 1983, "Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts,"University of California Press, Berkeley.

Kalaiyarasan, M., & Solomon, M. D 2016, *Importance of Self-Awareness in Adolescence – A Thematic Research Paper*. *21*(1), 19–22. https://doi.org/10.9790/0837-21121922. Leahy, M. A., & Foley, B. C 2018, Diversity in Children ' s Literature. *Educational Research*, *5*(2), 172–183. https://doi.org/10.22158/wjer.v5n2p172.

King, Ursula 2007, "Gender and Interreligious Dialogue", *East Asian Pastoral Review.* Vol. 44, No. 1.

Mander, D. J., & Lester, L 2017, A Longitudinal Study Into Indicators of Mental Health, Strengths and Difficulties Reported by Boarding Students as They Transition From Primary School to Secondary Boarding Schools in Perth, Western Australia. *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools*, *27*(2), 139–152. https://doi.org/10.1017/jgc.2017.1.

Mohammadyari, G 2012, Relationship between Parent's Spiritual Intelligence , Level of Education and Children ' s Mental Health. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *69*(Iceepsy), 2114–2118. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.12.174.

Neufeldt, RC 2011, 'Interfaith Dialogue: Assessing Theories of Change', *Peace & Change*, vol. 36, no. 3, pp. 344-372.

Newland, L. A., Lawler, M. J., Giger, J. T., Roh, S., & Carr, E. R. 2014, *Predictors of Children's Subjective Well-Being in Rural Communities of the United States*. (March 2016). https://doi.org/10.1007/s12187-014-9287-x.

Noor, Nina Mariani 2009, "Srikandi Lintas Iman: Religiosity in Diversity", *Research in the Social Scientific Study of Religion,* editors: Ralph W. Hood Jr. and Sariya Cheruvallil-Contractor, Vol. 30.

Panikkar, Raimundo 1978, *The Intrareligious Dialogue.* New York, N.Y.: Paulist Press.

Pant, D., & Gulati, S 2010, *WAYS TO PEACE A Resource Book for Teachers*.

Phan, P.C 2004, " Being Religious Interreligiously: Asian Perspectives on Interfaith Dialogue", Orbis Books.

Risieri. 2001, *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rohmawati, Wiwin Siti Aminah 2019, "Hubungan Antar-Agama dan Maskulinitas: Kajian Terhadap Forum Kerukunan Umat Beragama di Indonesia", makalah komprehensif, tidak diterbitkan.

Ross, J., Anderson, J., & Campbell, R. N. 2011, Situational self-awareness influences 3- and 4-year-olds' self-regulation. *Journal of Experimental Child Psychology*, (January 2018). https://doi.org/10.1016/j.jecp.2010.08.003.

Shah, T, Stepan, A, & Toft, M 2012, *Rethinking Religion and World Affairs*. Oxford University Press, London.

Shihab, Alwi 1997, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.

Smith, JI 2007, 'Models of Christian Muslim Dialogue in America." In *Muslims, Christians, and the Challenge of Interfaith Dialogue*, by Smith, Jane I.. New York: Oxford University Press.

Sommers, M 1992, *Logika.* Bandung: Alumni.

Swidler, Leonard dan Paul Mojzes 2000, *The Study of Religions in an Age of Global Dialogue.* Philadelphia: Temple University Press.

Toft, MD 2012, 'Religion, Terrorism, and Civil Wars. Rethinking Religion and World Affairs' in TS SHAH, A STEPAN, A. & MD TOFT, (eds.), *Rethinking Religion and World Affairs,* pp. 204-216, Oxford University Press, London.

Umberson, D., & Montez, J. K. 2010, *Social Relationships and Health: A Flashpoint for Health Policy*. *51*, 1–16. https://doi.org/10.1177/0022146510383501.

Webb, R 1990, Rural Development and Tradition: The Churches in Bali and Flores,. *Centre of Southeast Asian Studies Workong Papers,* No. 65. Monash University.

Weiner, S. J., & Auster, S. 2007, *From Empathy to Caring : Defining the Ideal*. *80*, 123–130.

Widyawati, F. & Lon, Y.S. 2019, "Mission and Development in Manggarai, Eastern Indonesia in 1920-1960s", *Paramita: Historial Studies Journal* 29 (2): 178-189. DOI: https://doi.org/10.15294/paramita.v29i2.16716.

Widyawati, F 2018, *Catholics in Manggarai, Eastern Indonesia,* Geneva, Swiss: Globethics.net, 29.

DOKUMENTASI MEDIA ONLINE

Bagian ini akan menampilkan beberapa *link* terkait KAICIID dan KFN Indonesia, dan juga beberapa *link* berita online yang memuat program, termasuk kegiatan-kegiatan KFN Indonesia di Makassar pada tahun 2020.

Untuk mengetahui organisasi KAICIID dan berbagai programnya bisa dilihat di link berikut: https://www.kaiciid.org/ ; sedangkan untuk mengetahu KAICIID Fellows Network (KFN) Indonesia bisa dilihat di link berikut: https://kfnindonesia.org/

Sementara untuk mengetahui pemberitaan media *online* tentang program KFN Indonesia di Makassar 2020, berikut ini kami tampilkan beberapa *Link Media Online* yang telah meliput Program "Mainstreaming Interreligious Dialogue for Peace in Makassar 2020".

Berita rencana Seminar Nasional KFN Indonesia di UIN Alauddin Makassar https://uin-alauddin.ac.id/berita/detail/kfn-indonesia-dan-ypmic-akan-g-7346/10888

Seminar Nasional KFN menekankan pentingnya dialog antar agama dan toleransi https://fajar.co.id/2020/03/09/dialog-antar-agama-tekankan-pentingnya-toleransi/

Seminar Nasional KFN Bahas Upaya Bangun Kohesi Sosial Antar Umat Beragama https://makassar.tribunnews.com/2020/03/09/seminar-nasional-kfn-bahas-upaya-bangun-kohesi-sosial-antar-umat-beragama

Dialog dan Makan Malam bersama pegiat damai antara KFN

Indonesia dan pegiat damai Makassar https://koranmakassar.com/culinary-dialogue-kfni-bahas-isu-perdamaian-di-sulawesi-selatan/

Berita tentang persiapan kegiatan Camping Perdamaian di Malino https://makassar.tribunnews.com/2020/01/21/kfn-indonesia-pilih-malino-sebagai-lokasi-camping-perdamaian

Berita tentang Camping Perdamaian di Malino https://makassar.tribunnews.com/2020/03/12/kfn-indonesia-gelar-camping-perdamaian-antar-agama-di-malino

KEGIATAN KFN INDONESIA DI MAKASSAR 2020 DALAM LENSA KAMERA

Keterangan Foto: Foto bersama narasumber (Alissa Wahid, Wahyudin Halim, Ridwan al-Makassary) moderator (Syahrir Karim), ketua panitia (Nur Hidayah) dan Lurah KFN Indonesia (Yusuf Daud) pada Seminar Nasional di kampus UIN Alauddin Makassar.

Keterangan Foto: Lurah KFN Indonesia, Dr. Yusuf Daud, menyerahkan sertifikat Seminar Nasional kepada Rektor UIN Alaudin Makassar Prof. Dr Hamdan Juhannis, yang telah membantu kesuksesan seminar KFN Indonesia di kampus UIN Makassar.

Keterangan Foto: Peserta *Culinary Dialogue* berdiskusi tentang tantangan intoleransi di Sulsel

Keterangan Foto: Peserta dan panitia berfoto bersama setelah acara *Culinary Dialogue* berakhir

Keterangan Foto: Trainer KFN Indonesia, Yulianti Muthmainnah dan Kristan sedang memfasilitasi materi Dialog Antar Agama pada Camping Perdamaian di Malino

Keterangan Foto: Peserta Camping Perdamaian KFN Indonesia bermeditasi yang dipimpin oleh trainer dari YPMIC

Keterangan Foto: Peserta Camping Perdamaian KFN Indonesia berkunjung ke Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa untuk bersilaturahmi dan berdiskusi dengan *Dewan Kemakmuran Masjid* (DKM) setempat.

Keterangan Foto: Kunjungan Peserta Camping Perdamaian ke Vihara Girinaga di Kota Makassar

Keterangan Foto: Tim KFN Indonesia berfoto bersama sehabis melaksanakan forum diksusi dan pertemuan kedua alumni di Malino, Gowa, Sulawesi Selatan.

Keterangan Foto: Kebersamaan Tim KFN Indonesia sehabis melaksanakan forum diksusi dan pertemuan kedua alumni di Malino, Gowa, Sulawesi Selatan.

KAICIID
DIALOGUE
CENTRE
KFN INDONESIA

Buku ini signifikan karena mampu memotret dialog antar agama dengan beragam manifestasinya. Para kontributor berhasil membumikan dialog yang terkesan elitis, dan kerap memarjinalkan aktor-aktor penting, khususnya kaum muda dan perempuan. Saya yakin buku ini dapat menghilangkan segala keraguan dan pesimisme dari sebagian masyarakat yang tidak percaya pada pendekatan dialogis dalam menyelesaikan berbagai problema dan konflik sosial.

-Dicky Sofjan, Ph.D., dosen dan peneliti di Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS), yang berlokasi di Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta.

Saya meyakini bahwa Dialog Antariman akan menjadi sangat kaya, bilamana diakarkan pada perjumpaan antarindividu maupun antarkelompok yang berorientasi pada tantangan dan kebutuhan bersama. Dalam keyakinan itu, saya sungguh mengapresiasi rangkaian kisah perjumpaan antariman yang terdokumentasikan dalam buku ini. Kumpulan kisah ini sangat memperkaya khazanah kita untuk terus membangun Dialog Antariman sebagai bagian dari kerja Binadamai di tengah masyarakat kita. Melalui buku ini, kita juga diyakinkan bahwa Dialog Antariman adalah peristiwa perjumpaan kemanusiaan sehari-hari yang mesti digeluti dengan penuh gairah, bagi semua kita yang mengaku bahwa iman menuntun pada tindakan bersama merawat kehidupan.

-Pdt. Jacky Manuputty, Sekretaris Umum Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia.

KAICIID DIALOGUE CENTRE
KFN INDONESIA

KAICIID DIALOGUE CENTRE

litera
Suronatan NG II/863, Yogyakarta
Telp. 0852-2633-0202
E-mail : kotak.litera@gmail.com

ISBN 978-623-7864-04-2